

**PEMBELAJARAN AL QUR'AN PADA USIA DEWASA
BERDASARKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN
NEUROSAINS**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

NISA AMALIA

NIM : 172520133

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1443 H.**

ABSTRAK

Nisa Amalia: 172520133, Pembelajaran Al Qur'an pada Usia Dewasa berdasarkan Psikologi Perkembangan dan Neurosains, Tesis: Progam Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan konsep yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa berdasarkan psikologi perkembangan dan neurosains. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan kontekstual dengan pendekatan kualitatif atau yang sering disebut dengan studi pustaka (*Library Research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep sebab-akibat, syarat-persyaratan atau prakondisi, juga menyajikan sumber-sumber data yang memiliki kualitas penelitian yang relevan. Adapun temuan hasil penelitian ini adalah:

Pertama, bahwa Al Qur'an adalah kitab yang merupakan sentral relevansi Islam. Prinsip-prinsip sains atau ilmu pengetahuan dan penerapannya bersesuaian dengan apa yang dimaksudkan dalam Al Qur'an. Pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan yang ada dimuka bumi adalah interpretasi dari ayat-ayat Al Qur'an itu sendiri, sehingga melahirkan prinsip-prinsip dalam ilmu pengetahuan lainnya.

Kedua, pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains mampu mengoptimalkan potensi otak dan menciptakan proses pembelajaran Al Qur'an yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya dan potensi otak usia dewasa sehingga kegiatan pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa akan lebih mudah dan efektif untuk dilaksanakan.

Ketiga, ada beberapa konsep yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa, yaitu; Penanaman Kepercayaan (*believe*), Pembelajaran Al Qur'an Tanpa Paksaan, Belajar melalui Pengalaman (*Problem Based Learning*), memiliki komunikasi yang muti-arah, aktif dan membangun, menciptakan perasaan senang dan suasana yang nyaman.

Keempat, proses pembelajaran pada usia dewasa pada hakikatnya adalah sebuah proses manajemen otak, karena otak pada hakikatnya digunakan saat proses pembelajaran maka optimalisasi otak adalah hal yang sangat membantu usia dewasa dalam belajar. Maka terdapat implikasi dalam pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa, yaitu optimalisasi otak (otak intelektual, otak emosional dan otak spriritual), keseimbangan fungsi otak kanan dan otak kiri, keseimbangan otak triune.

Kata Kunci: Pembelajaran Al Qur'an, Usia Dewasa, Psikologi Perkembangan, dan Neurosains

ملخص

يهدف هذا البحث إلى معرفة المفاهيم المتطبقة في تعليم القرآن وإيجادها في سن البلوغ بناءً على علم النفس التنموي وعلم الأعصاب (Neurosains). تستخدم الباحثة دراسة وصفية و سياقياً مع نهج نوعي أو ما يشار إليه غالباً باسم البحث "الدراسة المراجعة أو المكتبيات". وتستخدم الباحثة أيضاً مفهوم السبب و المسبب أو الشروط أو الشروط المسبقة، وكذلك تعرض مصادر البيانات ذات جودة البحث الوثيق. ونتائج هذا البحث هي:

الأول، إن القرآن كتاب يملك أهمية مركزية للإسلام. مبادئ العلم وتطبيقها موافقة مع المقصود في القرآن. في الحقيقة إن كل العلوم الموجودة على الأرض هي تفسير لآيات القرآن نفسه، وبالتالي تولد مبادئ في العلوم الأخرى.

الثاني، إن مناهج علم النفس التنموي وعلم الأع (Neurosains) قادرة على تحسين إمكانات الدماغ وتكوين عملية تعليم القرآن المناسبة بخصائص تطوره وإمكانات عقل البالغين بحيث تكون أنشطة تعليم القرآن فيه أسهل وأكثر فعالية في التنفيذ.

الثالث، هناك عدة مفاهيم يمكن تطبيقها في تعليم القرآن في سن البلوغ وهي: تربية الإيمان و تعليم القرآن دون الإحبار و التعليم من خلال التجربة (حل المشكلات في التعليم) و وجود تواصل متعدد الاتجاهات و نشط و محرض و تشكيل شعور بالبهجة و أحوال مريح.

الرابع، عملية التعلم في سن البلوغ في الأساس هي عملية إدارة الدماغ. لأن الدماغ يُستخدم أثناء عملية التعليم في الأساس، و لو كان مؤثراً على الجسم، فإن تحسين الدماغ مفيد جداً للبالغين في التعلم. لذلك هناك آثار تعليم القرآن في سن البلوغ، وهي تحسين الدماغ (الدماغ الفكري و العاطفي والروحي) و توازن وظائف الدماغ الأيمن و الأيسر و توازن الدماغ الثلاثي.

الكلمات الرئيسية: تعليم القرآن، سن البلوغ، علم النفس التنموي، علم الأعصاب (Neurosains)

ABSTRACT

Nisa Amalia: 172520133, Learning the Qur'an in Adults based on Developmental Psychology and Neuroscience, Thesis: Master Program in Islamic Education Management, PTIQ Institute Jakarta. This study aims to identify and find concepts that can be applied in learning the Qur'an at an adult age-based on developmental psychology and neuroscience. In this study, the author uses descriptive and contextual analysis methods with a qualitative approach or what is often referred to as library research. In this study the author uses the concept of cause and effect, conditions or preconditions, also presents data sources that have relevant research quality. The findings of this study are:

First, that the Qur'an is a book that is central to the relevance of Islam. The principles of science or knowledge and their application are following what is meant in the Qur'an. In essence, all knowledge that exists on earth is the interpretation of the verses of the Qur'an itself, thus giving birth to principles in other sciences.

Second, developmental psychology and neuroscience approaches can optimize the potential of the brain and create a Qur'an learning process that is following the characteristics of its development and the potential of the adult brain so that Qur'an learning activities at an adult age will be easier and more effective to carry out.

Third, several concepts can be applied in learning the Qur'an at an adult age, namely; Cultivation of Faith (believe), Learning the Qur'an without Coercion, Learning through Experience (Problem Based Learning), having multi-directional, active, and constructive communication, creating a feeling of pleasure and a comfortable atmosphere.

Fourth, the learning process at an adult age is essentially a brain management process, because the brain is essentially used during the learning process, although it also affects the physical, so brain optimization is very helpful for adults in learning. So there are implications in learning the Qur'an at an adult age, namely brain optimization (intellectual brain, emotional brain, and spiritual brain), the balance of the right brain and left brain functions, the balance of the triune brain.

Keywords: Learning the Qur'an, Adult Age, Developmental Psychology, and Neuroscience

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisa Amalia
NIM : 172520133
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al Qur'an
Judul Tesis : Pembelajaran Al Qur'an pada Usia Dewasa berdasarkan Psikologi Perkembangan dan Neurosains

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian harti terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta,.....
Yang membuat pernyataan



Nisa Amalia

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PEMBELAJARAN AL QUR'AN PADA USIA DEWASA
BERDASARKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN NEUROSAINS

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:
Nisa Amalia
NIM : 172520133

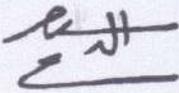
telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, ~~29~~ Desember 2021

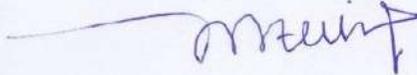
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

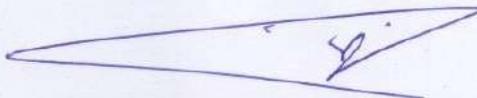


Dr. Saifuddin Zuhri, M. Ag



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M. Pd. I

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

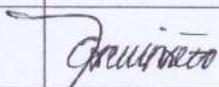
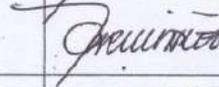
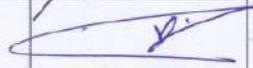
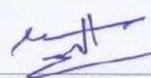
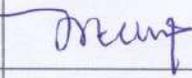
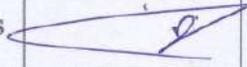
TANDA PENGESAHAN TESIS

PEMBELAJARAN AL QUR'AN PADA USIA DEWASA
BERDASARKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN NEUROSAINS

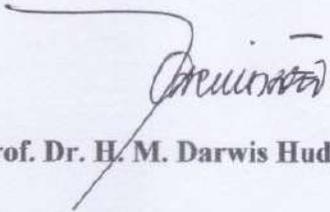
Disusun Oleh:

Nama : Nisa Amalia
NIM : 172520133
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
29 Desember 2021

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. Saifuddin Zuhri, M. Ag	Pembimbing I	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta,.....
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan garis di bawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet Ha (dengan garis di bawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
◌ِو	Kasrah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َا	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
◌ِي	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di bawah
◌ُو	Dhammah dan Wau	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.

- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (doble huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ﻻ" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Râhim*”.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa teriring dan terlimpahkan kepada panutan serta tauladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, para Tabi'in dan Tabi'ut tabi'i serta ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Waktu terus bergulir tanpa henti dengan begitu cepat, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun hal tersebut tidak menghentikan langkah penulis, berkat bantuan serta dorongan dan doa motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pembelajaran Al Qur'an pada Usia Dewasa berdasarkan Psikologi Perkembangan dan Neurosains".

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta beserta Stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.

3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta dedikasinya untuk kemajuan dan kesuksesan bersama.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan serta doa dalam membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
6. Terimakasih kepada rekan-rekan mahasiswa, khususnya mahasiswa program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, atas kebaikan hati telah menerima penulis untuk dapat melakukan penelitian sehingga tesis ini terselesaikan dan berjalan sesuai rencana.
7. Teristimewa untuk orang tua tercinta, serta kakak-kakak dan adik-adiku yang telah memberikan motivasi serta do'a restu yang amat berharga sehingga hambatan dalam penyelesaian dalam tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan- kebaikan semuanya dengan pahala yang berlimpah.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, Tiada kata yang paling tepat selain ucapan terimakasih atas segala bantuan dan doanya, semoga Allah membalas amal kebajikannya kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Jakarta, 25 Desember 2021
Yang membuat pernyataan

Nisa Amalia

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	xi
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
1. Pembatasan Masalah	7
2. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian Secara Teoritis dan Praktis	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
F. Kerangka Teori	8
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Penelitian yang Relevan.....	12
I. Metode Penelitian	14
J. Jadwal Penelitian.....	16
K. Sistematika Penulisan	16
BAB II DISKURSUS PEMBELAJARAN AL QUR’AN PADA USIA DEWASA	19

A.	Perkembangan Pembelajaran Al Qur'an di Indonesia	19
B.	Hakikat Pembelajaran Al Qur'an	23
1.	Pengertian Belajar	23
2.	Pengertian Pembelajaran	24
3.	Pengertian Al Qur'an	26
4.	Pembelajaran Al Qur'an.....	29
C.	Empat Level dalam Pembelajaran Al Qur'an	35
1.	Membaca Al Qur'an (Mengucapkan dengan baik dan benar).....	36
2.	Memahami Al Qur'an	42
3.	Mentadabburi dan mentafakuri Al Qur'an	44
4.	Mengamalkan/ Mengaplikasikan Al Qur'an	51
D.	Tahfiz Al Qur'an (Menghafal Al Qur'an).....	54
BAB III	PSIKOLOGI PERKEMBANGAN USIA DEWASA DAN NEUROSAINS	59
A.	Psikologi Perkembangan pada Usia Dewasa	59
1.	Hakikat Psikologi	59
2.	Konsep Dasar Psikologi Perkembangan	62
3.	Faktor yang mempengaruhi Perkembangan.....	63
4.	Perkembangan pada Usia Dewasa.....	65
5.	Fase Perkembangan Pada Usia Dewasa	68
6.	Karakteristik Perkembangan pada Usia Dewasa.....	72
B.	Kajian Neurosains	92
1.	Pengertian Neurosains.....	92
2.	Ruang Lingkup Neurosains	93
3.	Hakikat Otak Manusia.....	94
4.	Cara Kerja Otak.....	96
5.	Struktur Otak dan Fungsinya.....	101
6.	Otak dalam Pembelajaran.....	112
7.	Akal dalam Pembelajaran.....	114
BAB IV	IMPLEMENTASI DAN IMPLIKASI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN NEUROSAINS PADA PEMBELAJARAN AL QURAN DI USIA DEWASA.....	117
A.	Implementasi Psikologi Perkembangan dan Neurosains pada Pembelajaran Al Qur'an di Usia Dewasa	117
1.	Penanaman Kepercayaan (<i>Believe</i>)	119
2.	Pembelajaran Al Qur'an Tanpa Paksaan.....	125
3.	Belajar melalui pengalaman (<i>Problem based Learning</i>)...	128
4.	Memiliki Komunikasi yang multi-arah, aktif dan membangun	132

5. Menciptakan perasaan senang dan suasana yang nyaman.	135
B. Implikasi Psikologi Perkembangan dan Neurosains dalam Pembelajaran Al Qur'an di Usia Dewasa	138
1. Optimalisasi Fungsi Otak	140
2. Keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri	150
3. Keseimbangan otak trune.....	151
BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an karena untuk memahami dan mengamalkan Islam dengan baik, semuanya bermula dari sejauh mana pemahaman tentang Al-Qur'an itu sendiri.¹ Oleh karenanya, kemampuan membaca merupakan hal penting bagi Umat Muslim, karena kemampuan membaca Al-Qur'an sangat erat dengan kewajiban dalam beribadah seperti shalat 5 waktu dan ibadah-ibadah lainnya yang membutuhkan pemahaman Al-Qur'an untuk dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, memahami untuk dapat memaksimalkan potensi diri dalam mengamalkan isi Al-Qur'an.

Banyak cara yang telah dilakukan umat Islam dalam rangka menjaga Al-Qur'an. dan agar umat Islam mendapatkan kejayaan, keselamatan di dunia dan akhirat. Di Indonesia, lembaga-lembaga Al-Qur'an tersebar di berbagai daerah, di antaranya Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Tercatat ada lebih dari 41 lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang tersebar di Indonesia.²

¹ Udo Yamin Majdi, *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al Qur'an*, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2011, cet 1, Hal. 132

² Ida Fitriani, "Profil Lembaga Tahfidz Qur'an di Nusantara" Sumber: Memelihara Kemurnian Al Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz Al Qur'an di Nusantara, Jakarta: Lajnah Kemenag, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/29-profil-lembaga-tahfidz-qur-an-di-nusantara>, diakses 12/08/2020 pukul 09.43

Adanya lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an tersebut, ditambah dengan berkembangnya teknologi komunikasi yang memudahkan masyarakat mendapatkan informasi seputar keagamaan, membuat masyarakat kembali sadar dan berbondong-bondong ingin mempelajari Al-Qur'an dari berbagai usia, mulai anak-anak, remaja, hingga usia lanjut maupun dewasa. Hal menarik saat ini adalah meningkatnya pembelajar Al-Qur'an pada orang dewasa, baik dewasa muda (18-40 tahun), orang dewasa madya (40-60 tahun) dan lansia (60 tahun keatas).

Sebuah Rumah Tahfidz dan Pesantren bagi Lansia di Garut pada Januari 2019 telah diresmikan sebagai tempat pembelajaran ilmu agama dan Al-Qur'an. Dan hal tersebut datang atas permintaan masyarakat sekitar karena masih banyak lansia banyak yang ingin belajar. Dia berharap dengan adanya rumah tahfiz dan pesantren lansia bisa bermanfaat bagi masyarakat. Khusus untuk rumah tahfiz diharapkan bisa melahirkan tahfiz quran.³

Begitupun pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ash-habul Qur'an (Aqur) di Kota Pakuyumbuh. Ash-habul Qur'an (Aqur) adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan Ilmu Tajwid dan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an bagi segala usia. Mulai dari anak-anak (usia sekolah), sampai orang dewasa dan lanjut usia (lansia). Lembaga yang berdiri pada 30 Juni 2013 ini, menunjukkan perkembangan yang pesat dan tidak butuh waktu lama untuk Aqur memiliki banyak peserta. Tercatat pada Juni 2017 lembaga Aqur telah memiliki 635 orang peserta belajar yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa dari segala periode, baik itu dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir atau lansia yang berjumlah kurang lebih 400 orang dewasa yang belajar membaca Al-Qur'an di Aqur.⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa akhir-akhir ini usia dewasa justru menunjukkan semangat yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an. namun, disamping itu paradigma yang tumbuh dalam masyarakat umumnya menganggap bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin sulit untuk melakukan proses pembelajaran diakibatkan menurunnya kondisi tubuh/fisik seseorang.

3 Nashih Nashrullah, "Pesantren Lansia Daarul Fikri, Belajar Agama di Usia Senja" *Republika.co.id*, Jakarta, <https://republika.co.id/berita/q2pijo320/pesantren-lansia-daarul-fikri-belajar-agama-di-usia-senja>, diakses tanggal 26/09/2020

⁴ Dilla Ideharmida, "Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar dan *Talaqqi* Plus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh)" dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2018. DOI: 10.24036/spektrumpls.v1i1.9465

Pemikiran tersebut tentu tidak dapat disalahkan, Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan penambahan usia mereka tercantum dalam Firman Allah SWT QS Yaasin ayat 68, “Kami kembalikan kepada kejadiannya”⁵ yaitu dikembalikan kepada keadaan manusia ketika ia baru dilahirkan, yaitu lemah fisik dan kurang akal. Dalam salah satu hadist qudsi misalnya diungkapkan hubungan antara proses peningkatan usia ini dengan perubahan yang terjadi pada sikap keagamaan ini.⁶

Menurunnya kondisi tubuh karena usia lanjut tidak dapat dihindari. Pandangan mata mengabur, kulit mengendur, otot-otot melemah. Tetapi keyakinan bahwa kondisi otak juga menurun bersama usia mungkin merupakan pandangan yang salah.⁷ Ketika kita berbicara tentang pembelajaran itu sendiri, kita mengenal sebuah teori “*Long Life Education*” atau yang sering kita kenal pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa merupakan bentuk pengaplikasian dari pendidikan sepanjang hayat tersebut. Allah SWT juga telah memudahkan Al-Qur’an untuk dipelajari seperti dalam firmanNya QS Al Qamar ayat 17.⁸

Pada saat Al-Qur’an diturunkan, kaum Muslim hampir 100% menghafalnya, menurut sebuah riwayat, mereka yang tidak hafal Al-Qur’an hanya sekitar empat sampai enam orang. Padahal, berdasarkan H.R Bukhari dalam kitab *Fathu al Bary syarh Shahih al Bukhary* jilid VI, vol. 56. Bab 181 dan Kitaabah al-Imam an-Nas hal.214 karya Ibnu Hajar Al-Asqalaani bahwa Rasulullah Saw meminta Huzaifah Ra untuk mencatat sensus penduduk madinah yang memeluk Islam, tercatat 1.500 Muslim. Menurut Ali Bulac, intelektual Muslim Turki, seluruh penduduk Madinah saat itu berjumlah 10.000 orang, terdiri dari 4.000 orang Yahudi, 4.500

⁵ “Dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya) QS Yaasin: 68.

⁶ Dalam hadist tersebut dikemukakan, “Allah SWT telah berfirman: “apabila hambaKu mencapai usia 40 tahun, Aku menyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu gila, lepra dan sopak (belang). Apabila mencapai 50 tahun, Aku akan menghisabnya dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia 60 tahun, Aku akan membuatnya senang bertaubat. Apabila mencapai usia 70 tahun, Para malaikat menyukainya. Apabila mencapai usia 80 tahun, Aku mencatat semua kebaikannya dan membuang semua keburukannya. Apabila mencapai usia 90 tahun, Para malaikat berkata: “orang ini adalah tawanan Allah dibumiNya, Allah SWT telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, maka ia dapat memberi syafaat kepada keluarganya. (HR Imam Tirmidzi) (Syeikh Ali Ibnu Salahuddin Ibnu Ali Al Yamani, 2009:180).

⁷ Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003, cet 1, Hal 2

⁸ “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur’an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS Al Qamar: 17).

orang Musyrik dan 1.500 Muslim. Umat Islam yang hafal Al-Qur'an berjumlah 1.496 atau 1.494 orang. Kaum Muslim yang 15 % tersebut sangat dihormati, disegani dan ditakuti oleh 85% non-Muslim. Kaum Muslim unggul dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, militer, maupun yang lainnya. Hal ini karena saat itu umat Islam berpegang teguh dengan Al- Qur'an dan Al-Hadist.⁹

Allah SWT telah mempermudah lafal-lafalnya untuk dihafal dan dilaksanakan. Makna-maknanya pun mudah untuk dipahami dan dimengerti, Al-Qur'an adalah sebaik-baik ucapan, paling benar makna kandungannya dan paling jelas tafsirannya. Siapapun yang menerimanya, Allah SWT pasti akan mempermudah kebutuhannya dan menundukan perkara itu.¹⁰

Sebuah pandangan keliru apabila dikatakan bahwa mempelajari Al-Qur'an hanya tugas para santri. Anggapan-anggapan yang muncul di masyarakat adalah jika mempelajari Al-Qur'an atau ilmu Islam lainnya hidup akan susah dan madesu (masa depan suram). Berbeda halnya dengan mempelajari ilmu umum atau keahlian tertentu, menurut mereka hidup akan bahagia dan masa depan cerah.¹¹

Ada perbedaan antara orang dewasa dan anak kecil dalam mempelajari Al-Qur'an, nampaknya hal tersebut yang sering kali diabaikan atau bisa jadi karena faktor ketidaktahuan guru ataupun muridnya. Permasalahan ini nampaknya memang jarang sekali disadari, sehingga orang dewasa yang notabennya masuk kepada jenjang usia dewasa akhir, mereka sudah tak berselera untuk belajar Al-Qur'an, mereka menganggap belajar Al-Qur'an adalah hal yang sulit, padahal sesulit apapun tidaklah menggugurkan kewajiban dalam belajar Al-Qur'an, terlebih kaitannya dengan bagaimana bacaan solat dan ibadah-ibadah lainnya. Maka konsep pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa harusnya sudah dipahami betul bagi umat muslim untuk mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an sepanjang hayat. Karena sampai usia dewasapun bahkan sampai ujung usia, kita membutuhkan Al-Qur'an untuk menuntun kita agar hidup bahagia di dunia juga di akhirat

Proses pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa pun tidaklah sama dengan pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak atau remaja. Proses pembelajaran orang dewasa merupakan hal yang unik dan khusus serta

⁹ Udo Yamin Majdi, *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al Qur'an*, ..., cet 1, Hal. 20

¹⁰ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al Qur'an: Manfaat dan cara Menghayati Bacaan Al Qur'an Sepenuh Hati*. Solo: AQWAM, 2009, Hal. 100

¹¹ Udo Yamin Majdi, *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al Qur'an*, ..., cet 1, Hal. 133

bersifat individual. Setiap individu dewasa memiliki kiat dan strategi sendiri untuk mempelajari dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut. Melalui kajian neurosains dan melalui pengamatan proses psikologi perkembangan pada usia dewasa secara diharapkan hal itu dapat memperbaiki dan menyempurnakan cara dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan pada usia dewasa agar menjadi lebih efektif.¹²

Dalam sebuah pembelajaran, terdapat dua faktor yang perlu menjadi perhatian yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri si pembelajar, dan faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berasal dari luar diri pembelajar tersebut, yang bisa menjadi lingkungan dan instrument lainnya. Pada orang dewasa itu sendiri, faktor yang paling dominan adalah faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri orang tersebut. Kemauan yang keras ternyata belum cukup untuk menentukan seberapa jauh tingkat keberhasilan dalam belajar. Menurunnya kondisi tubuh karena usia bertambah memang tidak bisa dihindari, oleh karenanya disamping itu pengetahuan tentang kapasitas diri, terlebih otak yang digunakan dalam berpikir ketika melakukan pembelajaran sangatlah penting.

Konsep pembelajaran dalam perspektif neurosains adalah pembelajaran yang memberdayakan kemampuan otak dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang menantang, menyenangkan, bermakna, dan mendorong siswa menjadi aktif. Pada usia dewasa pembelajaran yang berlangsung cenderung mengalami penurunan semangat, berkurangnya imunitas tubuh pada orang dewasa, yang mana hal tersebut dalam ilmu kedokteran dikenal dengan istilah imunitas atau kekebalan tubuh.¹³ Sistem kekebalan tubuh tersebut langsung bergerak tanpa menunggu perintah dari otak. Artinya, sistem kekebalan tubuh berjalan diluar kendali kesadaran manusia. Inilah yang sering terlewatkan dalam proses pembelajaran, pemahaman tentang bagaimana otak bekerja selama proses belajar adalah hal yang penting untuk diketahui.

Dalam konteks pendidikan Islam, dengan memahami proses manusia berpikir dan mengembangkan cara kerja otak merupakan hal pokok dalam pengembangan potensi akal pada manusia, hal tersebut dapat dibangun dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun sayangnya neurosains belum mendapat perhatian dalam pendidikan Islam terkhusus kaitannya

¹² Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an*. Jakarta: KENCANA, 2018, Cetakan 1, Hal. 28

¹³ Hamdan Husein Batubara & Asep Supena, "Educational Neurocience dalam Pendidikan Dasar", dalam *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801 DOI: doi.org/10.21009/JPD.092.013

dengan pembelajaran Al-Qur'an, sebagaimana pendidikan selalu bergelut dengan optimalisasi potensi otak.

Di Barat neurosains telah menjadi alat penting bagi pengembangan program kurikulum pendidikan, khususnya akselerasi. Integrasi neurosains dengan pendidikan di barat juga telah menghasilkan berbagai teori belajar berbasis otak, seperti: *accelerated learning*, *brainbased learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, *contectual teaching and learning*, dan lain sebagainya.¹⁴

Untuk memahami proses otak dan fungsi-fungsi tubuh, pada awalnya perlu dipahami tentang sistem saraf dan sistem endoktrin dalam hal anatomi, proses yang terjadi, fisiknya, perkembangan serta fungsi-fungsinya yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, yang akan dikhususkan pembahasannya pada usia dewasa, sehingga pertanyaan yang muncul, apakah sebenarnya faktor usia menghalangi seseorang untuk belajar Al-Qur'an? kesulitan apa yang muncul pada orang dewasa saat belajar Al-Qur'an? bagaimana konsep pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa? dan apa saja tantangannya jika dikaitkan dengan psikologi perkembangan dan neurosains?

Sebagai pelaku pendidikan, bagaimana sebaiknya menanggapi fenomena tersebut? Rasanya hal tersebut penting untuk diteliti guna mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan pendidikan Islam "*long life education*". Sehingga pembelajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dengan baik, dan tidak lagi menjadi suatu momok yang sulit bagi orang dewasa. Orang dewasa lebih mengenal pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan kemampuan otak tahap perkembangan di usianya. Oleh karena hal tersebut sangatlah penting dalam menjadi satu hal yang urgen untuk dibahas, maka peneliti tertarik untuk membahas serta mengkaji lebih jauh tentang aspek tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang "***Pembelajaran Al-Qur'an pada Orang dewasa berdasarkan Perkembangan Otak dan Neurosains***", peneliti berharap kedepannya pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dapat diwujudkan secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam menuntut Ilmu Agama, semakin banyak usia dewasa yang ingin belajar Al-Qur'an.

¹⁴ Citra Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya, "Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam", *dalam Ta'alum, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 06, Nomor 02, November 2018, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926, Hal. 267

2. Pentingnya mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, mengingat pada usia dewasa permasalahan dalam berbagai kehidupan kerap muncul.
3. Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa cenderung dianggap sulit, mengingat pada Usia Dewasa terjadi penurunan kondisi fisik dan kemampuan-kemampuan intelektual lainnya.
4. Sedikitnya pemahaman tentang bagaimana Otak di Usia Dewasa, sehingga masih banyak pola pembelajaran Al-Qur'an pada Usia Dewasa yang mengikuti pola pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak atau remaja, pada akhirnya pembelajaran tersebut menjadi tidak maksimal.
5. Sangat sedikit para pengajar ataupun yang belajar Al-Qur'an yang memahami neurosains kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan metodologis, waktu yang tersedia, serta studi kelayakan di lapangan maka tidak mungkin meneliti semua masalah yang teridentifikasi. Oleh sebab itu, peneliti membatasi lingkup masalah yang paling penting untuk diteliti yaitu: Pembelajaran Al-Qur'an, usia dewasa, psikologi perkembangan dan neurosains.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana konsep pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa berdasarkan psikologi perkembangan dan neurosains.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu/masalah dengan melakukan tindakan tertentu misalnya dengan memeriksa, menelaah, mempelajari dengan cermat/sungguh-sungguh sehingga diperoleh suatu temuan berupa kebenaran, jawaban, atau pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁵

Maka tujuan dari penelitian yang berdasarkan permasalahan tersebut diatas adalah untuk dapat menemukan bagaimana konsep pembelajaran Al-Qur'an yang tepat pada usia dewasa berdasarkan psikologi perkembangan dan neurosains, sehingga pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa lebih optimal dan tepat guna.

¹⁵ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019, cet 1, Hal. 10

E. Manfaat Penelitian Secara Teoritis dan Praktis

1. Manfaat Teoritis

Beberapa hasil yang didapatkan dari studi ini diharapkan akan bermanfaat untuk:

- a. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, yang dikaitkan dengan psikologi perkembangan dan neurosains.
- b. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan sebagai rujukan bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah keimanan kita terhadap Al-Qur'an, yang mana keimanan itu akan terus bertumbuh seiring kita terus belajar mempelajari Al-Qur'an, memahami dan mengamalkannya.
- b. Mewujudkan konsep pembelajaran "*Long Life Education*" yang merupakan cita-cita Umat Islam agar selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an.
- c. Menyelesaikan tugas akhir penulis sebagai akademisi di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

F. Kerangka Teori

Sesuai dengan pendapat Kerlinger (2000) teori adalah suatu *construct* yang menjelaskan hubungan antarvariabel. Kristalisasi teori dapat berupa definisi atau proporsi yang menyajikan pandangan tentang hubungan antarvariabel yang disusun secara sistematis, dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi dan prediksi mengenai suatu fenomena.¹⁶

Konsep pembelajaran Al Qur'an pada usia dewasa yang sesungguhnya tidak sama dengan konsep pembelajaran pada anak-anak. Dalam Islam hal ini dijelaskan dalam sebuah kisah, seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Mubarak, "Wahai Abu Abdirrahman, untuk hal apa sebaiknya aku menggunakan sisa hari-hariku, dengan belajar Al-Qur'an atau menuntut ilmu?" Beliau menjawab, "apakah bacaan Al-Qur'an di dalam salat mu sudah baik?", "Ya" jawabnya. Maka Ibnul Mubarak berkata, "Sebaiknya kamu menuntut Ilmu." Al Maimun pernah bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad), "manakah yang lebih Anda sukai antara saya mengajari anak saya Al Qur'an atau hadist?". Imam Ahmad menjawab, "Al Qur'an." Al Maimun berkata, "saya akan mengajarkan semuanya kepadanya." Imam Ahmad berkata, "Jangan, hal itu hanya akan membuatnya susah. Ajarkan lah sebagiannya." Ia kemudian

¹⁶ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis, ...*, cet 1 Hal. 212

berkata, "jika di tahap pertama ia mampu membaca biasakanlah ia dengan membaca, sampai ia menekuninya." Menurut Imam Ahmad, Ilmu Al-Qur'an yang wajib diajarkan adalah ilmu yang harus diketahui berkenaan dengan salat dan pelaksanaannya itu sendiri. Dan batasan minimal yang wajib dipelajari seorang muslim adalah mempelajari fatihatul kitab (Al-Fatihah) ditambah 2 surat Al-Qur'an. Ulama bersepakat bahwa menghafal seluruh Al-Qur'an adalah sunnah dan hukumnya wajib kifayah bukan wajib ain." Namun menghafal Al-Quran tetap didahulukan dan diutamakan dari mempelajari ilmu yang kurang bermanfaat titik mengapa Al-Qur'an juga diutamakan bagi seseorang yang hendak mendalami Ilmu Ushul dan furu' karena ia adalah fondasi ilmu-ilmu Islam. Ini tentu saja sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh para pelaku bid'ah. mereka sibuk dengan ilmu-ilmu yang tidak banyak manfaat dan berlarut-larut dalam hadis-hadis asing yang tidak bisa dijadikan sandaran dan tidak banyak bermanfaat. Mereka sibuk dengan kegiatan yang mengabaikannya untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁷

Pembelajaran Al-Qur'an pada orang dewasa berbeda dengan anak kecil, anak kecil lebih diutamakan untuk menghafal Al-Qur'an sebagaimana alasan yang dijelaskan Imam Ahmad. Adapun untuk orang dewasa ia belajar hal-hal yang memperbaiki salatnya dan itu wajib. Kemudian dilanjutkan dengan ilmu yang diwajibkan seperti hukum-hukum dan salat dan cakupannya puasa zakat dan haji.

Selain perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak dalam aspek perkembangan (usia), pengalaman, dan sosial dapat pula dibedakan pola pembelajaran antara orang dewasa (*andragogi*) dan anak-anak (*pedagogi*). Rentetan kronologi perjalanan panjang wujud realisasi pendidikan orang dewasa sejak masa Rasulullah Saw hingga terbentuknya sistem pendidikan, semisal halaqah di banyak masjid dan pondok pesantren di Indonesia menjelang abad ke-20 M merupakan bukti kuat, bahwa pola pendidikan orang dewasa yang terdapat dalam kandungan Al-Qur'an telah diterapkan dari generasi ke generasi.

Al-Qur'an tidak hanya dikatakan sebagai kadar sebagai peletak dasar pendidikan orang dewasa, tapi lebih dari itu kandungan ajaran Al-Qur'an telah memberikan inspirasi yang mampu membangkitkan kemajuan peradaban pendidikan umat manusia dari masa ke masa, sehingga manusia gemar menuntut dan mengembangkan ilmu meskipun telah berusia dewasa dan tua. dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam lebih dahulu meletakkan konsep pendidikan orang dewasa bila dibandingkan dengan konsep andragogi versi barat yang baru muncul pada

¹⁷ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al Qur'an: Manfaat dan cara Menghayati Bacaan Al Qur'an Sepenuh Hati*, ..., Hal. 35

abad ke-20 sebab Al-Qur'an telah meletakkan konsep tersebut sejak 14 abad yang lampau. Menurut Knowles, andragogi dirumuskan sebagai proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawaban sendiri. Fungsi guru dalam hal ini hanya fasilitator, bukan menggurui, sehingga relasi antara guru dan peserta didik (murid, warga belajar) lebih bersifat *multi communication*.¹⁸

Menurunnya kondisi tubuh karena usia lanjut tidak dapat dihindari. Pandangan mata mengabur, kode mengendur, otot melemah. Keyakinan bahwa kondisi otak juga menurun bersama dengan usia mungkin merupakan pandangan yang salah. menurut beberapa penelitian ilmiah baru, otak tidak otomatis kehilangan fungsinya atau kemampuan berpikirnya sejalan dengan lanjutnya usia. penyakit, bukan usia, mungkin merupakan penyebab utama atau bahkan sebagian besar kasus melemahnya pikiran pada mereka yang lanjut usia. sebagian besar pandangan tentang benua dan otak didasarkan pada dongeng bukan pada fakta. Zaven Khachaturian, seorang direktur penelitian pada *National Institute of Aging* menyampaikan, "*kalau Anda benar-benar mengkaji proses menua dan melihat tanpa adanya penyakit, tidak ada alasan untuk percaya bahwa proses menua saja menyebabkan menurunnya dan hilangnya kegiatan kognitif dan intelektual.*"¹⁹

Otak berubah sejalan dengan usia dan kenyataan bahwa penuaan dapat menyebabkan menurunnya fungsi otak masih menjadi hal yang perlu dikaji lebih jauh, karena sulit untuk menduga sejauh mana perubahan ini mempengaruhi otak dan apakah memang perubahan tersebut sebuah hal yang pasti atautkah bisa diartikan sebagai degeneratif.

Neurosains adalah kajian tentang sistem saraf manusia, otak, serta basis biologis dari kesadaran, persepsi, memori dan pembelajaran. Teori pembelajaran ini terutama berlandaskan peranan struktur dan fungsi otak. Selama otak tidak dihalang-halangi untuk memenuhi proses normalnya, berlangsunglah pembelajaran. Pada umumnya orang sering salah kaprah dengan mengatakan bahwa seseorang dapat belajar, kenyataannya setiap orang memang selalu siap untuk belajar. Setiap orang dilahirkan dilengkapi dengan otak yang pada hakikatnya merupakan prosesor yang sangat lengkap, penuh tenaga, efisien, dan dahsyat. Sayangnya, persekolahan tradisional sering menghambat pembelajaran ini dengan cara mengabaikan, merendahkan, bahkan menjatuhkan hukuman yang tidak adil terhadap siswa dan pada gilirannya mencederai proses belajar alamiah

¹⁸ Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an, ...*, Cetakan 1, Hal. 13

¹⁹ Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak, ...*, cet 1, Hal. 9

otak siswa. Tentu saja sebelum memperbincangkan pembelajaran berbasis otak kita perlu selintas memahami struktur dan fungsi otak.²⁰

Pengertian neurosains lebih dalam disampaikan oleh Hernanta, bahwa neurosains merupakan bidang ilmu yang menghususkan pada studi saintifik dari sistem saraf, khususnya otak manusia. Jika dikaitkan dengan perkembangan hakikat diri manusia, neurosains adalah ilmu yang mengkaji diri manusia sebagai proses yang berlangsung pada tingkat sel saraf hingga proses perhubungan manusia dengan Tuhan. Secara sederhana neurosains bisa diartikan sebagai ilmu yang secara khusus mempelajari dan mengkaji sistem saraf atau sistem neuron (sel saraf) pada manusia. Neurosains juga berkaitan erat dengan keterampilan metakognitif yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam prosesnya keterampilan metakognitif ini melalui tahapan regulasi emosi, kesadaran, memonitor proses kognisi. Terjadinya proses berpikir tingkat tinggi merupakan tugas dari bagian depan otak yang disebut dengan lobus prefrontal / prefrontal cortex. Belahan otak bagian depan ini dikenal sebagai pusat kontrol eksekutif atau pusat terjadinya berpikir tingkat tinggi. Juga tempat upaya pemecahan masalah, regulasi dimensi emosi, penentu watak dan karakter serta kepribadian seseorang.²¹

G. Tinjauan Pustaka

Sampai saat ini belum ada karya tulis yang membahas mengenai pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa berdasarkan perkembangan otak dan neurosains. Namun peneliti menemukan beberapa karya tulis yang mengkaji ilmu pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa tetapi tidak ada yang membahas dari segi perkembangan otak dan neurosains, dan juga ada penelitian tentang perkembangan otak dewasa dan neurosains namun tidak dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa literatur yang menjadi rujukan adalah:

1. Buku "*Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*" karya Dr. Mohammad Al Farabi, M. Ag, yang menjelaskan tentang konsep pendidikan orang dewasa dalam perspektif Al-Qur'an yang belum mendapat perhatian publik, padahal problem kontekstual tentang pendidikan pada usia dewasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kajian Ilmu Pendidikan Islam. Untuk mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa diperlukan pengetahuan tentang konsep pendidikan pada usia dewasa itu sendiri dan hal-hal yang terkait dengannya, seperti halnya pendidikan dan pembelajaran yang kedua

²⁰ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet 1, Maret 2015, Hal. 2

²¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Rosdakarya, 2014. Hal. 86

substansi tersebut tidak bisa dipisahkan. Banyak hal yang membedakan antara Pendidikan pada usia dini, remaja dan dewasa, dan masing-masing memiliki konsep pembelajaran yang berbeda. Hal tersebut menjadi dasar pemahaman yang harus dikaji dalam penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran pada orang dewasa., namun pada penelitian selanjutnya akan lebih menjurus kepada pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa.

2. Buku "*Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia*" karya Iriani Indri Hapsari, M. Psi, Dr. Ira Puspitawati, M.Si, Psikolog Ratna Dyah Suryaratri, M. Si. Psikologi Faal sering disebut juga sebagai biologi psikologi, biopsikologi, psikobiology dan neurosains perilaku. Untuk memahami proses otak dan fungsi-fungsi tubuh, pada awalnya perlu dipahami tentang sitem Saraf dan system endoktrin dalam hal anatomi, proses yang terjadi, fisiknya, perkembangan serta fungsi-fungsinya yang mempengaruhi perilaku manusia. Tentunya ketika melakukan sebuah proses pembelajaran maka melibatkan otak dalam poses berpikir. Agar tercapainya proses pembelajaran yang efektif, sesuai dengan apa yang akan penulis bahas, maka kajian tentang psikologi faal merupakan hal yang penting dan menjadi dasar untuk selanjutnya penulis dapat kembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa.
3. Buku "*Memahami Otak*" diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas, Jakarta pada Februari 2003 beisikan tulisan tentang temuan-temuan di bidang otak yang telah dihimpu sebagian hasil penyingkapan misteri otak yang memberi kemaslahatan bagi umat manusia. Relevansinya dengan penelitian ini adalah membahas tentang otak, terkhusus tentang paradigma pendidikan nasional yang hendaknya mengacu pada temuan-temuan di bidang *neuroscience* untuk mengembangkan kemampuan dasar otak. Dengan semakin terungkapnya mekanisme kerja otak dalam proses pembelajaran (*molecular biology of cognition*), kita dapat menentukan metode pembelajaran yang lebih tepat agar otak dapat mekar secara optimal, terkhusus pada penelitian ini, penulis akan lebih menjabarkan pada pengoptimalan otak dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa.

H. Penelitian yang Relevan

1. Pada Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, SPEKTRUM PLS, *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi orang Dewasa (Studi Kasus pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ash Habul Qur'an Kota Pakuyumbuh)*, ditulis oleh Dilla Ideharmida, Solfema, Irmawita, pada jurnal tersebut dijelaskan tentang

gambaran tentang kondisi pembelajaran Al-Qur'an pada orang dewasa di kota Pakuyumbuh, berdasarkan jumlah peserta yang didominasi oleh orang dewasa tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di lembaga tersebut. Maka setelah melakukan observasi awal, peneliti menemukan bahwa peserta didik orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur ini merupakan orang dewasa yang kembali belajar membaca Al-Quran.²²

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian dalam jurnal tersebut sebagai berikut; *Pertama*, alasan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Alasan di sini seperti motivasi yang mendorong peserta untuk melakukan usaha. Alasan muncul karena adanya dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan dorongan dari luar diri (ekstrinsik). *Kedua*, ada beberapa tujuan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran, umumnya setiap peserta kembali belajar untuk memperbaiki, mendalami atau meningkatkan kemampuan dan ilmu membaca Al-Quran yang telah dimiliki sebelumnya. *Ketiga*, peserta orang dewasa melakukan berbagai upaya dalam memahami pelajaran, seperti memperhatikan atau menyimak pelajaran, mencatat pelajaran, dan bertanya apabila tidak memahami materi pelajaran. *Keempat*, upaya yang dilakukan pihak pengelola Aqur dalam memenuhi kebutuhan belajar pesertanya. *Kelima*, suasana belajar peserta orang dewasa berbeda dengan suasana belajar peserta anak-anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah dkk, dalam Jurnal APLIKASIA, Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama, Volume 18, Nomor 2, 2018 | Page: 117-125, *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar Rahman Tritis)*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan teknik penjangkaran sumber data (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu informan yang awalnya sedikit dapat bertambah sesuai kebutuhan informasi dan data yang dibutuhkan.²³

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang tergolong orang dewasa 40–60 tahun, dan lansia putri usia 60 tahun keatas. Subjek lain

²² Dilla Ideharmida, "Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas *Talaqqi* Dasar Dan *Talaqqi* Plus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh)" dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2018. DOI: 10.24036/spektrumpls.v1i1.9465

²³ Siti Aminah, dkk. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis) dalam Jurnal APLIKASIA, Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama, Volume 18, Nomor 2, 2018 | Page: 117-125

pada penelitian ini adalah ustadz atau guru yang mengajar di Masjid Ar-Rahman. Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa peserta orang dewasa dalam proses belajar membaca Al-Quran menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan. Faktor yang memengaruhi orang dewasa dalam belajar adalah kebebasan.

Dalam proses belajar, orang dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak tegang. Peserta orang dewasa juga belajar tanpa ada paksaan dari siapa pun, termasuk ustadzah. Peran Ustadz hanya membantu, mengarahkan, dan membimbing peserta untuk memahami pelajaran menggunakan metode- metode belajar yang cocok dan agar pelajaran mudah dipahami peserta.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan.²⁴

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau yang sering disebut juga dengan studi pustaka (*Library Reasearch*). Menurut Jasa Ungguh Mulyawan metode kualitatif adalah metode yang mengandalkan kekuatan pikiran memakai hukum logika yang legal, seperti sebab-akibat, jika-maka, aksi-reaksi, syarat-persyaratan atau prakondiasi. Syarat utama dalam penelitian ini menggunakan nalar dan imaginasi yang sistematis.²⁵

Tujuan utama dari penelitian kualitatif menurut B. Sandjaja. MPSH dan Albertus Herianto adalah mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara detail dan mendalam dengan

²⁴ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis.....*, cet 1, Hal. 45

²⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, Jogjakarta: Penerbit Gava Media, 2014, cet, 1, Hal. 60

niatan mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu masalah yang dikaji.²⁶

1. Data dan Sumber Data

Untuk sumber data sendiri penulis akan membaginya menjadi beberapa sumber:

a. Data Primer

Sumber data primer ini berasal dari teks Al-Qur'an dan hadist yang menjadi acuan penulis menggali penelitian tersebut.

b. Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari data yang memuat tentang penjelasan mengenai Pembelajaran Al-Qur'an di Usia dewasa, Psikologi Perkembangan maupun Neurosains dari bahan lain. Pendapat para ahli atau tulisan langsung yang meneliti tentang tema tersebut.

c. Tersier

Sumber data tersier diambil dari artikel, jurnal atau Koran yang bersifat ilmiah. Sumber data ini membantu penulis untuk mengembangkan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan diperoleh melalui buku-buku psikologi, tentunya beserta Teks Al-Qur'an itu sendiri, hadist dan sumber lainnya yang nantinya data-data tersebut akan dipilah-pilah untuk penelitian lebih dalam.

Pemilahan tersebut dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Tentunya rujukan utama penulis adalah Al-Qur'an itu sendiri dan akan dikaitkan dengan teori pembelajaran, psikologi dan neurosains.

3. Pengecekan Keabsahan Data/Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data-data diatas dilakukan, selanjutnya penulis akan melakukan pengecekan data-data atau informasi lainnya untuk dipisahkan menjadi data primer dan sekunder. Hal ini dilakukan untuk memperoleh penelitian yang lebih ringkas dan terjamin keorisinilannya. Penulis akan menggunakan banyak buku dan sumber informasi agar penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan juga memiliki kualitas penelitian yang relevan. Di awal proposal tesis ini, setidaknya peneliti akan menggunakan sekitar 40 referensi buku yang berkaitan dengan tema peneliti yang akan peneliti gunakan untuk mendukung penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

²⁶ B. Sandjaja dan Albertus Herianto, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka Publisher, 2016, cet 1, Hal. 49

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dirumuskan.²⁷

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis bersifat induktif yaitu mengumpulkan informasi-informasi khusus menjadi satu kesatuan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikation*).²⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif eksploratif*, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan kelompok Masyarakat tertentu serta menelusurinya dengan cara menjelajah secara lebih dalam guna mengetahui berbagai gejala yang terjadi. Pemaknaan hasil analisis data dilakukan melalui interpretasi yang mengarah pada upaya mengatasi masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan sejak bulan September 2020 sampai saat ini. Karena penelitian ini masih dalam proses pengumpulan data. Jika tidak ada halangan semoga penelitian ini akan selesai secepatnya.

K. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan proses pengerjaan penelitian ini, akan dipaparkan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Secara Teoritis dan Praktis, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Penelitian yang Relevan, Metode Penelitian, (mencakup data dan sumber data, dan teknik pengambilan data), Jadwal Penelitian, Sistematika Penelitian.

Bab II Berisi tema, yaitu: Diskursus Pembelajaran Al-Qur'an Pada Usia Dewasa, Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, Hakikat Pembelajaran Al-Qur'an, meliputi; Pengertian Belajar, Pengertian

²⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, Hal. 234

²⁸ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis, ...*, cet 1, Hal. 50

Pembelajaran, Pembelajaran Al-Qur'an, Pembelajaran Al-Qur'an. 4 Level dalam Pembelajaran Al-Qur'an, meliputi; Membaca Al-Qur'an (Mengucapkan dengan baik dan benar), Memahami Al-Qur'an, Mentadabburi dan mentafakkuri Al-Qur'an, Mengamalkan/mengaplikasikan Al-Qur'an. Tahfiz Al-Qur'an (Menghafal Al-Qur'an).

Bab III *Pertama*, mengenai Psikologi Perkembangan pada Usia Dewasa dan Neurosains, yaitu: Psikologi Perkembangan pada Usia Dewasa, meliputi: Hakikat Psikologi, Konsep Dasar Psikologi Perkembangan, Perkembangan pada Usia Dewasa, Fase Perkembangan pada Usia Dewasa, Karakteristik Perkembangan pada Usia Dewasa.

Kedua, mengenai Kajian Neurosains, meliputi; Pengertian Neurosains, Ruang Lingkup Neurosains, Hakikat Otak Manusia, Cara Kerja Otak, Struktur otak dan Fungsinya, Otak dalam Pembelajaran. *Ketiga*, mengenai Neurosains pada Usia Dewasa meliputi: Konsep Dasar Neurosains pada Usia Dewasa dan Tujuan Neurosains pada Usia Dewasa.

Bab IV Implementasi dan Implikasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Usia Dewasa Berdasarkan Psikologi Perkembangan Dan Neurosains.

Bab V Kesimpulan dan Penutup, Kesimpulan berisi tentang penjelasan yang dapat disimpulkan dari penelitian ini dan penutup berisi saran-saran untuk kedepannya.

BAB II

DISKURSUS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA USIA DEWASA

A. Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia

Pembelajaran Al-Qur'an hakikatnya telah muncul bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Makna pembelajaran adalah *Transfer of Knowledge*, maka proses pembelajaran Al-Qur'an akan terjadi secara alamiah. Namun demikian, belum dapat dipastikan bagaimana proses pembelajaran tersebut terjadi serta model pembelajaran apa yang digunakan. Sebagaimana yang telah dipahami bahwa lembaga pembelajaran yang sangat berperan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an adalah pondok pesantren, surau, serta madrasah yang telah lebih dahulu diketahui keberadaannya. Selain mempelajari baca tulis Al-Qur'an lembaga-lembaga tersebut mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai bekal dalam proses ibadah dan bermasyarakat.¹

Pembelajaran Al-Qur'an yang tersebar di Indonesia dengan muncul dengan diiringi berdirinya masjid atau mushalla, yang menjadi tempat ibadah, juga sekaligus sebagai sentral pengajian, baik pengajian anak-anak, remaja, dewasa, orangtua, maupun pengajian umum.

Al-Qur'an menyiarkan bahasa Arab ke luar dari jazirah Arab dan menjadikannya bahasa Internasional yang sangat berpengaruh terhadap bahasa-bahasa penting seperti Persia, Turki, Urdu, Indonesia, Swahili, Hausa, dan lain-lain. Pendidikan dasar keagamaan di berbagai negeri

¹ C Tan, "Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia" dalam *Journal of Arabic and Islamic Studies*, tahun 2014 14(0), Hal. 47-62.

Muslim bahkan disampaikan dalam bahasa Arab. Surah pertama al-Quran, al-Fâtiyah, yang menjadi bagian penting dalam salat, dipelajari dan dibaca dalam bahasa Arab oleh kaum Muslim di seluruh belahan dunia.²

Sebagaimana umumnya di ketahui dari para Ahli, Islam telah matang di Tanah Nusantara pada abad ke-12 baik dari segi konsep maupun dalam hal ritualitas yang dilakukan masyarakat. Berikut juga dengan studi Al-Qur'an, pada abad ke-15, beberapa Ulama Indonesia telah melahirkan berbagai karya tentang tafsir Al-Qur'an, sebagaimana umum diketahui bahwa ilmu tafsir adalah tingkatan yang tertinggi dalam studi Al-Qur'an yang padanya tidak hanya meliputi aspek bahasa, tetapi juga terdapat berbagai kaidah yang mengitarinya. Karena itu, hampir dapat dipastikan pada abad ke-15 pembelajaran Al-Qur'an ditengah masyarakat muslim Indonesia bukan lagi menjadi suatu hal yang baru dikenal.

Salah satu bukti paling nyata lainnya dari perkembangan Islam di Indonesia ialah ditandai dengan menyebarnya kerajaan-kerajaan Islam. sampai abad ke-16 hampir menduduki seluruh wilayah di Nusantara. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, masyarakat muslim Indonesia dari berbagai kalangan kerap berafiliasi dengan lembaga-lembaga pendidikan, kerajaan-kerajaan Islam yang disebutkan di atas misalnya, mereka berafiliasi dengan para guru Agama melalui pembelajaran di rumah, di Mesjid, Rangkang, Surau, Meunasah, dan lain sebagainya. Penulis cukup sulit untuk melacak metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan pada zaman awal-awal Islam masuk ke Indonesia, jika merujuk kepada berbagai referensi yang ada, maka metode Baghdhadi adalah metode tertua yang yang ditemukan sekitar 1400 tahun yang lalu di Baghdad. Patut di duga, metode ini lah yang kemudian umumnya digunakan di Indonesia untuk mempelajari Al-Qur'an.³

Pendidikan Al-Qur'an secara khusus pula diatur pada Pasal 24 Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa satuan Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Satuan pendidikan tersebut terdiri dari; Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA) dan bentuk lain yang

² Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al Qur'an: Pendekatan, Gaya dan Tema*. Diterjemahkan dari edisi Bahasa Inggris, *Understanding Quran: Themes and Style*, penerjemah Rofik Suhud. Bandung: Penerbit Marja'. 2002. Hal. 20

³ Abbas, Syamsu Nahar, Mardianto. "Pembelajaran Al Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Medan" dalam *Jurnal Edu Religia*: Vol. 2 No.4 Oktober- Desember 2018, Hal 3

sejenis yang dilaksanakan secara berjenjang. Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an ini dapat diselenggarakan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat. Sistem pembelajaran Al-Qur'an ini disusun dalam sebuah satuan system pembelajaran yang sistematis (kurikulum), yaitu: membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Dipandu oleh pendidik yang memiliki kualifikasi Pendidikan Al-Qur'an, minimal lulusan Pendidikan diniyah menengah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.⁴

Pendidikan Al-Qur'an dalam sejarah Pendidikan Islam di Indonesia sudah diselenggarakan orangtua, guru Agama Islam, dan tokoh-tokoh Agama Islam jauh sebelum merdeka dengan sebutan *ngaji ba'da magrib*. Hampir semua anak-anak, baik lelaki maupun perempuan di kota dan di desa sampai di perkampungan sebelum matahari terbenam menjadi kebiasaan mengapit Al-Qur'an di tangan kanannya beramai-ramai menuju rumah kyai, tuan guru ada yang menuju masjid, surau, atau mushalla untuk belajar Al-Qur'an.

Jauh sebelum lahirnya Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 diatas, bahkan sebelum kemerdekaan RI, sistem Pendidikan Al-Qur'an telah ada dan dipraktikan dalam keluarga, baik dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. Yang dipandu oleh seorang kyai atau tuan guru. Dalam perkembangannya kemudian istilah Pendidikan Al-Qur'an, baik yang dikenal dengan nama TKA, TKQ, TPA, TPQ, TQA, dan bentuk lain yang sejenis semakin tumbuh dan semarak di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran Taman Pendidikan Al-Qur'an tersebut bermula dari kegelisahan para orangtua, tokoh Agama, dan pemerintah terhadap penurunan kemampuan generasi dalam membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada tahun 1982 diterbitkan SKB Mendagri dan Menteri Agama Nomor 128 dan 44 A Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada tahun 1986, KH Dahlan Salim Zarkasi menemukan cara atau metode cepat membaca Al Quran yang dinamakannya "*Qira'ati*" sekaligus merintis berdirinya TK Al-Qur'an yang pertama, yaitu TK Al-Qur'an "*Mujawwidin*" di Semarang dengan menggunakan metode "*Qira'ati*". Sementara KH. As'ad Humam bersama timnya, yaitu tim tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla

⁴ Tim Penulis Badan Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfiz Al Qur'an*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2015. Hal. 9

(AMM) Yogyakarta menemukan metode “*Iqra*”, sehingga pada tanggal 16 Maret 1988 mendirikan TK Al-Qur’an “AMM” untuk anak usia 3-6 tahun, kemudian diikuti Taman Pendidikan Al-Qur’an “AMM” untuk anak usia 7-12 tahun, dan *Ta’limul Qur’an lil Aulad* “AMM” untuk anak usia 13 tahun keatas.⁵

Dalam konteks Indonesia, diadakan musabaqah tilawah dan tahfizh Al Qur’an dari tingkat anak-anak hingga tingkat dewasa. Terbentuknya *Jam’iyatul Qurra’ wal-Huffazh* tidak lepas dari maksud memelihara kelestarian dan keagungan Al-Qur’an. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an yang diterbitkan di Indonesia pemerintah Indonesia telah membentuk suatu panitia yang bertugas memeriksa dan mentashih Al-Qur’an yang akan dicetak dan diedarkan. Di samping itu, pemerintah juga memiliki Al-Qur’an pusaka berukuran besar yang tersimpan di masjid Baitur Rahman di Istana Negara sebagai upaya menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur’an. Al-Qur’an pusaka itu juga dimaksudkan sebagai induk Al-Qur’an yang diterbitkan di Indonesia. Pada bulan April 1997, Presiden Republik Indonesia H. Muhammad Soeharto meresmikan gedung Bait Al-Qur’an yang terletak di Kawasan TMII Jakarta. Menurut Muhammad Husain Thabathaba’i, pada hakikatnya Al-Qur’an tidak membutuhkan penelitian sejarah untuk membuktikan keautentikannya, karena sejarah Al-Qur’an sedemikian jelas dan terbuka. Di samping itu, Al-Qur’an menantang jin dan manusia untuk membuat yang sepertinya. Sebagai bukti andal, Al-Qur’an yang ada dewasa ini tidak pernah mengalami perubahan apa pun. Al-Qur’an masih tetap sebagaimana pada masa turunnya.⁶

Keistimewaan Al-Qur’an seperti yang telah disebutkan bukan untuk menjadikan umat Islam merasa tenang dan tidak melakukan upaya apapun untuk melestarikan Al-Qur’an karena Al-Qur’an hakikatnya bukan sebatas mushaf (buku atau lembaran-lembaran yang bertuliskan ayat suci Al-Qur’an) melainkan untuk melestarikannya, Umat Islam harus senantiasa menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman, asas tertinggi dalam kehidupan, yang mampu terus terjaga keistimewaan isi kandungannya.

Pada abad millenium ini, dengan arus modernisasi ilmu pengetahuan yang begitu kencang, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat begitu banyak metode pembelajaran Al-Qur’an yang digunakan di berbagai lembaga Islam di Indonesia. Hal tersebut akan semakin memudahkan siapapun untuk belajar Al-Qur’an baik anak-anak, remaja ataupun dewasa.

⁵ Tim Penulis Badan Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfiz Al Qur’an*, ..., Hal. 10-11

⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al Qur’an*. Depok: Gema Insani Press, diterjemahkan oleh Sari Narulita, Lc. 2006. Hal. 8

B. Hakikat Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah “*A process of progressive behavior adaptation*”. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).⁷ Selain itu belajar juga merupakan suatu kegiatan interaksi antar individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya yang bersifat konstan.⁸ Begitupun Hilgard dan Brower mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.⁹

Senada dengan penjelasan yang diuraikan di atas, Proses belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas, penulis berpikir dan mengambil sebuah kesimpulan bahwa saat seseorang belajar, maka dia tidak ubahnya sedang melakukan proses perubahan dari berbagai aspek, yaitu kognisi, afeksi, psikomotorik yang nantinya akan mengarah kepada pembentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Ketika tidak ada perubahan apapun setelah melakukan proses belajar itu sama saja dengan tidak belajar.

Seseorang yang berpengetahuan (*'alim*) namun lalai dalam kewajiban mengajar, dan seorang yang tidak berpengetahuan (*jahil*) lalai dalam kewajiban belajar, keduanya pantas mendapat hukuman siksa. Dan ilmu yang wajib dicari ialah setiap ilmu yang bermanfaat

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya. 1997. Hal 67

⁸ Makmun Khairani. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, Hal 5

⁹ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009. Hal 45

¹⁰ Agustina dan Eka Sofia, *Materi Ajar BTBI*. Lampung: Universitas Lampung. 2011, Hal. 22

dalam segala urusan dunia dan Agama, yang dapat membangun individu dan masyarakat serta bermanfaat bagi kemanusiaan.¹¹

Dalam kegiatan belajar juga kadang timbul berbagai masalah baik bagi pelajar itu sendiri maupun pengajar. Misalnya, bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, memilih metode dan alat-alat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi siswa, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan siswa, penilaian hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan sebagainya. Bagi siswa sendiri, masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar berkelompok, mempersiapkan ujian, memilih mata pelajaran yang cocok, dan sebagainya.¹²

2. Pengertian Pembelajaran

Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah pembelajaran (*instruction*) berbeda dengan istilah pengajaran (*teaching*). Kata pengajaran lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.¹³

Banyak sekali ahli atau pakar pendidikan yang mendefinisikan makna pembelajaran, diantaranya:

- a) Gagne dan Briggs menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa

¹¹ Musthafa Muhammad al-Thahhan, *Gurunya Umat Manusia; Belajar Metode Nabi Mengajar*, diterjemahkan oleh Hilman Subagyo Hidayatullah, Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2017, cetakan 1, Hal 12

¹² Yusuf, S. dan Nurihsan, J. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009, Hal. 222

¹³ Arifin Z, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, Hal. 10

- yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.¹⁴
- b) Menurut Sardiman, pembelajaran sering disebut dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.¹⁵
 - c) Menurut Raka Joni, pembelajaran adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Penciptaan sistem lingkungan berarti menyediakan seperangkat peristiwa kondisi lingkungan yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktivitas belajar.¹⁶
 - d) Menurut W.H Kilpatrick, pembelajaran adalah bagaimana usaha guru menempatkan anak untuk menghadapi kesulitan dan berusaha memecahkannya atau mencari jalan keluarnya sendiri. Dengan metode tersebut anak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Sebab dalam kenyataannya di dalam hidup ini setiap manusia menghadapi banyak persoalan yang selalu timbul tidak habis-habisnya. Setiap persoalan, perlu dipecahkan atau diatasinya.¹⁷
 - e) Menurut Zais¹⁸ pembelajaran adalah (1) *a relatively permanent change in response potentiality occurs as a result of reinforced practice*, (2) *a change in human disposition or capability which can be retained and which is not simply ascribable to the process or growth*. Berdasarkan rumusan ini, ada tiga hal yang dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, belajar menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik yang relatif permanen, artinya peran pendidik seperti pendidik dan dosen adalah sebagai pelaku perubahan. *Kedua*, anak didik memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Dengan demikian pembelajaran

¹⁴ Agustina dan Eka Sofia, *Materi Ajar BTBI*, ..., Hal. 82

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, Hal. 283

¹⁶ Jamaludin, Acep, dan Koko, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, Hal. 31

¹⁷ Jamaludin, Acep, dan Koko, *Pembelajaran Perspektif Islam*, ..., Hal. 38

¹⁸ Zais, Robert S, *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publisher, 1976, Hal. 246.

optimalisasi potensi diri sehingga dicapai kualitas yang ideal. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan, artinya proses belajar mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti tersebut di atas. Jadi yang dimaksud dengan proses pembelajaran itu mencakup bimbingan yang dilakukan oleh pendidik yang secara sengaja dan terencana dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk mencapai tujuan pengajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan, dengan mengoptimalkan seluruh potensi diri guna tercapainya perubahan pada diri peserta didik.¹⁹

Dari uraian pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan suatu batasan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan suatu materi atau pembahasan tertentu, yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh beberapa komponen pembelajaran.

Terkait bentuk pembelajaran, ada beberapa bentuk atau tipe dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pembelajaran bersifat kognitif (*cognitive learning*)
- b. Pembelajaran bersifat psikomotorik (*psychomotor learning*)
- c. Pembelajaran bersifat afektif (*affective learning*).²⁰

Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Teori kognitif, lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.²¹

3. Pengertian Al-Qur'an

Menurut bahasa (etimologi), kata Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Asal kata Al-Qur'an adalah Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah* yaitu masdar

¹⁹ Syafei I, *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab*. Bandung: UPI. Desertasi, 2011, Hal. 56-57.

²⁰ Gerlach dan Ely, *Teaching & Media: A Systematic Approach. Second Edition*, by V.S. Gerlach & D.P. Ely, Boston, MA: Allyn and Bacon, Copyright 1980 by Pearson Education, 1980, Hal. 41-41.

²¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam" dalam Jurnal Madani Institute Volume 1 No. 2 tahun 2012 Hal. 48

dari kata *qara'a*, *qara'atan*, *qur'anan*.²² Firman Allah SWT dalam surat al Qiyamah/75 : 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadami) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. (Al Qiyamah/75: 17-18)

Qur'anah disini berarti *Qira'atahu* (bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan (*tasrif*, konjungsi) "*fu'lan*" dengan vokal "u" seperti "*gufra*" dan "*sukran*". Kita dapat mengatakan *qura'atuhu*, *qur'an*, *qira'atan wa qur'anan*, artinya sama saja. Disini *maqrū'* (apa yang dibaca) diberi nama *Qur'an* (bacaan); yakni penamaan *maf'ul* dengan masdar.²³

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Qur'an diantara kitab-kitab Allah SWT itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu.²⁴ Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya QS An Nahl ayat 89:

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ... ﴿٨٩﴾

Dan Kami turukan kepadamu al Kitab (Qur'an) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu. (QS An-Nahl/16: 89)

Dan Firman-Nya QS Al-An'am ayat 38:

...مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ... ﴿٣٨﴾

Tiada Kami alpakan sesuatu pun di dalam al Kitab ini (Al-Qur'an). (QS Al-An'am/6: 38)

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah SWT yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan

²² Abd. Rozak dan Aminuddin, *Studi Ilmu Al Qur'an*, Jakarta: Mira Wacana Media, 2010. Hal. 3

²³ Noor Muhammad Ichwan, *Memasuki dunia Al Qur'an*, Semarang: Lubuk Karya, 2001, Hal. 33-34

²⁴ Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Lentera AntarNusa, 2011

kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *At-Tawatir* (langsung dari Nabi Muhammad kepada orang banyak), yang kemudian bermaktab dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.²⁵

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari.²⁶ Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.²⁷ Al-Qur'an ialah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tertulis dalam mushaf, dipindahkan secara teratur menurut riwayat, serta bacaannya termasuk ibadah, menjadi petunjuk dalam hidup manusia.²⁸

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk), yang lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf, yang lain mengatakan, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah, ada juga yang mengatakan: Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.²⁹

²⁵ Muhammad Al Zuhaiyil, *Marja' al-Ulum al islamiyah: Ta'rifuha, Tarikhuha, A'immatuha, 'Ulama'uha, Mashadiruha*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, t th, Hal. 141

²⁶ Aminudin, et. al, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, Hal. 45.

²⁷ M. Quraish Shihab, et. Al, *Sejarah dan 'Ulum Al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, Hal. 13.

²⁸ Shalahussin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, t th, Hal. 17

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: MQS Publishing, 2012. Hal. 321

Al-Qur'an diberi sifat "*Mubarak*", contoh keberkahan pada sesuatu adalah keberkahan umur, umurnya tidak banyak, tapi amal baiknya banyak sekali. Imam Syafi'i pada usia 55 tahun saja, tapi hasil pemikirannya luar biasa, rezekinya pun begitu, walaupun tidak banyak tapi membawa kebaikan yang banyak. Sementara orang mempersoalkan adanya keberkahan pada satu hal hanya mengandalkan rasio. Padahal, keberkahan itu ada dan dilandaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan kata berkah di banyak tempat dengan bentuk isim nakiroh (*mubarakun*) yang mempunyai pelanggaran dalam makna bisa jadi sangat banyak, sangat agung, bisa juga sebaliknya.³⁰

Al-Qur'an merupakan *kalamullah*, dan mushaf adalah benda yang ditulis di atasnya *kalamullah*. Seorang Qari' yang dibaca adalah *kalamullah*. Jika diruntut dari mana asalnya: dari Nabi Muhammad, dari Malaikat Jibril, dari Lauh Mahfuzh dan dari Allah.³¹

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

- a. Kalamullah
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Melalui Malaikat Jibril
- d. Berbahasa Arab
- e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- f. Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.³²

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

4. Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Quran merupakan otoritas tertinggi dalam Islam. Ia adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika, dan hukum. Sedangkan Sunnah (Hadits) menempati urutan kedua setelahnya.

Secara teologis, versi Al-Qur'an dalam bahasa Arab adalah Al-Quran yang asli, firman yang berasal langsung dari Allah SWT, dan dibaca dalam praktik ibadah. Tidak satupun terjemahan yang bisa disejajarkan dengan Al-Qur'an, atau sebagai firman Allah SWT dan

³⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al Qur'an Penyejuk Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Qaf. 2017. Hal. 21

³¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al Qur'an Penyejuk Kehidupan*, ..., Hal. 15

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., Hal. 7

tidak ada satu pun dari terjemahan itu yang memiliki status sama dengan versi Arabnya. Terjemahan dipandang kaum Muslim hanya sebagai alat untuk memahami makna-makna Al-Qur'an. Semua Muslim, Arab maupun non-Arab, mempelajari dan membaca Al-Qur'an, atau sebagian darinya, dalam bahasa Arab, dengan maksud mendapatkan kepuasan dan berkah pengucapan firman suci, firman inilah yang terucap dari mulut Nabi Saw dan dibaca oleh sahabat-sahabatnya, maupun oleh generasi Muslim berikutnya, di negeri-negeri yang berbeda dan di sepanjang era Islam. Tak ada satu terjemahan pun yang bisa menempati kedudukan ini. Para pemerhati dari kalangan Kristen akan menyadari bahwa Al-Qur'an sama sekali berbeda dari Injil.³³

Menurut Ary Ginanjar Agustian, Al-Qur'an adalah pembimbing menuju suatu kebahagiaan, di tengah kondisi yang terus berubah dengan cepat. Al-Qur'an memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Al-Qur'an memberikan peneguhan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh. Al-Qur'an juga memberikan langkah-langkah untuk suatu penyempurnaan, pembangunan hati dan pikiran secara terus-menerus beserta langkah-langkah pelatihannya baik mental maupun pikiran bahkan secara fisik. Pada dasarnya, isi Al-Qur'an adalah tuntutan pembangunan alam pikiran atau dinamakan Iman. Petunjuk pelaksanaannya disebut Islam dan langkah penyempurnaannya adalah Ihsan.³⁴

Syekh Khalid bin Abdurrahman Al 'Akk menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang menakjubkan. Ia adalah kitab yang disucikan dalam Agama Islam. ia adalah sumber pertama dan mendasar bagi hukum-hukum syariat Islam. Ia merupakan undang-undang Islam dalam seluruh bidang sosial, dan urusan kehidupan lainnya. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman pendidikan Islam karena janji-janji Allah SWT yang akan senantiasa memeliharanya dan menjelaskan apa yang ada di dalamnya. Al-Quran telah berdialog dengan akal, intelektual, berbisik pada emosi, dan telah

³³ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al Qur'an*, Tangerang: Penerbit Yayasan Masjid At-Taqwa, bekerja sama dengan PUSTAKA PELAJAR. 2018. Hal. 22

³⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, Hal. 130-131.

mengukur dalamnya rahasia-rahasia, menuntun pancaindra dan mendidik manusia.³⁵

Diantara ayat Al-Qur'an yang dapat dipandang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an adalah surat Al Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ۝٣ لَمَّا خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٤ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٥ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٦

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq/96: 1-5)

Perintah *Iqra'* yang mengandung makna kemampuan untuk membaca, baik yang tersurat maupun tersirat dari seluruh perihal di alam semesta ini, sangatlah tepat diberikan Allah SWT pada saat Nabi Saw berusia 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menunjukkan pola pendidikan orang dewasa terhadap Nabi Saw.³⁶

Sesungguhnya Al-Qur'an itu bagaikan buku panduan. Sebuah perusahaan, ketika memproduksi, misalnya televisi, computer, *tape recorder*, dan yang lainnya, akan melengkapi produk tersebut dengan buku petunjuk cara menggunakannya. Begitu juga dengan Allah SWT menciptakan makhluk-Nya, Dia membekalinya dengan buku panduan, yang kita sebut dengan Al-Qur'an. Buku panduan tersebut tidak akan ada artinya bila kita tidak baca, tidak kita pahami, dan tidak kita ikuti. Sama halnya dengan Al-Qur'an, tidak akan memberikan manfaat apapun bila hanya kita simpan dalam lemari, atau dipajang di rak buku. Yang namanya buku panduan harus sering kita baca agar kita tidak salah dan tersesat. Para pelancong, tidak akan pernah melupakan buku panduan perjalanan karena mereka sangatlah sadar, bila buku itu lenyap, mereka akan kehilangan arah tujuan. Seharusnya, kesadaran

³⁵ Syeikh Khalid Bin Abdurrahman Al 'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006, Hal 22

³⁶ Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an*, Jakarta: KENCANA, 2018, Cet 1, Hal 3

seperti ini juga tertanam dalam jiwa kita, karena tanpa Al-Qur'an kita pasti tersesat.³⁷

Dipertegas pula dengan hadist Nabi Muhammad Saw,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ
مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ
لَهُ أَجْرَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari 'Aisyah ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca Al-Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala. (HR Muslim no. 1329)

Sebagai Agama yang haq dan Universal, Islam memberikan penekanan lebih terhadap belajar dan segala hal yang berkaitan dengannya. Belajar Al-Qur'an juga sudah menjadi kewajiban setiap umat Islam. Belajar Al-Qur'an disini artinya yaitu mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan disertai hukum tajwidnya. Karena Allah SWT dan Rasulnya sangat menyukai seorang Muslim yang pandai membaca Al-Qur'an. Seperti dalam QS. At-Thaha ayat 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Maka Maha Tinggi Allah SWT Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (QS. At-Thaha/20: 114)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa proses belajar itu memerlukan usaha yang keras untuk memahami sesuatu ilmu melalui pendengaran,

³⁷ Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an, ...*, Hal. 35

³⁸ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al Qususyairi an Naisaburi, *Kitab Shahih Muslim Shalatnya Musafir dan Penjelasan tentang Qhasar Juz 1*, Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1993 Hal. 354

penglihatan, pengamatan, penulisan, perenungan dan bacaan. Semua proses tersebut harus diulang-ulang, melalui ayat tersebut pulalah Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk memohon kepada Allah SWT agar mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan. Pada surat lain yang terbilang pertama diturunkan, Allah SWT juga telah memperkenalkan, bahwa kitab suci agama Islam bernama Al-Qur'an.³⁹

Pembelajaran Al-Qur'an sendiri adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih atau mengajarkan cara untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar bacaan melainkan ibadah yang ketika dilakukan akan berganjar pahala, pada hakikatnya pembelajaran Al-Qur'an bertujuan secara langsung agar terjadi perubahan tingkah laku pelajar melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an, dimana dalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia secara horizontal maupun vertikal. Horizontal kaitannya dengan bagaimana Al-Qur'an menjadi perantara atau alat komunikasi manusia kepada Allah SWT, vertikal meliputi tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan yang harus di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menghormati Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT maka membacanya harus memiliki adab yang baik. Di antara adab membaca Al-Qur'an yang terpenting adalah:⁴⁰

1. Selalu menjaga keikhlasan.
2. Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah.
3. Disunnatkan membaca Al-Qur'an setelah berwudhu'.
4. Tempat yang baik membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah tempat yang baik dan suci.
5. Disunnatkan membaca dengan khusyu' dengan menghadap kiblat.
6. Waktu membaca Al-Qur'an mulut dalam keadan bersih dan sebaiknya berkumur-kumur terlebih dahulu.
7. Disunnatkan terlebih dahulu membaca ta'awuz dan basmalah.
8. Membaca dengan tartil.
9. Memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibaca.
10. Membacanya dengan suara yang keras dan dengan irama lagu tartil yang baik.

³⁹ Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, Hal. 11

⁴⁰ Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh Al-Qur'an*, Bandung: Syamil, 2004, Hal. 49

Kitab Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, maka untuk dapat membaca, membaca dalam arti bukan hanya sebatas huruf atau lafadz saja, Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk mana kala dibaca dengan terlebih memahami maknanya dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Maka mempelajari Al-Qur'an harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal yang harus dilakukan pertama kalinya adalah dengan mengetahui kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan mengetahui kemampuan tersebut, dari sanalah kita memulai mempelajari Al-Qur'an agar waktu yang digunakan menjadi efektif dan pembelajaran Al-Qur'an pun tidak membosankan.

Kemampuan dalam mempelajari Al-Qur'an terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu:

- a. Marhalah Tajhiziyah (*Pra-Basic*), yaitu apabila sama sekali tidak bisa membaca huruf hijaiyyah atau sudah pernah mempelajari huruf hijaiyyah, namun tidak begitu mengingatnya. Dalam mempelajari Al-Qur'an, hal pertama yang dilakukan untuk membaca Al-Qur'an, yaitu mengenal huruf hijaiyyah. Sebaiknya mencari guru privat maupun guru umum yang mampu dan siap membimbing, tidak harus seorang kyai atau ustadz dari pesantren, akan tetapi dapat belajar dari orangtua, kakak adik, Paman bibi, saudara, ataupun teman yang sudah mengetahuinya.
- b. Marhalah ula (*Basic*), yaitu apabila sudah mampu membaca Al-Qur'an, namun masih terbata-bata dan belum menguasai ilmu tajwid. Langkah awal dalam mempelajari Al-Qur'an adalah mempelajari ilmu tajwid. Untuk itu harus ada guru langsung, meskipun ada pelajaran ilmu tajwid lewat VCD namun belum menjamin, karena ketika salah, tidak ada yang membenarkannya.
- c. Marhalah wustha (*intermediate*), yaitu apabila sudah mampu membaca Al-Qur'an dan memahami ilmu tajwid dengan baik. Maka selanjutnya yang dibutuhkan adalah pembiasaan. Apabila sudah biasa dan lancar, sebaiknya memilih lahan (gaya membaca) salah satu Imam atau Syaikhul Al-Qur'an, misalnya Syaikh Jibril, Syaikh Suraim, Syaikh Ghamidi. Di Indonesia sendiri, kaset murottal sudah banyak dijual di toko buku Islam. Dalam tingkatan ini, dapat mempelajari lagu atau seni tilawatil Al-Qur'an, misalnya dengan menguasai lagu bayati, hijaz dan nahawand.
- d. Marhalah 'Aly (*Advance*), yaitu bila kita telah mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan telah menguasai berbagai macam cabang ilmu bahasa Arab, baik itu nahwiyyah, tashrif maupun balaghah. Apabila seseorang telah mencapai level ini, barulah seseorang dapat benar-benar memasuki pintu gerbang mempelajari Al-Qur'an. Tiga

level sebelumnya, hanyalah batu loncatan atau tangga untuk mempelajari Al-Qur'an karena sebelumnya lebih terfokus kepada teks (*lafadz*) atau cara membaca Al-Qur'an secara harfiah. Sedangkan tujuan dalam mempelajari Al-Qur'an tidak hanya membaca, tapi lebih jauh dari itu, yaitu memahami (*Al Fahmu*) dan mencari makna yang terkandung dibalik setiap apa yang kita baca (*Ar -rasikh*) dari sanalah muncul ilmu yang akan menjadi bekal untuk melaksanakan kewajiban kedua terhadap Al-Qur'an, yaitu mengamalkan Al-Qur'an.⁴¹

Dalam mempelajari Al-Qur'an tidak pernah ada kata selesai meskipun sudah berada di level 4 (*Marhalah 'Aly/Advance*), level 4 bukan level tertinggi dalam belajar Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber dari sumber ilmu yang ada, sehingga tidak akan pernah cukup waktu untuk mempelajarinya, namun yang perlu dilakukan adalah terus belajar agar mampu mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami dan mengamalkan apa yang telah diketahui agar pembelajaran Al-Qur'an yang telah lakukan dapat menjadi wujud pembelajaran seumur hidup atau *long life education*.

C. Empat Level dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Diantara keistimeewaannya, Al-Qur'an dimudahkan oleh Allah SWT. Pernyataan ini terulang empat kali dalam surah Al Qamar. Baik kemudahan cara membacanya, menghafalkan, dan memahaminya. Kata "*yassarna*" dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa semua kegiatan membaca, menghafal, memahami, dan menerjemahkan perlu tahapan dan waktu. Saat ini banyak sekali metode membaca, menerjemahkan, dan menghafal Al-Qur'an. Saat ini jumlah penghafal Al-Qur'an di seluruh dunia sudah mencapai jutaan. Hal ini tak dijumpai kitab suci manapun kecuali Al-Qur'an.⁴²

Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya kebenaran dan akan selalu menjadi petunjuk bagi umat manusia sepanjang zaman. Namun kebenaran Al-Qur'an hanya akan ditemui bagi seseorang yang berhati bersih, objektif, bernalar sehat, tulus dalam memahami, mencari dan menemukan kebenaran Al-Qur'an dari seluruh seginya. Allah SWT berfirman dalam QS Fushilat ayat 53,

⁴¹ Udo Yamin Majdi, *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al Qur'an, ...*, Hal. 148

⁴² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al Qur'an Penyeluk Kehidupan, ...*, Hal. 11

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ... ﴿٥٣﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar... (QS Fushilat/41: 53)

Tiada kebenaran tertinggi selain kebenaran dari kitab suci Al-Qur'an, siapapun yang menginginkan keberhasilan, kesuksesan, keselamatan di dunia dan di akhirat maka untuk mencapai kesuksesan tersebut, tiada lain dengan terus mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh meneguhkan hati dan imannya untuk mempelajari Islam secara "Kaffah" (menyeluruh).

1. Membaca Al-Qur'an (Mengucapkan dengan baik dan benar)

Membaca adalah suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran, dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca.⁴³ Membaca merupakan materi terpenting di antara materi-materi pelajaran. Siswa yang unggul dalam pelajaran membaca mereka unggul dalam pelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Begitu juga siswa tidak akan bisa unggul dalam materi manapun dari materi-materi pelajaran kecuali jika siswa mempunyai kemampuan keterampilan membaca yang baik. Oleh sebab itu membaca merupakan sarana yang utama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah.⁴⁴

Qira'ah ataupun pembacaan Quran melalui tilawah bukanlah tindakan yang gampang meski tidak terlalu rumit. Tuntunannya pada pemeliharaan bacaan Quran yang sama dengan saat penurunannya kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril. Dalam sejarah kebangkitan Islam pun telah diterangkan bagaimana Nabi mengajarkannya dengan menunjuk beberapa sebagian sahabat setelah bacaan mereka didengar oleh beliau. Mereka inilah yang melanjutkan

⁴³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Percetakan Angkasa, 2009, Hal. 42

⁴⁴ Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2008, Hal. 45-46

pengajarannya kepada generasi selanjutnya, dan demikianlah seterusnya. Quran, dengan demikian, telah diturunkan secara berkelanjutan dalam kondisi tanpa kekurangan atau tambahan dari seluruh sisi baca tulisnya.⁴⁵

Nilai-nilai Al-Qur'an seperti keimanan, keikhlasan, budi pekerti yang baik, keramahan, mengasihi siapapun, selalu menebarkan kebaikan ibarat wewangian. bila telah menyatu pada dirinya, menjadi karakter pribadinya, semua nilai itu menyebarkan semerbak wewangian Kepada siapa pun di sekelilingnya.⁴⁶

Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar itu harus dimiliki oleh umat Islam di usia berapapun. Kunci awal masuknya ilmu pengetahuan adalah dengan membaca, membaca adalah hal terpenting dalam masuknya ilmu pengetahuan dan hal tersebut sangatlah penting bagi umat manusia, bahkan ayat pertama yang turun dalam Al-Qur'an adalah "*Iqra!*" yang merupakan perintah tentang membaca, begitu istimewanya perintah tersebut sehingga menjadi hal yang pertama kali diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat manusia.

Dengan membaca kita mampu menumbuhkan saraf-saraf dikepala kita. Aktivitas membaca mampu menggabungkan banyak aktivitas penting lain. Seperti halnya tubuh manusia membutuhkan makanan, di dalam diri manusia terdapat akal, pikiran, hati, jiwa, membutuhkan asupan nutrisi yang baik dan benar. Kebenaran sejati yang mampu menunjukkan kita ke jalan yang benar hanyalah Al-Qur'an.

Menurut Safi' Hasan Abu Thalib mengatakan Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafal Bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, Ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syariat.⁴⁷

Bagi orang yang gemar membaca Al-Qur'an, getaran ayat-ayat suci Al-Qur'an akan mengalir Bersama darah di sekujur tubuhnya. Kesenangan membaca Al-Qur'an akan menciptakan DNA positif. Kelak jika dia punya anak, maka DNA positif inilah yang akan menempel pada anak-anaknya kelak sehingga menjadi anak yang saleh, kepribadian baik. Ketenangan jiwa ketika membaca Al-Qur'an akan berdampak pada sel-sel DNA nya yang bisa bercahaya dan berdampak

⁴⁵ Supriyanti H, Rahayu, Hidayatul Huda, Joko Wahono, A. Zain Sarnoto, "Implementasi Pendidikan Qur'an Tingkat Lanjut Bagi Usia Dewasa" dalam Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat Vol. 4 No. 1, Juni 2019, Hal. 41

⁴⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al Qur'an Penyejuk Kehidupan*, ..., Hal. 189

⁴⁷ Nur kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Yogyakarta: Teras. 2008, Hal. 24

pada raut wajahnya yang tenang, bercahaya, dan meneduhkan. Hidupnya penuh optimisme.⁴⁸

Al Hasan al-Basri berkata, “Ada tiga tingkatan orang yang membaca Al-Qur’an. *Pertama*, orang yang menjadikan barang dagangan yang mencari makan dengannya. Kedua, orang yang hanya membaca huruf-huruf nya saja tapi tidak menerapkan hukum-hukum nya, dan ia pun membanggakan dirinya di hadapan penduduk negerinya sekaligus untuk menarik perhatian para penguasa. Ketiga, mereka yang mengambil obat yang ada dalam Al-Qur’an dan digunakan untuk mengobati penyakit hati mereka, mereka berhenti pada bagian yang paling mulia darinya, berhias dengannya dalam baju mereka. Merekapun menunjukkan rasa takut dan berpakaian kesedihan. Mereka itulah yang Allah sirami dengan hujan dan ditolong dari musuh mereka. Pada tingkatan ketiga, itulah tingkatan para pembawa Al-Qur’an, yang lebih mulia dari pada emas murni.⁴⁹

Dalam membaca lafadz-lafadz Al-Qur’an harus diperhatikan secara benar, karena apa yang disampaikan dari Al-Qur’an harus diterima dengan benar pula. Maka sebagai orang yang hendak menyampaikan/membaca ayat Al-Qur’an adalah sebuah kewajiban untuk menyampaikannya dengan redaksi yang tepat. Ayat Al-Qur’an mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam hidup, ayatnya adalah kebenaran yang sebenar-benarnya perlu pemahaman yang mendalam untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Oleh karenanya Al-Qur’an harus dibaca dengan penuh kekhusyuan serta memperhatikan adab-adabnya, seperti harus dalam keadaan suci, berpakaian menutup aurat, memperindah lantunan bacaannya dan memperhatikan tata cara membacanya (tajwid). Seorang mukmin harus berusaha membaca Al-Qur’an dengan sebaik mungkin, namun bukan berarti merka yang tidak bisa membacanya dengan fasih tidak boleh membacanya.

Sungguh mulianya seseorang yang berinteraksi dengan Al-Qur’an, hal tersebut menunjukkan kemuliaan dari Al-Qur’an, yang membacanya dengan penuh kesulitan dan terbata-bata Allah SWT justru memberi dua pahala, yaitu pahala mengucapkan Al-Qur’an dan pahala menghadapi kesulitan, dan orang yang mahir tetap mendapatkan kelebihan derajat yaitu kemuliaan bersama dengan para malaikat.

⁴⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al Qur’an Penyejuk Kehidupan*, ..., Hal. 14

⁴⁹ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim, *Beginilah Cara Mengamalkan Al Qur’an*, diterjemahkan oleh Abu Yazid Sufyan Sinaga, Lc dari judul *Mafatih Tadabbur al Qur’an wan Najah fi al-Hayah*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia. 2010. Hal. 49

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an tentunya ada metode pendekatan aspek budaya,⁵⁰ yaitu:

a. Penguasaan Terhadap *Makhraj*

Di dalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat Al-Qur'an, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat. Untuk itu kemudian disusunlah sebuah ilmu mengenai cara membunyikan huruf, yang biasa dikenal dengan istilah *Makhrajul Huruf*. Di dalamnya ditekankan mengenai cara membunyikan huruf yang benar dan baik. Adapun yang dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut, bukan saja lidah semata, melainkan juga gigi, langit-langit, tenggorokan dan pipi. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap benar tidaknya kemampuan membaca Al-Qur'an.

b. Penggunaan Sistem *Tajwid*

Hal lain yang berkaitan dengan aspek budaya adalah bagaimana seharusnya membunyikan suara ketika adanya pertemuan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Terlebih lagi apabila hal tersebut berkaitan dengan panjang pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan. Baik untuk huruf hidup (vokal) maupun huruf mati (konsonan). Ketidakbenaran di dalam membunyikan secara panjang pendek serta bentuk-bentuk perubahan bunyinya, ternyata akan mengubah pengertian dan pengaruh spiritual yang ditimbulkan.⁵¹

Nabi Saw dan para sahabat, selalu terbiasa dengan melaksanakan solat malam diiringi dengan membaca Al-Qur'an, kebiasaan tersebut selalu rutin dilakukan bahkan tidak pernah meninggalkan untuk membaca satu *hizb*⁵² Al-Qur'an setiap hari. Disebutkan dalam hadist, Umar bin Khattab Ra meriwayatkan, Nabi Saw bersabda

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ قَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَ صَلَاةِ الظُّهْرِ
 53 كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ

⁵⁰ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keaneanhan Bacaan Al Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2011, Hal. 55-59

⁵¹ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, Bandung: Putaka Islamika, 2005, Hal. 67

⁵² Hizb adalah bagian dari Al Qur'an yang biasa dibaca seseorang setiap hari (*penj*)

⁵³ Al Imam Al-Mundziri. *Mukhtashar Shahih Muslim*, Shahih Muslim (1/510 no. 747), *Shahih Ibnu Hibban* (6/369 no. 2643), *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/195 no. 1171),

Barangsiapa yang tertidur (sehingga tidak sempat membaca) satu hizb Al-Qur'an atau sebagian dari itu, lalu ia membacanya diantara shalat shubuh dan shalat Zhuhur, maka akan ditulis baginya pahala seakan-akan ia membacanya di malam hari. (HR Muslim)

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an.

Banyak yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1) Menjadi Manusia yang Terbaik.

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan Manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, profesi pengajar Al-Qur'an jika dimasukkan sebagai profesi adalah profesi yang terbaik di antara sekian banyak profesi.

2) Mendapat Kenikmatan Tersendiri.

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan. Oleh karena itu, seseorang diperbolehkan iri pada dua kenikmatan tersebut.

3) Derajat yang tinggi.

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah SWT maupun di sisi manusia.

4) Bersama Para Malaikat

Seseorang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang

tersebut sangat dekat kepada Allah SWT seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

5) Mendapatkan syafa'at Al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Di antaranya merenungkan maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Qur'an jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan.

6) Kebaikan Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan. Jika seseorang khatam Al-Qur'an yang sejumlah hurufnya 1.025.000 banyak kebaikan yang diperolehnya, berarti mengalikan 10, yakni sebanyak 10.250.000 kebaikan.

7) Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan. Sebaliknya, orang yang tidak terdapat Al-Qur'an dalam hatinya bagaikan rumah yang kosong tidak berpenghuni dan tanpa perabotan. Maka rumah akan menjadi kosong, kotor, dan berdebu, bahkan dihuni setan atau makhluk halus yang akan menyesatkan manusia. Demikianlah hati orang yang tidak membaca Al-Qur'an, akan terjadi kekosongan jiwa tidak ada dzikir kepada Allah SWT dan kotor berbeda hatinya, akan membuat orang tersesat dari jalan yang lurus.

Penghargaan Allah SWT demikian tinggi bagi para pembaca Al-Qur'an. Dengan membaca Al Quran sampai khatam akan mendapatkan pahala yang fantastis. jika dibaca dengan tartil dan tadabur pahalanya sangat berkualitas.

2. Memahami Al-Qur'an

Untuk memahami isi atau makna Al-Qur'an, kita membutuhkan ilmu-ilmu Al-Qur'an (*al-'Ulumu Al Qur'an*), misalnya kita butuh ilmu "sebab-sebab Turunnya al Qur'an" (*Asbabun Nuzul*), dasar-dasar tafsir (*Ushulu at -Tafsir*), dasar-dasar Fiqh (*Ushulul Al Fiqh*), Ilmu Hadist (*Mushthalahul Hadist*) dan seterusnya.⁵⁴

Seseorang yang sudah dikatakan dewasa maka dia sudah mampu memahami, mengerti dan belajar tentang hal yang hakikat kehidupan, pada usia ini manusia sudah memiliki kebijaksanaan pikir, mampu memilih hal apa saja yang harus dilakukan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadi suatu hal yang akan selalu berkenaan dalam setiap fase kehidupan. Dan rentang usia kehidupan manusia, manusia membutuhkan belajar, oleh karenanya seumur hidup manusia akan selalu membutuhkan Al-Qur'an, Al-Qur'an yang akan membimbing kita dalam menjalani kehidupan. Maka setelah mampu membacanya, maka hal yang harus dilakukan adalah memahami Al-Qur'an.

Kemampuan memahami dan mentadabburi Al-Qur'an adalah anugerah dari Allah Saw yang diberikan kepada orang yang benar-benar mencarinya dan bersungguh-sungguh menempuh jalan untuk memahaminya. Adapun mereka yang kesibukannya hanya bersantai saja, lalu ingin memahami Al-Qur'an, maka itu hanyalah khayalan dan impian yang mustahil.

Sahl bin Abdillah at-Tusturi Ra mengatakan, "Walaupun seorang hamba diberikan, pada setiap huruf Al-Qur'an seribu pemahaman, maka ia tidak akan mencapai akhir dari apa yang Allah SWT simpan dari setiap ayat pada Kitab-Nya. Sebab, Al-Qur'an adalah perkataan Allah SWT, dan perkataan adalah sifat-Nya. Sebagaimana Allah SWT tiada akhirnya, begitu pula memahami perkataan-Nya. Namun firman Allah dipahami oleh seseorang sesuai dengan yang Allah berikan petunjuk untuknya. Dan perkataan Allah bukanlah makhluk, dan tidak ada yang dapat mencapai akhirnya dengan berbagai pemahaman baru yang dibuat-buat."⁵⁵

Hal tersebut begitu sesuai dengan realita yang ada bahwa pemahaman dan pengetahuan manusia terhadap Al-Qur'an memang memiliki tingkatan, demikian pula dalam aplikasi dari ayat yang telah dipelajarinya, terkadang ayat tertentu dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terkadang tidak, pemahaman dari ayat tersebut terkadang muncul, terkadang berhenti dan menghilang. Oleh karenanya

⁵⁴ Udo Yamin Majdi, *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al Qur'an, ...*, Hal. 143

⁵⁵ Musthafa Muhammad al-Thahhan, *Gurunya Umat Manusia; Belajar Metode Nabi Mengajar*, diterjemahkan oleh Hilman Subagyo Hidayatullah, ..., Hal. 15

seseorang harus terus menambah pemahamannya sehingga ia dapat terus mengaplikasikan ayat Al-Qur'an dalam kehidupannya secara terus-menerus.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang sangat Agung. Al-Qur'an bukan hanya bunyi-bunyian yang nikmat di dengar, Al-Qur'anan adalah pedoman hidup yang berisikan petunjuk-petunjuk. Oleh karenanya, Al-Qur'an tidak akan bisa menjadi petunjuk apabila tidak dipahami maknanya. Banyak cara untuk dapat memahami Al-Qur'an, tentunya Allah SWT telah membekali manusia dengan potensi yang luar biasa, Allah telah melengkapi manusia dengan memberikannya akal untuk berpikir. Namun, kembali harus disadari bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT maka yang benar-benar memahami makna nya adalah Allah SWT.

Dalam firman Allah SWT QS Al Qamar ayat 17 disebutkan,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (QS Al Qamar/54 :17)

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, “Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan...”. (QS Al Qamar/54 :17) yaitu mudah untuk dibaca. As Saddi mengatakan maknanya yaitu kami mudahkan bacaan bagi semua lisan (bahasa). Ad Dhahak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seandainya Allah SWT tidak mudahkan Al-Qur'an bagi lisan manusia, niscaya tiada seorang makhluk pun yang mampu berbicara dengan kalamullah. “...Maka adakah yang mengambil pelajaran” (QS Al Qamar/54: 17), yakni adakah orang yang dapat peringatan dari difahami maknanya. Muhammad ibn Ka'ab Al-Quraz mengatakan bahwa adakah orang yang dapat peringatan darinya hingga meninggalkan semua kemaksiatan. Ibnu Abu Hatim mengatakan telah menceritakan kepada kami bahwa orang yang menimba ilmu darinya dan menjadikan Al-Qur'an sebagai penolong yang akan membimbingnya.⁵⁶

Orang yang memiliki sifat demikian, ketika ia memulai membaca sebuah surat yang tergambar dibenaknya adalah sejauh mana dia dapat mengambil pelajaran terhadap yang dia baca. Aktivitas “memahami” ayat-ayat Allah biasanya dikaitkan dengan kata *Qalb* (kalbu), namun tak dapat diartikan secara fisik baik dalam arti jantung maupun hati.

⁵⁶ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010, Jilid 8, Hal. 266

Aktivitas memahami disebutkan sama dengan aktivitas berpikir kritis yang hanya dilakukan oleh sistem memori atau akal manusia yang bersifat abstrak. Dengan demikian, arti kalbu yang lebih realitis ialah “akal” atau “sistem memori” yang tempatnya di dalam otak, bukan di dalam jantung atau di dalam hati manusia.⁵⁷

Tujuannya membaca Al-Qur'an tidak semata-mata untuk mengkhatakannya akan tetapi seberapa besar ia dapat memahami perintah Allah SWT dan mengambil pelajaran darinya. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah maka tidaklah pantas membacanya dengan hati yang kosong lagi lalai, dan Allah SWT Maha memberi taufik terhadap yang demikian. Barangsiapa yang berupaya untuk belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh maka dengan izin Allah SWT akan dimudahkan untuk menemukan makna-makna dari Al-Qur'an. Makna tersebut akan datang membanjiri pemahaman bahkan dalam satu ayat.

3. Mentadabburi dan mentafakuri Al-Qur'an

Al-Midani menjelaskan, “*Tadabbur* adalah bentuk tafakkur (memikirkan) yang mencakup dan berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai akhir petunjuk dari perkataan dan maksudnya yang dalam.⁵⁸ Maka *tadabbur* Al-Qur'an memiliki pengertian sebagai aktivitas memikirkan dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan memahami, mengetahui makna, dan hikmah dari setiap ayat Al-Qur'an.

Seperti yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya, dalam Al-Qur'an disebutkan, *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.* (QS Al Qamar/54 :17), ayat tersebut semakna juga dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui Firman-Nya dalam QS Shad ayat 29

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ
أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٥٨﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya

⁵⁷ Ahmad Zain Sarnoto, “Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam” dalam Jurnal Madani Institute Volume 1 No. 2 tahun 2012 Hal. 47

⁵⁸ Musthafa Muhammad al-Thahhan, *Gurunya Umat Manusia; Belajar Metode Nabi Mengajar*, diterjemahkan oleh Hilman Subagyo Hidayatullah, ..., cetakan 1, Hal. 19

mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS Shad/38: 29)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang penuh dengan keberkahan bagi orang yang menjadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan ini, yaitu orang-orang yang memiliki akal. Al Hasan Al-Bashri berkata, "Demi Allah SWT tadabbur bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun menyia-nyaiakan batas-batas hingga salah seorang mereka berkata: Aku telah membaca Al-Qur'an seluruhnya akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikit pun dalam akhlak dan amalnya."⁵⁹ Dalam firman-Nya Allah SWT menjelaskan dalam QS Maryam ayat 97,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَّدَا

Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertaqwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (QS Maryam/19: 97)

Ibnu Hubairah Ra berkata, "Termasuk dari tipu daya setan adalah menjauhkan hamba-hamba Allah SWT dari tadabbur Al-Qur'an. Sebab, ia tahu bahwa hidayah dapat dicapai dengan mentadabburinya. Setan pun berkata pada orang itu bahwa mentadabburi Al-Qur'an ini berbahaya, sampai orang itu berkata aku tidak mau berbicara tentang Al-Qur'an karena takut dosa". Asy Syatibi berkata: "dari sisi manapun, Al-Qur'an adalah mu'jizat yang membungkam Ahli Bahasa dan melemahkan Ahli Sastra untuk membuat semisalnya. Hal itu tidak membuatnya keluar dapat koridor Bahasa Arab yang mengalir diatas tata Bahasa Arab, mudah dipahami, dimana di dalamnya terdapat perintah dan larangan-Nya". Ibnu Qayyim Ra berkata: "Barangsiapa yang berkata bahwa Al-Qur'an mempunyai penafsiran yang kita tidak pahami dan tidak ketahui, kami membacanya dan beribadah dengan lafazhnya, maka dihatinya terdapat kesusahan"⁶⁰

Segala hal yang sudah menjadi perintah dari Allah SWT, termasuk perintah untuk mentadabburi Al-Qur'an sesungguhnya buanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Menurut Khalid bin Abdul

⁵⁹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, tafsir Ilnu Katsir, ..., Hal. 134

⁶⁰ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim, *Beginilah Cara Mengamalkan Al Qur'an*, diterjemahkan oleh Abu Yazid Sufyan Sinaga, Lc dari judul Mafatih Tadabbur al Qur'an wan Najah fi al-Hayah, ..., Hal. 26

Karim Al Lahim, setidaknya ada 10 hal yang harus dicermati dalam mentadabburi Al-Qur'an, yaitu:

1. Hati, hati merupakan alat untuk Al-Qur'an. Hati berada di tangan Allah yang Maha membolak-balikannya sekehendak-Nya. Seorang hamba memohon kepada kepada Rabbnya agar dibukakan hati untuk Al-Qur'an, agar ia dapat menggali segala kekayaannya.
2. Tujuan, selalu membayangkan tujuan -tujuan membaca Al-Qur'an atau memahami mengapa Al-Qur'an dibaca.
3. Shalat, yakni membacanya di saat shalat.
4. Malam, yakni membacanya ketika shalat malam pada waktu yang jernih dan bersih.
5. Sepekan. Yakni mengkhatamkan Al-Qur'an setiap pekan.
6. Hafal. Membaca Al-Qur'an diluar kepala agar bisa konsentrasi sepenuhnya, dan merasakan kesan dengan ayat yang dibaca.
7. Mengulang-ulang. Yakni mengulang ulang ayat yang dibaca agar lebih tentanam.
8. Mengaitkan. Yakni mengaitkan ayat-ayat dengan kejadian sehari-hari dengan sudu pandang terhadap kehidupan.
9. Tartil. Yakni membaca Al-Qur'an dengan *tartil* tidak terburu-buru. Sebab, maksudnya adalah memahami bacaan bukan membaca sebanyak-banyaknya. Yang sering terjadi, banyak orang membaca dengan cepat lalu mereka melewati banyak kebaikan.
10. Jahar. Membaca Al-Qur'an dengan suara keras agar lebih konsentrasi dan terjadilah komunikasi dua arah: suara dan gambar.⁶¹

Hal tersebut diatas adalah sarana dan alat yang saling menyempurnakan satu sama yang lain agar tercapai standar tertinggi dalam mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an, mendapatkan manfaat dan pengaruh darinya. Keberhasilan dalam mentadabburi Al-Qur'an tidak dibatasi dengan hal tersebut diatas, itu hanyalah sebab dan upaya, Adapun hasilnya tetap ditangan Allah SWT. Sehingga tidak benar jika dikatakan bahwa kunci tadabbur Al-Qur'an adalah dengan membacanya pada malam hari,, bukan berarti membacanya pada siang hari tidak memberi manfaat lalu ditinggalkan

Orang yang dalam dirinya hendak bertadabbur dengan Al-Qur'an akan menemukan keadaan dirinya seperti dalam ayat Al-Qur'an Surah Al Maidah ayat 83, yaitu:

⁶¹ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim, *Beginilah Cara Mengamalkan Al Qur'an*, diterjemahkan oleh Abu Yazid Sufyan Sinaga, Lc dari judul Mafatih Tadabbur al Qur'an wan Najah fi al-Hayah, ..., Hal. 14-15

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ
مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

۸۳

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad Saw). (QS. Al Maidah/5: 83)

Pertama-tama, mereka menyatakan kepada Tuhan akan keimanan mereka kepada kebenaran yang telah mereka ketahui ini. Kemudian mereka berdia kepadaNya supaya Dia memasukkan mereka kedalam daftar orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran ini. Juga supaya menjadikan mereka dapat menempuh jalan hidup umat yang berpegang atas kebenaran ini di dunia, yaitu umat Islam. Mereka telah menyaksikan bahwa Islam adalah agama yang benar. Dan telah memberikan kesaksiannya dengan lisannya dan tindakannya serta gerakannya untuk menegakkan kebenaran ini di dalam kehidupan manusia.⁶²

Kondisi hati yang penuh kesadaran tentu mampu merasakan keindahan, kesemperunaan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya penuh dengan petunjuk keimanan. Keyakinan hati untuk beriman dan bertaqwa akan semakin dirasakan seseorang yang senantiasa mentadabburi Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah QS Al Anfal ayat 2,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ
عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan

⁶² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an III*. Jakarta: Gema Insani, t. th, Hal 309

ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS Al Anfal/8: 2)

Ayat ini menjelaskan bagaimana bertambahnya keimanan (orang-orang mukmin).⁶³ Akhir ayat yang lalu memerintahkan agar para pejuang Perang Badr itu taat kepada Allah SWT dan RasulNya, dan jika benar-benar mereka orang-orang mukmin tentulah mereka melaksanakan perintah itu. Disini Allah SWT menjelaskan Sebagian sifat mereka yang menyandang predikat mukmin yaitu: *Orang-orang mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya hanyalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain apabila disebut nama Allah SWT sekedar mendengar nama itu, getar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keindahan serta keagungan -Nya dan apabila dibacakan oleh siapapun kepada mereka ayat-ayatNya, ia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap ia mendengarnya, kembali terbuka lebih luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka dan kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya adalah dan kepada Tuhan mereka saja mereka berserah diri.*⁶⁴

Sesungguhnya orang-orang mukmin sejati ialah orang-orang yang apabila nama Allah SWT disebut maka hati mereka merasa takut, kemudian hati dan tubuh mereka tergerak untuk taat (kepada-Nya). Apabila ayat-ayat Allah SWT dibaca, maka mereka merenungkannya sehingga iman mereka terus bertambah dan bertambah. Dan hanya kepada Rabb mereka saja mereka bersandar dalam meraih kebaikan dan menghindari keburukan.

Seorang mu'min ketika bertambah imannya, maka mereka akan merasa gembira, hal tersebut didapatkan tidak lain karena tadabbur Al-Qur'an. Perasaan gembira dalam firmannya,

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً مِنْهُمْ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا
فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَرَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-

⁶³ Asy -Syarqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Hal 228

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al Qur'an/ M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hal 375

orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. (QS At-Taubah/9: 124)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas, dapat disimpulkan diantaranya ada tujuh tanda seseorang telah mencapai derajat tadabbur dan tafakkur:

1. Menyatunya hati dan pikiran ketika membaca Al-Qur'an, buktinya adalah ia akan berhenti karena kekaguman dan keagungan.
2. Menangis karena takut pada Allah SWT.
3. Khusyuk
4. Bertambahnya iman, sehingga ia akan mengulangi ayat itu secara spontanitas.
5. Merasa gembira dan senang.
6. Bergerak karena takut pada Allah SWT dengan penuh pengharapan dan ketenangan.
7. Bersujud mengagungkan Allah SWT.⁶⁵

Oleh karena itu, mintalah dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT agar bisa memahami bahkan mentadabburi kitab suci-Nya. Akan menjadi satu kebahagiaan sendiri manakala kita bisa mentadabburi dan mentafakkuri ayat-ayat-Nya, memaksimalkan potensi berpikir yang hanya diberikan kepada manusia. Disebutkan bahwa ada 3 esensi dalam berpikir, yaitu:⁶⁶

Pertama, memiliki mekanisme yang benar. Seperti yang sudah dijelaskan diawal pada analogi berpikir, bahwa berpikir memiliki rencana atau ikhtiar, istiqomah, yakin, percaya diri, ada keindahannya, rasa kasih sayang, rasa syukur dan bertanggung jawab. Inilah yang disebut dengan *mekanisme*. *Kedua*, berlandaskan iman. Artinya saat berpikir maka harus dilandaskan pada keimanan. Karena di dalam berpikir juga terdapat nafsu dan sangat dipengaruhi nafsu. Dengan keimanan tersebut seseorang dapat mengendalikan nafsunya. *Ketiga*, berpikir harus mendatangkan manfaat. Karena pada hakikatnya setiap orang berpikir, bahkan orang yang mengaku malas untuk berpikir, ia sebenarnya juga berpikir tentang kemalasannya, tetapi tidak dilandasi dengan iman sehingga tidak bermanfaat.

Seseorang yang telah mencapai derajat tadabbur dan tafakkur akan mendapatkan kekayaan yang tersimpan dalam Al-Qur'an, namun tadabbur dan tafakkur membutuhkan kesadaran yang tinggi dalam

⁶⁵ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim, *Beginilah Cara Mengamalkan Al Qur'an*, diterjemahkan oleh Abu Yazid Sufyan Sinaga, Lc dari judul Mafatih Tadabbur al Qur'an wan Najah fi al-Hayah, ..., Hal. 23

⁶⁶ Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*. Jakarta: BBC Publisher. 2019. Cet 1. Hal 196

belajar Al-Qur'an. Adapun yang tidak mendapatkan satupun tanda diatas, perlu meningkatkan kesadaran dalam mempelajari dan memahami ayat Al-Qur'an terlebih dahulu. Ibrahim At Taimi Ra berkata: "Barangsiapa yang diberi ilmu lalu ia tidak menangis karenanya, maka pantaslah ia untuk tidak diberi ilmu. Allah SWT menggambarkan kondisi tersebut dalam firman-Nya QS Al Isra ayat 107-109

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ءَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah)". Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. 108. Dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi. 109. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu". (QS Al Isra/17: 107-109)

Maksud dari QS Al Isra ayat 107, dalam tafsir Quraisy Shihab dijelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah tentang Allah SWT memberikan ancaman kepada orang-orang kafir Mekah dengan mengatakan, "Kamu semua bebas untuk mengimani Al-Qur'an atau tidak mengimaninya sesuai dengan pilihan kalian sendiri." Sesungguhnya orang-orang yang, sebelum turunnya Al-Qur'an, telah diberi ilmu pengetahuan yang benar, maka jika Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka akan sujud bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-nikmat-Nya, sedangkan dalam ayat selanjutnya QS Al Isra ayat 108, Mereka berkata, "Tuhan kami Mahasuci dari sifat mengingkari janji, baik janji kenikmatan maupun siksaan, sebagaimana yang telah ditetapkan-Nya. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan dipenuhi." dan ayat selanjutnya QS Al Isra ayat 109 dijelaskan mereka pun kemudian sujud untuk kedua kalinya sambil meratap karena rasa takut mereka kepada Allah SWT. Kekhusyukan

mereka kepada Allah semakin bertambah dengan membaca Al-Qur'an.⁶⁷

4. Mengamalkan/ Mengaplikasikan Al-Qur'an

Dari Ibnu Umar Radiallahu 'anhu yang meriwayatkan dari Nabi Saw bahwasanya beliau bersabda,

فِي هَلَكْتِهِ عَلَى لَأَفْسَلَطَ مَا اللَّهُ آتَاهَا رَجُلٌ ائْتَيْنِي فِي إِلاَّ حَسَدَ لَأ
بِهَآوَيْعَلْمَهَا يَفْضِي فَهَوَ الْحِكْمَةَ اللّهُ آتَاهُ رَجُلٌ وَ الْحَقُّ⁶⁸

“Tidak berlaku iri kecuali terhadap dua orang, seseorang yang dianugerahi Allah SWT Al-Qur'an lantas mengamalkannya sepanjang malam dan sepanjang siang dan seseorang yang dianugerahi Allah SWT harta lantas dia menginfakkannya sepanjang malam dan sepanjang siang” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perhatikanlah kata (يُنْفِقُهُ) menginfakkannya, dengan kata (بِهِ يَفْزُومُ) membacanya. Dapat disimpulkan, siapa saja yang diberikan Al-Qur'an lalu tidak membacanya dalam shalat, seperti orang yang diberi harta namun ia tidak menginfakkannya.

Salah satu ciri buku bergizi, yaitu menggerakkan. Al-Qur'an dapat menggerakkan pikiran, perasaan, bahkan tindakan orang beriman. Apabila hati tidak tersentuh oleh bacaan Al-Qur'an, jangan harap bisa melaksanakan kewajiban kedua, yaitu mengamalkan Al-Qur'an.⁶⁹

Ketika Al-Qur'an itu terimplikasikan dalam kehidupan, maka Al-Qur'an sejatinya hidup dalam diri seseorang. Ucapan, tindakan dan semua tingkah laku semuanya didasarkan atas apa yang Al-Qur'an perintahkan. Dalam mempelajari Al-Qur'an dan pengamalannya sangat di tentukan oleh faktor niat, Rasulullah Saw bersabda:

نَوَى امْرًا لِكُلِّ امْرًا وَ بِالنِّيَاتِ الْأَعْمَالُ امْرًا⁷⁰

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hal 32

⁶⁸ Abu Laits As-Samarkandi. *Tanbihul Ghofilin (Ancaman bagi orang yang lupa)*, t. tp, Bintang Pelajar, 2005, Hal. 88

⁶⁹ Udo Yamin Majdi, *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al Qur'an, ...*, Hal. 143

⁷⁰ Musthafa Dieb Al Bugha Muhyidin Mistu, *Al Wafi (Syarh Kitab Arba'in An Nawawiyah) Menyelami Makna 40 Hadist Rasulullah SAW*, Jakarta: Penerbit Al P'Tishom, Hal 27

“Amal-amal manusia ditentukan oleh niat-niatnya, dan masing-masing orang sesungguhnya akan mendapatkan sesuai niatnya” (HR. Bukhari)

Semua aktifitas sangat dipengaruhi oleh niat, niat menjadi faktor yang menentukan apakah bacaan Al-Qur'an akan memengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan. Niat memiliki bermacam makna yang akan mempengaruhi tindakan, yaitu:

1. Niat dalam makna kesadaran diri (*yaqdhah; self awarness*) sangat mempengaruhi kehidupan, seperti dalam sebuah kisah Sir Muhammad Iqbal yang menceritakan pengalamannya bersama Al-Qur'an bahwa setiap pagi ia membaca Al-Qur'an dan ayahnya selalu memperhatikannya dan menyimak bacaannya, namun hal tersebut tidak memberikan kepuasan tertentu. Namun suatu ketika ayahnya akan memberikan 2 nasihat disaat anaknya siap untuk mengamalkannya, pesan tersebut yaitu: *pertama*, agar setiap membaca Al-Qur'an harus berusaha merasakan seolah-olah sedang berbicara langsung kepada Allah SWT, *kedua*, agar berusaha membawa FirmanNya kepada umat manusia. Pelajaran yang dapat diambil adalah (1) Hendaknya Al Qur'an tidak dibaca dengan cara yang biasa; ia harus dianggap seperti dialog antara Tuhan dengan manusia. (2) Pesan dari Al-Qur'an tersebut, harusnya tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, tapi harus disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang sesuai. Selama hidupnya, Iqbal memegang pesan ayahnya itu. membaca dengan penuh kesadaran diri penuh dengan kesengajaan dan mampu mengeluarkan diri untuk menyaksikan diri sedang membaca Al-Qur'an.
2. Niat dalam makna "suara hati" (*bashirah; conscience*), dijelaskan oleh Imam Ghazali bahwa para pembaca Al-Qur'an memiliki tiga tingkat, yaitu:
 - Tingkatan rendah
Seorang pembaca dalam posisi seakan membaca Al-Qur'an di hadapan Allah SWT, melihat dan mendengarkan dari Nya, maka kondisi pembaca Al-Qur'an dalam tingkatan ini seperti orang yang sedang bertanya, meminta dan memohon.
 - Tingkatan menengah
Menyaksikan dengan "hatinya" seakan Allah SWT melihat dan berbicara kepadanya dengan segala kelembutan serta memberikan kepadanya segala kenikmatan dan kebaikan. Karena itu, posisinya adalah malu, mengagungkan, mendengar dan memahami.
 - Tingkatan tertinggi
Kondisi dimana seseorang mampu melihat "pembicara" (Allah SWT) dalam dialog tersebut, dia juga mampu melihat sifat-sifat di

dalam kalimat Nya maka dia tidak melihat kepada dirinya sendiri maupun bacaannya atau segala macam kenikmatan yang diberikan kepadanya. Iya juga menjadi seorang yang tidak mengharapkan apa-apa dari sang pembicara, segenap pikirannya tertuju kepadaNya, seakan hanyut dalam menyaksikan pembicara tanpa ada yang lainnya.

3. Niat bermakna imajinasi (*fikrah; imagination*).

Imajinasi yang dimaksud dalam hal ini memiliki makna *raja'* (harapan), bukan dalam arti hayal (angan-angan kosong). Dalam konteks ini, niat tak lain visi; misi; dan cita-cita seorang. dengan demikian, bacaan seseorang terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh "apa yang paling diinginkan" oleh pembaca dari proses membaca Al Qur'an itu.

Sebagai mukmin yang terbayang ketika membaca Al-Qur'an (termasuk di dalamnya mempelajari Al-Qur'an) adalah apa yang kita baca 17 rakaat sehari semalam dalam shalat tepatnya pada surah Al Fatihah ayat 5, yaitu *Maliki yaumiddin* (Raja Hari pembalasan). Maksud, ingin meraih Allah SWT semata. Berharap, ketika "*yaumuddin*" itu, Al-Qur'an akan menjadi bukti ketaatan kita kepada Allah SWT, menjadi syafaat dan meraih surga. Dengan demikian, Allah SWT akan menjadikan Al-Qur'an itu sebagai hidayah (petunjuk) dan hujjah (bukti) bagi pembacanya. Berbeda dengan orang mempelajari Al-Qur'an karena membayangkan akan mendapatkan tepukan tangan dan acungan jempol orang lain, mendapat pengakuan tokoh, mendapat uang dan bantuan, atau untuk mendapat beasiswa; bayangan dapat jabatan, bayangan dapat pasangan hidup, hal tersebut merusak makna dan citra Al-Qur'an sendiri.

4. Niat dalam makna "keinginan bebas" atau keinginan kuat "*'azm; independet will*". Niat adalah apa yang diinginkan. Ketika belajar Al-Qur'an apa yang paling diinginkan dan apa yang dicari. Maksud "keinginan bebas" adalah tergantung dengan pilihan kita. bagi orang yang ingin mencari ilmu maka akan mendapatkan ilmu. Bagi yang ingin hidayah maka akan mendapatkan hidayah. Bagi yang ingin populer maka ia akan mendapatkan hal itu. Seperti yang disabdakan Nabi Saw dalam sebuah hadis riwayat Bukhari; "*Innamal a'malu binniyat*" artinya, "hasil yang kita peroleh dari setiap perbuatan sangat bergantung dengan niat".

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia, apa yang telah dipelajari maka langkah selanjutnya adalah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitulah cara menunjukkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hendaklah seorang muslim membaca Al-Qur'an

dengan niat mengamalkannya, dengan niat mencari ilmu untuk diamalkan. Sehingga ia tidak berhenti pada setiap ayatnya untuk melihat apa yang diperintahkan oleh-Nya. Al-Qur'an dapat memberikan solusi, memperbaiki kerusakan, menjadi obat untuk segala penyakit. Al-Qur'an dapat petunjuk dalam beramal, untuk menghidupkan jiwa dan menjaganya.

Ali bin Abi Thalib Ra berkata, *“wahai para pembawa Al-Qur'an atau para pembawa ilmu, amalkanlah ilmu itu! Sesungguhnya orang alim adalah yang mengamalkan ilmunya dan sesuai antara ilmu dan amalnya. Sesungguhnya akan ada satu kaum yang membawa ilmu tapi tidak mencapai kerongkongan mereka. Berbeda antara ilmu dan amalnya, berbeda pula antara nurani dengan apa yang tampak dari mereka. Mereka duduk membuat majelis yang saling membanggakan antara satu dengan yang lain. Hingga seseorang dari mereka marah pada temannya karena ia duduk bersama oranglain dan meninggalkannya. Mereka itulah yang tidak akan naik amal mereka dalam majelis itu kepada Allah SWT.”* Dan juga Al Hasan al Bashri Ra berkata, *“Manusia diperintahkan untuk mengamalkan Al-Qur'an, maka jadikanlah bacaannya sebagai amal.”*⁷¹

D. Tahfiz Al-Qur'an (Menghafal Al-Qur'an)

Menghafal Al-Qur'an sudah mulai ada sejak para ulama' Indonesia menimba ilmu di Hijaz atau Makkah (abad 18an). Yang mana para ulama' sepulangnya dari menimba ilmu di Arab, mereka lantas mengajarkan apa yang mereka dapat. Hingga berdatangan para santri yang hendak menimba ilmu pada mereka. Sejak itulah semakin banyak santri yang menghafal Al-Qur'an. Pengamat lain mengatakan bahwa tradisi ini telah ada sejak pengaruh Wali Songo¹⁰ (abad 15-an) di Jawa, di mana mereka andil besar dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa dan sekitarnya, namun tradisi ini tumbuh dan berkembang di Indonesia hanya sebatas pada lingkup pondok pesantren yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia terutama di pulau Jawa.

Tradisi menghafal (tahfiz) Al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Umat Muslim diseluruh dunia, mulai usia dini hingga dewasa, tidak terkecuali lansia, banyak yang membiasakan kegiatan ini. Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk mengangungkan Al-Qur'an. Karakteristik dari sebuah fenomena yang muncul dari tahfidz Al-Qur'an serta bagaimana orang-orang yang

⁷¹ Musthafa Muhammad al-Thahhan, *Gurunya Umat Manusia; Belajar Metode Nabi Mengajar*, diterjemahkan oleh Hilman Subagyo Hidayatullah, ..., cetakan 1, Hal. 65-66

bergumul di dalamnya memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap aktifitas tersebut, terlepas dari adanya justifikasi benar-salah seputar rutinitas mereka dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi, *tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfiz* dan Al-Qur'an. Pertama, *tahfidz* berasal dari Bahasa Arab *hafiza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menghafal. Kedua *Al-Qur'an* yang artinya membaca, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi *tahfidz* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.⁷²

Penjagaan Allah SWT kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah SWT menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi. Dalam menghafalkan Al-Qur'an ini tentu tidak ringan, dengan sekali membaca langsung hafal, akan tetapi ada metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya. Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia di hadapan Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya.⁷³

Umat Islam yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari, merekalah orang-orang yang mengimani Al-Qur'an. dapat membacanya dengan baik, rajin membacanya, sanggup memahami isi kandungannya, mentadabburi dan mengamalkannya, mengajarkannya, menyebarkan kebaikan di dalamnya, mengagungkannya, menjaga dan memeliharanya dari upaya-upaya yang ingin merusak Al-Qur'an, memperjuangkannya semua itu dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketulusan secara istiqamah itulah orang yang layak disebut sebagai *hamalah* (jamak *hamil*) Al-Qur'an, pengibar panji-panji Al-Qur'an sejati. Apabila dalam kondisi semacam itu mereka hafal Al-Qur'an 30 Juz, maka atribut sebagai *hamalah/hamil* Al-Qur'an akan lebih mantap lagi.⁷⁴

Nabi Muhammad Saw sangat menganjurkan agar para sahabat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu banyak sahabat-sahabat yang

⁷² Tim Penulis Badan Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfiz Al Qur'an, ...*, Hal. 23

⁷³ Tim Penulis Badan Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfiz Al Qur'an, ...*, Hal. 7

⁷⁴ Ahmad Munif Suratmaputra, *Indahnya Hidup dan Berjuang bersama Al Qur'an*. Jakarta: Penerbit Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta. 2007. Hal. 205

menghafal Al-Qur'an baik satu surah, ataupun seluruhnya. Kemudian di zaman tabi'in, tabi'it tabi'in dan selanjutnya usaha-usaha menghafal Al-Qur'andi anjurkan dan diberi dorongan oleh para khalifah dengan berbagai penghargaan, hal tersebut dimulai sejak masa hidup Nabi Saw dan terus berlanjut hingga kini. Orang yang mampu mencapai derajat istimewa ini disebut *hafizh*, dan ini tetap menjadi salah satu syarat untuk memasuki sekolah-sekolah Agama tertentu di negeri-negeri Arab. Kini Al-Quran dibaca beberapa kali dalam sehari melalui pesawat radio dan TV di dunia Arab, dan bahkan beberapa negara Arab sengaja menyelenggarakan saluran khusus bagi program pembacaan dan pengkajian Al-Qur'an.⁷⁵

Dalam Al-Qur'an surah Al Qamar ayat 17 disebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara hafalan dan Allah Saw akan memberikan kemudahan bagi siapa saja yang berusaha menghafalnya, dasar pengajaran Al-Qur'an dengan menghafal tercantum dalam surat al-A'la ayat 6-7:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى ۖ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى



“Kami akan membaca Al-Qur'an kepadamu hai Muhammad Saw, maka kamu tidak akan lupa kecuali dengan kehendak Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui yang terang dan yang tersembunyi” (QS Al-A'la/87: 6-7)

Menurut pendapat Ibnu Abbas, sebab turun (asbāb al-nuzūl) dari ayat tersebut yaitu berkenaan dengan Rasulullah yang biasanya langsung mengulang membaca dari bagian awal wahyu yang disampaikan malaikat Jibril, meskipun Jibril belum selesai menyampaikannya.⁷⁶

Maka dengan diturunkannya ayat ini pada dasarnya merupakan jaminan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa beliau tidak akan lupa pada wahyu yang telah diberikan Allah SWT. Terkait dengan hukum menghafal Al-Qur'an.

Imam Jalaluddin As-Sayuthi berkata “Ketahuilah bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan *farḍ a'yn* bagi umat Islam agar kemutawatirannya tidak terputus dan tidak tersentuh pergantian atau penyimpangan.

⁷⁵ T.H. Thalhas. *Fokus Isi dan Makna Al Qur'an*. Jakarta: Galura Pase. 2008. Hal 26

⁷⁶ Syeikh an Nawawi al-Bantany, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Banten: Kalim, t.t, Hal 592

Sementara menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an merupakan *farḍ kifāyah* dan merupakan amal *taqarrub* yang paling baik.⁷⁷

Nabi memberi dua julukan kepada para penghafal Al-Qur'an: *Shohibul Qur'an* dan *Ahlul Qur'an/Ahlullah*. kedua julukan tersebut mempunyai pengertian bahwa pertama, penghafal Al-Qur'an mestinya setiap hari selalu bersama Al-Qur'an. Tiada hari tanpa membaca Al Quran. Kedua, keluarga Al-Qur'an. Dia harus menempatkan diri sebagai orang yang pantas dijuluki Ahlul Qur'an. Jika seseorang ingin sangat dekat dengan Allah SWT, nilai-nilai Al-Qur'an harus menyatu dalam dirinya harus berbeda dengan yang lain. Orang seperti ini dijuluki *hamlul Qur'an lafzhan wa ma'nān* (orang yang mengerti lafadz dan maknanya). Semuanya punya arti bahwa seseorang mau mengabdikan diri kepada Allah SWT sebagai rasa syukur kepadanya, dia bersedia berhikmah dalam bentuk apapun titik dia sudah tidak lagi memikirkan apa-apa kecuali kenikmatannya mengabdikan kepadanya. Jika seorang berbangga dengan sebutan ajudan seorang raja, atau abdi dalem Keraton walaupun tanpa gaji, maka seorang khadimul Qur'an jauh lebih mulia daripada mengabdikan terhadap siapapun.⁷⁸

Para penghafal Al-Qur'an tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual. Tapi perlu pencucian hati dari kekotoran seperti *riya*, *sum'ah*, *takabbur*, dan sebagainya, serta usaha-usaha spiritual lainnya, seperti wirid harian, amalan-amalan sunnah dan doa sebagai rabuk untuk suburnya ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang ditanam di hatinya.⁷⁹

Nilai-nilai dalam Al-Qur'an penuh dengan kesucian karena berasal dari zat yang suci. Nilai-nilai ini tidak akan hinggap pada jiwa kotor yang tidak siap menerima kehadirannya. Jika kita ingin menghiasi diri kita dengan nilai-nilai Qurani perbaikilah jiwa kita.⁸⁰ Al-Qur'an surat Al Mudatsir ayat 4-5,

وَيَا بَكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۖ

Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. (QS Al Mudatsir/79: 4-5)

Jika hal-hal tersebut diperhatikan, maka keberkahan Al-Qur'an akan semakin tampak pada dirinya, masyarakat akan antusias menerima

⁷⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004, Hal. 274

⁷⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al Qur'an Penyejuk Kehidupan*, ..., Hal. 20

⁷⁹ Musthafa Muhammad al-Thahhan, *Gurunya Umat Manusia; Belajar Metode Nabi Mengajar*, diterjemahkan oleh Hilman Subagyo Hidayatullah, ..., cetakan 1, Hal. 14

⁸⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al Qur'an Penyejuk Kehidupan*, ..., Hal. 18

kehadirannya. Itulah awal dari penghargaan Allah SWT kepadanya. Masih banyak lagi penghargaan Allah SWT kepadanya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam QS Al Anbiya ayat 50.

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya (QS Al Anbiya/21: 50)

Orang yang hafal (*al-hamil* atau *al-hafidz*) Al-Qur'an tentu saja sebelumnya telah membacanya berulang kali sebelum menghafalnya. Dan membaca Al-Qur'an sendiri dibilang ibadah. Dan satu-satunya pekerjaan membaca yang dianggap ibadah adalah membaca Al-Qur'an (*al-muta'abbad bitilawatih*).⁸¹ Oleh karenanya menghafal merupakan pekerjaan yang paling mulia.

Al-Fudlail bin Iyadl mengatakan bahwa orang yang hafal Al-Qur'an adalah pembawa bendera atau panji Islam (*hamil Al-Qur'an*).⁸² Menghubungkan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan urusan dunia jelas terlihat tidak ada kaitannya, hal tersebut seperti tidak memiliki keuntungan apapun. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan akhirat, ridho Allah, pahala, syafaat, dan lain-lain, dan dengan menjadikan Al Quran sebagai pedoman hidup, maka mengkajinya, akan mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat, disamping itu meski tidak secara langsung dapat di rasakan manfaatnya, namun kegiatan menghafal Al-Qur'an akan mempengaruhi karakter, kepribadian bahkan kerja otak.⁸³

Pembelajaran Al-Qur'an sangatlah penting untuk dikembangkan agar semakin mudah untuk dilaksanakan. Tentunya hal tersebut akan tercapai manakala kita memiliki banyak pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan Al-Qur'an itu sendiri. Psikologi perkembangan dan neurosains adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

⁸¹ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *At-Tibyân fî 'Ulum al-Qur'an*. Baerut: Alam al-Kutub, 1985, Hal. 10

⁸² Abi Zakaria Yahya Syarafuddin an-Nawawi, *At-Tibyan fî Adabi Hamalat al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Barokah Utama, t.th, Hal. 44

⁸³ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al Qur'an Penyejuk Kehidupan, ...*, Hal. 18

BAB III

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN USIA DEWASA DAN NEUROSAINS

A. Psikologi Perkembangan pada Usia Dewasa

1. Hakikat Psikologi

Manusia merupakan subjek dalam kehidupan, sebab sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dialah yang selalu melihat, bertanya, berpikir dan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Manusia bukan hanya tertarik mempelajari apa yang ada pada lingkungannya atau sesuatu diluar dirinya tetapi juga hal-hal tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia ingin mengetahui keadaan manusia sendiri, manusia menjadi objek studi dari manusia. Landasan psikologis merupakan merupakan dasar-dasar pemahaman dan pengkajian sesuatu dari sudut karakteristik dan perilaku manusia, khususnya manusia sebagai individu. Dasar-dasar pemahaman dan pengkajian tersebut diambil dari suatu cabang ilmu yang disebut psikologi.¹

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa *Greek* (Yunani), yaitu: 1) *Psyche* yang berarti jiwa; 2) *Logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah

¹ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia Group, 2014, Hal. 1

psikologi memang berarti ilmu jiwa. Karena beberapa alasan tertentu (seperti timbulnya konotasi/arti lain yang menganggap psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki jiwa), sekurang-kurangnya selama dasawarsa terakhir ini menurut hemat penyusun istilah ilmu jiwa itu sudah sangat jarang dipakai orang. Kini berbagai kalangan profesional baik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia-dunia profesi lainnya yang menggunakan layanan jasa kejiwaan itu lebih terbiasa menyebut psikologi daripada ilmu jiwa.²

Diceritakan dalam sebuah kisah, di Yunani ada dua orang perawan kakak beradik, keduanya sama-sama cantik rupanya, terlebih-lebih yang muda. Suatu ketika gadis yang muda tampak lain keadaannya daripada biasanya. Mukanya berseri-seri, riang, gembira, ceria. Hal ini menimbulkan keheranan kakaknya. Ternyata kelainan kelakuan adiknya karena adiknya berhubungan dengan seorang dewa bernama Eros. Gadis muda tadi bernama Psyche. Dewa Eros melihat kecantikan Psyche lalu jatuh cinta. Tetapi bagaimana mungkin seorang Dewa dapat menikah dengan manusia biasa? Maka Dewa itu menyamar. Pada suatu malam ketika Psyche sedang di taman bunga. Dalam taman bunga itu terhamburlah bau semerbak, inilah yang menyebabkan perubahan perlakuan Psyche. Dengan tanda bau harum semerbak itulah Psyche mengenal Dewa Eros yang pada permulaan sekali telah diberitahukan kepada Psyche. Pada kebiasaannya, setelah bau semerbak itu tercium datanglah dewa Eros berwujud seorang pemuda yang sangat tampan. Tetapi malang pada itu bau harum sudah ada, namun Dewa Eros selalu menghindarinya, akhirnya tertumbuklah Eros pada sebuah lampu, dan lampu pun padam serta minyaknya menumpahi Psyche. Dalam keadaan gelap Psyche jatuh pingsan lalu meninggal. Eros melihat kejadian itu, amat sedih karena Psyche tak bernafas lagi. Karena sedih dan cintanya kepada Psyche, maka dihembuslah nafas Eros pada hidung Psyche, yang kemudian bernafas lagi dan hidup. Seterusnya Psyche dan Eros naik ke surga bersama-sama menjadi dewa dan dewi yaitu dewa Eros dan Dewi Psyche. Jadi Psyche pada mulanya berarti nafas. Pada orang yang meninggal tidak mempunyai nafas lagi. Karena nafas sebagai tanda hidup manusia, maka nafas lalu diartikan jiwa. Apa yang menyebabkan hidup oleh bangsa Yunani disebut anima, yang artinya jiwa. Lama kelamaan nafas yang semula sebagai tanda kematian, karena tidak bernafas, kemudian nafas berarti jiwa (atau disamakan dengan jiwa). Sekarang terjadilah istilah Psikologi yang asal-usul katanya dari Dewi Psyche seperti dalam kisah Yunani tersebut, dalam

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru, ...*, Hal 7

Bahasa Inggris kata Psikologi adalah *Psycology*. Dalam Bahasa Indonesia padanannya adalah ilmu jiwa, ilmu kerohanian, (meliputi filsafat) atau secara umum Psikologi.³

Psikologi secara umum dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada perilaku dan berbagai proses mental serta bagaimana perilaku dan berbagai proses mental ini dipengaruhi oleh kondisi mental organisme dan lingkungan eksternal. Psikologi dibutuhkan oleh manusia dalam setiap kehidupannya agar selalu dapat berhubungan dan bersama dengan yang lain.⁴

Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Memang, semua disiplin ilmu ada manfaatnya, tetapi tidak ada suatu disiplin ilmu seperti psikologi yang mampu menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Betapa tidak, teori-teori dan riset psikologi telah digunakan dan diaplikasikan secara luas dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan dan proses pembelajaran, industri, perdagangan, sosial-kemasyarakatan, politik, kesehatan, dan bahkan Agama. Kadirun Yahya, seorang ahli tasawuf menyatakan bahwa “*psikologi di mana saja terpakai, walaupun engkau sebagai apa saja di atas dunia ini*” Psikologi menempatkan manusia sebagai objek kajiannya, manusia sendiri adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Menyadari posisi manusia yang demikian, maka secara lebih jelas, yang menjadi objek kajian psikologi modern adalah manusia serta aktivitas-aktivitas mentalnya dalam interaksi dengan lingkungan.⁵

Selanjutnya, dalam Ensiklopedia Pendidikan, Poerbakawatja dan Harahap (1981) membatasi arti psikologi sebagai “*cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan penyelidikan atas gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa*”. Dalam ensiklopedia ini dibatasi pula bahwa gejala dan kegiatan jiwa tersebut meliputi respons organisme dan hubungannya dengan lingkungan.⁶

Interaksi dengan lingkungannya mencakup wilayah yang sangat luas dan beragam. Sesuai dengan keragaman wilayah interaksi manusia dengan lingkungan itu, maka muncullah cabang-cabang psikologi. Secara umum, psikologi dapat dibedakan menjadi dua

³ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al Qur'an tentang Psikologi*, ..., Hal. 8-9

⁴ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sidoarjo: Nizama Learning Center, 2016, Hal 3

⁵ Mamin Suparmin, “Makna Psikologis Perkembangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. ISSN: 1411-8319 Vol. 10. No. 2. Tahun 2010, Hal 27

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, ..., Hal. 10

cabang, yaitu psikologi teoretis dan psikologi terapan. Psikologi teoretis dapat pula dibedakan atas dua bagian, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah psikologi teoretis yang mempelajari aktivitas-aktivitas mental manusia yang bersifat umum dalam rangka mencari dalil-dalil umum dan teori-teori psikologi. Sedangkan psikologi khusus adalah psikologi teoretis yang menyelidiki segi-segi khusus aktivitas mental manusia. Dan psikologi perkembangan merupakan salah satu cabang dari psikologi khusus.⁷

2. Konsep Dasar Psikologi Perkembangan

Perkembangan dalam diri manusia terjadi dalam rentan usia yang sangat panjang, selama ruh masih berada dalam tubuh manusia, selama itu pula kemungkinan untuk berkembang dapat berlangsung. Perkembangan tersebut bersifat kualitatif, terjadi sesuai dengan perubahan psikis. Perubahan kualitatif disebut dengan perkembangan, sedangkan perubahan kuantitatif sering disebut dengan pertumbuhan. Terkait dengan fungsi struktur kejiwaan yang kompleks beserta dinamika prosesnya, perubahan kualitatif atau perkembangan merupakan persoalan yang menjadi topik bahasan psikologi, meskipun disadari bahwa pertumbuhan fisik sedikit banyak berkorelasi dengan perkembangan psikis.

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang alami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”⁸.

Secara sederhana, Seiferr & Hoffnung (1994) mendefinisikan perkembangan sebagai “*long-term changes in a person’s growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.*”. Menurut Reni Akbar Hawadi, “*perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.*” Menurut F.J. Monks, dkk (2001), pengertian

⁷ Mamin Suparmin, “Makna Psikologis Perkembangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. ISSN: 1411-8319 Vol. 10. No. 2. Tahun 2010, Hal. 27-28

⁸ Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto, *Rentang Kehidupan Manusia* (Life Span Development) dalam Islam, dalam *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol 3, No 1, Maret 2017, Hal. 98

perkembangan menunjuk pada “*suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali*”. Oleh karenanya, perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali, perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.⁹

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan system organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.¹⁰

Para Ahli sepakat mengambil kesimpulan bahwa psikologi perkembangan adalah suatu studi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenis¹¹, yaitu mempelajari struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya (*life span*) dari masa konsepsi hingga menjelang akhir hayat.¹²

3. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan

Dalam mempelajari perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut: 1) proses pematangan, khususnya pematangan fungsi kognitif, 2) proses belajar; 3) pembawaan atau bakat. Ketiga hal ini berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia. Apabila fungsi kognitif, bakat dan proses belajar seorang siswa dalam keadaan positif, hampir dapat dipastikan proses perkembangan kehidupan akan berjalan mulus, akan tetapi, asumsi tersebut belum tentu terwujud, karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses perkembangan. Para ahli berbeda pendapat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan. Karena sudut pandang dan pendekatan yang berbeda, lahir

⁹ Mamin Suparmin, “Makna Psikologis Perkembangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. ISSN: 1411-8319 Vol. 10. No. 2. Tahun 2010, Hal. 31-32

¹⁰ Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015, Hal. 29

¹¹ Ontogeni (atau ontogenesis, morfogenesis) yaitu mendeskripsikan asal usul dan perkembangan organisme sejak dari telur yang dibuahi ke bentuk dewasanya.

¹² Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*,, Hal. 19

beberapa aliran dalam memandang perkembangan yang terjadi pada manusia dan apa saja yang mempengaruhinya.¹³

Perilaku siswa banyak dibahas dalam psikologi perkembangan, yang mencoba memberikan perilaku siswa sesuai dengan kategori kelompok umurnya.¹⁴ Faktor yang mempengaruhi perkembangan dibagi menjadi 3 aliran, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi.¹⁵

a. Aliran Nativisme

Dalam mempelajari perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut: 1) proses pematangan, khususnya pematangan fungsi kognitif, 2) proses belajar; 3) pembawaan atau bakat. Ketiga hal ini berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia. Apabila fungsi kognitif, bakat dan proses belajar seorang siswa dalam keadaan positif, hampir dapat dipastikan proses perkembangan kehidupan akan berjalan mulus, akan tetapi, asumsi tersebut belum tentu terwujud, karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses perkembangan. Para ahli berbeda pendapat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan. Karena sudut pandang dan pendekatan yang berbeda, lahirlah beberapa aliran dalam memandang perkembangan yang terjadi pada manusia dan apa saja yang mempengaruhinya.

b. Aliran Emprisme

Kebalikan dari aliran nativisme adalah aliran empirisisme (*empiricism*) dengan tokoh utama John Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah "*The School of British Empiricism*" (aliran empirisisme Inggris). Namun, aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama "*environmentalisme*" (aliran lingkungan) dan psikologi bernama "*environmental psychology*" (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru. Doktrin aliran empirisisme yang amat mashyur adalah tabula rasa, sebuah istilah bahasa Latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank tablet*). Doktrin tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014, Hal. 44

¹⁴ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal. 171

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru, ...*, Hal. 44-45

lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini, para penganut empirisisme menganggap setiap anak lahir seperti tabula rasa, dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa. Hendak menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman lingkungan yang mendidiknya.

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi (*convergence*), merupakan gabungan antara aliran empirisisme dengan aliran nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Tokoh utama konvergensi bernama Louis William Stern (1871-1938), seorang filosof dan psikolog Jerman. Dalam menetapkan faktor yang memengaruhi perkembangan manusia, Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan/pengalaman juga tidak berpegang pada pembawaan saja, tetapi berpegang ada kedua faktor yang sama pentingnya itu. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa jika tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bakat pembawaan tak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan. Para penganut aliran konvergensi berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang. Jadi, seorang siswa yang lahir dari keluarga santri atau kiai, umpamanya, kelak ia akan menjadi ahli Agama apabila ia dididik di lingkungan pendidikan keagamaan.

4. Perkembangan pada Usia Dewasa

Istilah orang dewasa sering diartikan sebagai manusia yang sampai umur atau *aqil baligh*, bukan kanak-kanak maupun remaja lagi. Dewasa juga berarti matang dalam pikiran, pandangan, dan sebagainya.¹⁶

Dalam Islam, seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah memasuki usia *baligh*. Secara bahasa balig berasal dari kata *balagha-yablughu-* bulughan *wa-balaghan*, yang bermakna telah sampai (*wasala*) dan telah berakhir (*intaha*).¹⁷ Maksudnya telah sampai pada usia dewasa dan telah mengakhiri masa kanak-kanak. Bila ditinjau dari dari istilah "*Balaghal Ghulam*", maka yang dimaksud dengan

¹⁶ Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an*, ..., Hal. 17

¹⁷ Ibn. Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Dar al-Ahya' u at-Turas al-'Arabi, 1988, Hal.

baligh¹⁸, adalah telah mencapai kedewasaan, yakni masa kewajiban yang ditentukan pada seseorang memikul kewajiban syariat (*taklif*).¹⁹ Dalam konteks ini, ditegaskan bahwa yang dimaksud orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kematangan biologis, sosial, dan psikologis dalam mempertimbangkan, bertanggung jawab, dan berperan dalam kehidupannya. Serendah-rendah kategori usia dewasa tersebut adalah usia 16 tahun (*early adults*), sebab pada usia ini seseorang telah melewati masa pendidikan dasar (di Indonesia dikenal dengan Pendidikan Dasar 9 Tahun) dan telah memasuki usia kerja. Secara formal, pendidikan tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi sudah termasuk dalam kategori pendidikan orang dewasa.²⁰

Secara etimologi, istilah dewasa (*adult*) berasal dari bahasa latin, bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna (*grown to full size and strength*)” atau “telah menjadi dewasa (*matured*)”.²¹

Dalam bahasa Belanda, dewasa diartikan sebagai “*volwas'sen*”, *Vol* artinya penuh *Was'en* artinya tumbuh, sehingga *volwasen* berarti tumbuh dengan penuh, selesai tumbuh atau dewasa.²²

Sebagai akhir dari masa remaja adalah masa dewasa, atau ada juga yang menyebutnya masa *adolesen*. Ketika mereka menginjak dewasa, pada umumnya mempunyai sikap menemukan pribadinya, menentukan cita-citanya menggariskan jalan hidupnya, bertanggung jawab, menghimpun norma-norma sendiri. Secara umum mereka yang tergolong dewasa yang berusia 20 s/d 40 tahun, sebelum memasuki masa ini seorang remaja terlebih dulu berada pada tahap ambang dewasa atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung 21 atau 22 tahun, yang artinya dalam masa tersebut seseorang sudah sampai pada tingkatan tertentu dan telah melalui proses pertumbuhan dalam kehidupannya.²³

Dalam Islam, istilah dewasa terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, misalnya pada QS Al-Āḥqaf [46]: 15.

¹⁸ Masa ini ditandai dengan telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan mengalami haidh bagi perempuan. Mengenai perincian usia laki-laki dan perempuan saat awal mengalami tanda-tanda ini relatif, ada yang cepat dan ada pula yang lambat, dan umumnya terjadi antara rentang usia 12-16 tahun.

¹⁹ Ibn. Manzur, *Lisan al- 'Arab*, ..., Hal. 351

²⁰ Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an*, ..., Hal. 17

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology a Life Span Approach*, Mc. Graw Hil Book, New York, 1980, Hal. 265

²² S. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoves, Jakarta, 1990, Hal. 764

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, ..., Hal. 52

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
 وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ
 سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
 وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
 إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula, mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umumnya sampai sepuluh tahun ia berdo'a: Ya Tuhanku Tunjukilah aku mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang sholeh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (QS Al Ahqaf /46: 15)

Dalam ayat di atas kalimat yang mengandung pengertian dewasa adalah lafadz balagh *al-Syuddah* yang berarti “mencapai usia dewasa”.²⁴ Dalam Lisan al Arab kata *al-Asyuddah* diartikan sebagai seseorang yang sudah banyak pengalaman dan pengetahuan. *Al-Asyuddah* adalah jamak dari kata *Syuddah* yang memiliki arti yang mempunyai kekuatan dan kesabaran atau ketabahan.²⁵

Usia dewasa adalah usia ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Masa dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka, “Saya hidup dan saya tahu untuk apa” menggambarkan bahwa di usia

²⁴ Ayat-ayat tentang kedewasaan lainnya dapat dilihat dalam QS 22:5; QS 12:22; QS 18:82; dan QS. 24:59

²⁵ Attabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, t. tp, t.p, t. th. Hal. 133

dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup.²⁶

Melihat pengertian diatas, arti dewasa bukan hanya berpatok pada hitungan usia, namun ada hal yang berkembang dalam usianya berupa pengalaman dan pengetahuan yang telah dicapai lewat kesabaran dan ketabahan. Sehingga kedewasaan adalah sebuah proses kehidupan yang akan membawa seseorang kepada tercapainya sikap yang matang, memiliki kekuatan fisik, memiliki kesempurnaan akal, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Ketika taraf hidup meningkat atau usia manusia bertambah, maka rentang waktu pada usia dewasa ini menjadi rentang waktu yang paling lama yang akan dilewati oleh seseorang.

5. Fase Perkembangan Pada Usia Dewasa

Teori perkembangan biasanya banyak dikenal. Mulai zaman dulu kehidupan orang dibagi menjadi fase-fase tertentu. Pembagian dalam fase-fase kehidupan kebanyakan mempunyai suatu sifat normatif. Juga bila hal tersebut tidak dimaksudkan demikian, namun masih sering dipakai sebagai standar tingkah laku.²⁷

Para pakar psikologi telah lama membuat pembagian usia dalam setiap fase perkembangan dan pertumbuhan individu. Namun, pembagian ini bukanlah sesuatu yang mutlak harus dijadikan pedoman dalam menilai ukuran kedewasaan seseorang. Sebab, sebagaimana diakui oleh Elizabeth B. Hurlock sendiri, bahwasannya pembagian terhadap masa dewasa hanyalah untuk menunjukkan tentang umur rata-rata pria dan wanita ketika mulai menampakkan perubahan- perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku tertentu yang karena tuntutan lingkungannya dapat menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang mau tak mau harus dihadapi di usia dewasanya.²⁸

Secara umum, masa dewasa terbagi menjadi beberapa periode yaitu:

a. Periode Dewasa Awal (*Early Adulthood*): 18 tahun – 40 tahun

Masa ini dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun dimana perubahan fisik dan psikologis telah mencapai kematangannya. Batasan usia 18 tahun diambil karena di usia ini

²⁶ Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, Hal. 105

²⁷ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, Hal. 324- 329

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach*, ..., Hal.

seseorang dianggap telah dewasa menurut hukum yang berlaku di Amerika sejak tahun 1970.

- b. Periode Dewasa Madya (*Middle Adulthood*): 40 tahun – 60 tahun
Masa ini dimulai pada usia 40 tahun hingga usia 60 tahun. Rentang usia ini ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang nampak jelas pada semua orang.
- c. Periode Dewasa Akhir (*late Adulthood/old Age*): 60 tahun – meninggal.

Masa ini dimulai saat seseorang menginjak usia 60 tahun sampai meninggal dunia, di mana kemampuan fisik maupun psikologis dirasakan semakin cepat menurun pada setiap orang.²⁹

Sementara itu Erikson sebagaimana dikutip oleh F.J. Monks menyebutkan ciri-ciri setiap tahapan usia dewasa sebagai berikut:

- a. Usia dewasa awal di tandai oleh penemuan intimitas ataupun isolasi diri,³⁰ artinya ia dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat menemukan keakraban dengan pasangannya, atau sebaliknya, menjadi pribadi yang selalu mengisolasi dirinya. Hal tersebut tergantung dari sikap dan pola asuh orangtua serta lingkungan keluarga yang membentuknya.
- b. Masa dewasa pertengahan ditandai dengan perkembangannya seseorang ke arah generativitas atau stagnasi,³¹ Artinya dalam fase ini seseorang dapat menjadi produktif dan kreatif, yakni memiliki kesempatan untuk mendidik generasi selanjutnya dan mengembangkan kultur budaya yang telah ada, atau sebaliknya bersikap kaku dan egois terhadap perubahan dan sesuatu yang baru.
- c. Masa tua atau lanjut usia merupakan masa akhir kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perkembangannya seseorang ke

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach, ...*, Hal. 266

³⁰ Intimitas berarti keakraban, sedangkan isolasi diri artinya pengasingan, pemencilan diri, atau penghindaran diri dari kotak-kontak sosial. Pribadi usia dewasa awal yang berkembang secara sehat akan menemukan keakraban dengan teman sebayanya maupun dengan pasangan hidupnya, sebaliknya, dewasa awal yang berkepribadian tidak sehat, dia merasa kurang percaya diri (rendah diri) sehingga bersikap mengisolasi dirinya dari lingkungan sosial. Kedua istilah ini lihat dalam J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj. Kartini Kartono), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, Hal. 258 dan 265

³¹ Generativitas adalah kemampuan untuk menurunkan generasi baru (berketurunan) dan mendidiknya, sedangkan stagnasi adalah berhentinya seseorang untuk dapat berketurunan. Dalam Hal ini, bagi wanita disebut menopause, sedangkan bagi laki-laki disebut andropouse. Di usia dewasa pertengahan, seseorang akan mengalami salah satu dari keadaan ini.

arah integritas ego ataupun putus asa.³²

Akhir-akhir ini, munculah pendapat bahwa pembagian masa dewasa menjadi beberapa fase tidak akan dapat menjelaskan proses perkembangan secara universal, sebab ciri-ciri kedewasaan yang disebutkan tidak akan sama pada setiap orang. Pendapat tersebut memang tidak sepenuhnya salah. Namun, perlu di ingat bahwa pembagian fase-fase kehidupan tersebut pada umumnya mempunyai sifat yang normatif dan masih sering dipakai sebagai standar tingkah laku. Pada masyarakat negara berkembang, atau bahkan yang telah maju sekalipun, fenomena *Social Clock*,³³ belum sepenuhnya hilang. Masyarakat masih menaruh harapan tertentu mengenai tingkah laku yang sesuai bagi usia-usia tertentu. Pengharapan masyarakat tersebut akhirnya diinternalisasi oleh setiap individu. Akibatnya, seseorang yang diharapkan melakukan tugas tertentu pada usia tertentu dapat merasakan apakah ia telah melakukannya pada waktu yang tepat atau belum. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya.³⁴

Ericson mengemukakan bahwa orang dewasa yang tidak dapat berhasil dalam tugas-tugas perkembangannya akan mengalami isolasi, atau setidaknya mereka merasa terisolasi dari masyarakat. Misalnya, apabila dalam masa dewasa awal seorang perempuan yang belum menemukan pasangannya, maka masyarakat akan menganggapnya sebagai “perawan tua”, sementara dia pun akan merasa kurang percaya diri dan “terasing” dari lingkungan sebayanya. Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan lain yang harus dilalui oleh usia dewasa awal adalah belajar hidup bersama pasangan, melahirkan dan mendidik anak-anak, menetapkan pekerjaan yang cocok, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai.³⁵

Sampai saat ini, belum ditemukan sebuah batasan yang konkrit dan sama pada pakar psikologi mengenai batasan usia dewasa. Hal tersebut patut dimaklumi, karena mengartikan kedewasaan dan memberi batasannya merupakan sesuatu yang sulit, karena tergantung

³² F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. *Psokologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2002, Hal. 326

³³ *Social Clock* adalah standar tingkah laku yang berlaku di suatu masyarakat. Artinya, seseorang masih selalu diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan sosial dan penghargaan masyarakatnya terhadap peran yang harus dijalankannya pada usia-usia tertentu.

³⁴ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. *Psokologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, ...*, Hal. 292

³⁵ Henry L. Roediger dan Elizabeth D. Capald, *Psychology*, Little Brown Comp, Boston, 1984, Hal. 312

dari segi kultur kebudayaan mana kedewasaan tersebut dipandang. Di Amerika, seseorang dianggap telah dewasa secara hukum jika telah berusia 18 tahun. di Indonesia lain lagi. Di lihat dari sisi hukum, batas kedewasaan di negara ini adalah usia 21 tahun meskipun belum menikah, atau sejak seseorang telah menikah meskipun belum berusia 21 tahun. Pada usia dan kriteria tersebut seseorang sudah dianggap mempunyai tanggungjawab terhadap perbuatannya dan telah mendapatkan hak-hak tertentu sebagai warga negara. Dengan begitu, ia sudah dapat dikenai sanksi-sanksi pidana tertentu jika ia melanggar peraturan hukum yang ada.³⁶

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kedewasaan secara hukum inilah yang menandai seseorang mulai memasuki usia dewasa awal (*early Adulthood*) sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:

*“Masa dewasa awal adalah periode yang paling panjang dalam masa kehidupan. Di mulai dari masa dewasa awal yang terbentang sejak terjadinya kematangan secara hukum (umur 18 tahun) sampai kira-kira usia 40 tahun, dialami sekitar 20 tahun. Selanjutnya, masa tengah baya yang di mulai ketika usia 40 tahun dan berakhir saat usia 60 tahun. juga di alami sekitar 20 tahun. dan akhirnya, masa tua yang di mulai sejak berakhirnya masa setengah baya sampai seseorang meninggal dunia”.*³⁷

Para pakar psikologi di Indonesia pada umumnya mematok usia 21 tahun sebagai batas seseorang memasuki wilayah kedewasaan. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa masa remaja berakhir saat seseorang memasuki usia 21 tahun, namun untuk kematangan beragama beliau memperpanjangnya hingga 24 atau 25 tahun.³⁸

Senada dengan Zakiyah Daradjat, Singgih D. Gunarsa, Kartini Kartono, dan Andi Mapiare berpendapat bahwa seseorang memasuki masa dewasa dan meninggalkan masa remajanya saat menginjak usia 21 atau 22 tahun.³⁹

Dalam Islam pun, terdapat banyak perbedaan dalam mengartikan sebuah kedewasaan maupun menentukan batasan-batasannya. Ketika menafsirkan lafadh dalam surat Al-Ahqaf ayat 15,

³⁶ Dalam UU No.4/1979 tentang kesejahteraan anak dijelaskan bahwa semua orang yang masih berusia di bawah 21 tahun digolongkan kepada anak-anak (belum dewasa).

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach*, ..., Hal. 290

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bandung: Bulan Bintang, 1970, Hal. 72

³⁹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989

Al-Azhary mengatakan bahwa usia dewasa adalah sebuah rentang waktu semenjak manusia baligh sampai usia 40 tahun.⁴⁰

Menurut Az-Zajaj, usia dewasa berkisar sekitar antara 17 tahun hingga 40 tahun, sedangkan Ibn Abbas meriwayatkan kedewasaan dimulai ketika berusia 30 tahun.⁴¹

Jika Abu Fadhl Djamaluddin⁴² membagi kedewasaan menjadi dua tahap, yakni dewasa awal dan dewasa akhir. Menurut pendapat para ulama, puncak kesempurnaan fisik, akal dan keagamaan seseorang tercapai pada usia 40 tahun. Dalam usia ini pula lah Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul, sebab di usia tersebut beliau dianggap telah matang dalam pengalaman dan kesempurnaan akalnya.⁴³

Sementara itu Muhammad Al Hadi Al Afifi menguatkan batasan yang di buat oleh Elizabeth B. Hurlock. Dalam periodesasinya tentang perkembangan anak, dia membatasi usia akhir masa remaja atau awal dewasa saat seseorang berusia 18 tahun.⁴⁴

6. Karakteristik Perkembangan pada Usia Dewasa

Masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang paling lama dalam rentang hidup. Selama masa yang panjang ini, perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan yang menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri, tekanan-tekanan, serta harapan- harapan. Saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi menjadi tiga periode yang menunjuk pada perubahan- perubahan tersebut, ketiga periode tersebut adalah masa dewasa dini, masa dewasa madya dan masa dewasa akhir (usia lanjut).⁴⁵

a. Usia Dewasa Awal

Perkembangan dapat diartikan sebagai *the progressive and*

⁴⁰ Dalam hukum Islam baligh merupakan fase awal kedewasaan seseorang.

⁴¹ Ibn Qayyim al Jauziyah, *Tafsir Ibn Qayyim*, Jakarta: Daar al Falah, 2000, Hal. 523

⁴² Abu Fadhl Djamaluddin yaitu Muhammad bin Ali Abu al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Manzhur al- Anshari ar-Ruwaifi'i al-Afriqi, atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Manzhur (lahir pada bulan Muharram 630 H/1232 wafat di Mesir pada bulan Sya'ban 711 H/1311) adalah seorang pekamus, sastrawan, sejarawan, ilmuwan dibidang fikih dan bahasa Arab. Ibnu Hajar telah melaporkan bahwa dia adalah seorang juri(qadi) di Tripoli, Libya, dan Mesir dan menjalankan hidupnya sebagai juru tulis di Diwan Al- Insha', sebuah kantor yang bertanggungjawab antara lain dalam perkara korenpodensi, pengarsipan, dan penyalinan.

⁴³ Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin M. Ibnu Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan al Arab Jilid III*, Beirut: Daar al Shadr, 1990, Hal. 235

⁴⁴ Muhammad Ali Hadi Al Afifi, *Ushul al Tarbiyah wa ilm al Nafsi*, Al Fajaluh Al Jadidi, Kairo, t.tp, t. th, Hal. 28

⁴⁵ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: TERAS, 2008, Hal. 152

continous change in the organism from birth to death. Perubahan yang dialami individu menuju kedewasaannya tersebut berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, emosi, sosial maupun keagamaan.⁴⁶

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi perkembangannya aspek-aspek lain dalam diri setiap individu, termasuk usia dewasa awal. Apabila perkembangan fisik berjalan baik dan normal, maka perkembangan intelektual, emosi sosial dan agama individu tersebut cenderung berkembang secara normal pula. Dengan fisik yang normal, usia dewasa awal akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, emosi yang stabil, dan mampu menjalani kehidupan sosialnya dengan baik. Mereka akan menjadi pribadi yang menyenangkan. Sebaliknya, perkembangan fisik yang terhambat dan berlangsung kurang normal menyebabkan usia dewasa awal cenderung menarik diri dari pergaulan, merasa rendah diri, bahkan sering memiliki emosi yang tidak stabil. Untuk itu, perlu memperhatikan perkembangan fisik, khususnya sebelum menginjak usia dewasa awal. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal dan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat pada tahun pertama dalam kehidupan postnatal. Pertumbuhan cepat berikutnya akan terjadi pada masa pubertas (*adolesent*). Pertumbuhan cepat kedua ini bagi wanita dimulai pada usia kurang lebih 9 sampai 12 tahun, dan akan mencapai puncaknya pada umur 13 tahun. sejak itu, kecepatan bertumbuh cepat berkurang dan hampir berakhir pada usia 16 tahun. setelah usia ini, pertumbuhan fisik seorang wanita berjalan lambat.⁴⁷

Menurut Zakiah Daradjat, pada setiap individu pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai ketika seseorang memasuki usia dewasa awal, kurang lebih usia 20 atau 21 tahun. Artinya, jika dipandang dari segi jasmani, individu di usia dewasa awal ini telah dianggap matang. Sebab, segala fungsi jasmaniahnya telah dapat bekerja secara normal dan dilihat dari segi seksual mereka telah mampu bereproduksi (berketurunan).

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000, Hal. 15

⁴⁷ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, tth, Hal. 136

Kalaupun masih terjadi pertumbuhan jasmani, maka pertumbuhan tersebut relatif sangat lambat di usia dewasa awal.⁴⁸

Kuhlen dan Thompson, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, mengungkapkan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:⁴⁹

a) Sistem syaraf

Adalah organ halus yang berpusat di *central nervous system* yaitu pusat sistem jaringan yang ada di otak. Perkembangan dan pertumbuhan sistem syaraf ini sangat mempengaruhi kecerdasan atau intelegensi seorang anak. Otak (*brain*) merupakan aspek fisiologi terpenting dari sistem syaraf, sebab otak adalah sebagai sentral dari segala perkembangan.

b) Otot-otot

Aspek otot ini berfungsi untuk mempengaruhi perkembangan dan kekuatan motorik seseorang. Perubahan dan perkembangan pada otot berlangsung sejalan dengan masukan gizi, makanan, kesehatan dan latihan-latihan fisik seperti olah raga. Kekuatan otot-otot ini mencapai puncaknya di usia 30 tahun dan menurun secara derastis saat usia 40 tahun.

c) Kelenjar Endokrin.

Kelenjar ini menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, misalnya perasaan tertarik untuk aktif di kegiatan olah raga tertentu. Hal ini menyebabkan setiap individu mempunyai kecenderungan berbeda antara satu dengan lainnya. Kelenjar endokrin ini menghasilkan beberapa hormon. Diantaranya adalah hormon tetosterone yang bertanggungjawab terhadap pertumbuhan sistem reproduksi pria dan hormon estrogen yang berfungsi dalam mengarahkan pertumbuhan seksual dan reproduksi pada wanita. Berhentinya pertumbuhan kelenjar seks ini di masa remaja akhir bukan berarti kegiatan hormon-hormon yang dihasilkan kelenjar endokrin menjadi statis. Proses produksi hormon-hormon seks akan tetap berlangsung di usia dewasa muda sampai usia lanjut. Bagi wanita, produksi hormon tersebut akan berakhir saat mengalami "*menopause*" atau berhentinya mentrurasi. Sedangkan bagi pria, berhentinya

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, ...*, Hal. 122

⁴⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, ...*, Hal. 101

produksi hormon tersebut pada saat terjadinya “*climacteric*” atau berkurangnya kemampuan seksual.⁵⁰

d) Struktur Fisik.

Struktur fisik atau tubuh ini meliputi tinggi, berat, dan proporsi. Struktur fisik usia dewasa awal dipengaruhi oleh dua faktor, yakni:

- Faktor hereditas. Sangat penting di jumpai seorang anak yang berpostur tinggi pada umumnya mempunyai orang tua yang tinggi pula ukuran tubuhnya. Pengecualian dalam hal ini bisa saja terjadi meskipun sangat jarang.
- Faktor lingkungan. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dewasa muda, yang juga termasuk faktor lingkungan ini adalah peningkatan gizi dan makanan maupun kesehatan. Ditunjang oleh gizi yang cukup dan kesehatan yang semakin bagus, struktur fisik dan bentuk tubuh usia dewasa awal saat ini mengalami perbedaan yang cukup jauh dengan generasi orang tuanya. Pemahaman orang tua tentang makanan bergizi dan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik sangat berpengaruh terhadap perbaikan bentuk tubuh atau fisik seorang anak memasuki usia dewasa awal.

2) Perkembangan *Intelektual*

Kecerdasan (*intelligence*, Inggris; *al-Dzaka*, Arab) menurut bahasa berarti pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, yakni kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Dari pengertian tersebut, tampaklah bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu karya ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. David Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungannya secara efektif.⁵¹

Robert Stenberg berpendapat bahwa tingkah laku intelegensi merupakan hasil dari penerapan strategi berpikir dan mengatasi masalah-masalah baru secara cepat dan kreatif. Misalnya, jika ditanyakan kepada seorang anak yang baru masuk sekolah tentang penyebab api bisa padam jika ditutup

⁵⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982. Hal. 75

⁵¹ Sarlito Wirwan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, Hal. 71

dengan sehelai karung, kemudian dapat dijawab dengan cepat dan betul, maka jawaban tersebut termasuk tingkah laku intelegensi. Tetapi jika pertanyaan tersebut dijawab oleh anak yang baru saja mendapatkan pelajaran ilmu Alam tentang api, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai jawaban intelegensi.⁵²

William Stern dan Waterrink berpendapat bahwa menurut penyelidikannya, intelegensi sebagian besar ditentukan oleh faktor bawaan atau keturunan. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh terhadap intelegensi seseorang. Belajar dan latihan berpikir hanyalah diartikan sebagai banyak pengetahuan yang semakin bertambah, namun bukan berarti kekuatan berpikir menjadi bertambah baik.⁵³

Senada dengan pendapat tersebut, Loehlin dan Spuhler berpandangan bahwa taraf intelegensi hanya skitar 75- 80% yang merupakan warisan atau faktor keturunan, selebihnya perkembangan taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Sedangkan anak yang hidup pada lingkungan yang tidak baik atau kurang kondusif bagi perkembangannya, tidak akan mengalami peningkatan taraf intelegensi. Memang alangkah baik jika seorang anak dilahirkan dengan pembawaan yang baik dan kemudian hidup di lingkungan yang baik pula. Hal tersebut akan membuat taraf intelegensinya semakin berkembang secara optimal.⁵⁴

Terlepas dari perbedaan di atas, yang pasti pemahaman intelektual seseorang selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan usia individu tersebut. Seorang pakar Jean Piaget, menyatakan bahwa perkembangan kognisi seseorang mengalami empat tahapan, yakni:

- a. Sensorimotorik, yaitu perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0 sampai 2 tahun. masa ini berakhir jika seseorang anak dapat melihat dan membicarakan sesuatu hal di luar pandangan atau penglihatan.
- b. Pra operasional, perkembangan ranah kognitif yang terjadi di usia 2-7 tahun. di usia ini seorang anak mempunyai kemampuan membayangkan obyek yang tak teramati serta

⁵² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, ...*, Hal.109

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, Hal. 52

⁵⁴ Anwar Prabu Mangkunegara, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQ*, Bandung: Angkasa, 1993, Hal. 22

- objek yang mewakili sesuatu. Misalnya, dalam bermain ia telah dapat melambangkan kursi sebagai sebuah mobil.
- c. Konkrit operasional, yaitu perkembangan yang terjadi pada usia 7 sampai 11 tahun. di usia ini mulai berkembangnya proses yang menumbuhkan kemampuan melakukan berbagai kegiatan dan juga mampu menghitung sesuai dengan dimensi yang dihadapinya, misal tentang panjang, luas dan isi.
 - d. Formal operasional, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi di usia 11 tahun ke atas. Di usia ini, seorang anak telah mampu mendefinisikan konsep-konsep, berpikir secara logis, sistematis dan simbolik. Berkembang pula kemampuan untuk menyelesaikan tugas serta kemampuan berfikir dalam kaitannya dengan masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang.⁵⁵

Sementara Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa puncak perkembangan intelektual atau kekuatan respon seseorang terjadi pada usia 20 tahun sampai 25 tahun. Pada usia ini umumnya seseorang berada dalam tahap belajar di perguruan tinggi. Sesudah itu kemampuan intelektual sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Sebenarnya yang menurun adalah kecepatan perkembangan intelegensinya, bukan penurunan intelektual atau kemampuan berfikir drastis, sebab setelah remaja perkembangan intelektual seseorang menjadi konstan. Hal ini berarti dalam menguasai kemampuan motorik, usia 20 an akan lebih mampu dibandingkan dengan mereka yang mendekati usia setengah baya. Kemampuan intelektual akan lebih cepat mengalami penurunan fungsi jika tidak secara terus menerus dilatih dan diperluas dengan pengalaman belajar.

3) Perkembangan *Emosi*

Menurut Sarlito Wirwan Sarwono, emosi adalah “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif, baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas dan mendalam”. Yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi-situasi tertentu, misalnya gembira, bahagia, putus asa, jemu, terkejut, benci, was-was. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, lemah atau samar-samar saja.⁵⁶

⁵⁵ Jean Piaget, dkk. *Psikologi Anak, The Psychology of The Child*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Hal. 141-142

⁵⁶ Sarlito Wirwan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi, ...*, Hal. 51

Emosi merupakan salah satu peristiwa psikologis yang mengandung ciri- ciri sebagai berikut:

- a. Lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- b. Bersifat fluktuatif, Banyak berasangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.⁵⁷

Menurut teori James dan Lange, emosi itu timbul sebagai hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan jasmani sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan dari luar.⁵⁸ Misalnya, perasaan gembira akan muncul saat seseorang mendengarkan musik ataupun saat lulus ujian. Sebaliknya, perasaan tak enak dapat timbul karena suasana fisik yang lelah atau rasa sakit. Apabila seseorang sedang emosi, akan terjadi berbagai perubahan fisiologis dalam tubuhnya yang terlihat pada bagian luar tubuh maupun dari ekspresi wajahnya. Dalam keadaan gembira dan senang, seseorang akan tampak antusias, ceria, badan dan kepalanya terlihat tegak, serta menampakkan sikap berlapang dada. Sedangkan orang yang merasa hina dan menyesal akan terlihat loyo, menundukkan kepala, mengerutkan tubuh seakan ia ingin bersembunyi dari pandangan orang lain.⁵⁹

Usia dewasa awal merupakan periode emosional yang disebut juga masa “ketegangan emosi” (*period of emotional tension*). Artinya, pada usia ini seseorang banyak menghadapi berbagai masalah emosi dalam kehidupannya. Pada hakikatnya, usia dewasa awal merupakan kelompok manusia yang berada di ambang pintu memasuki tugas-tugas orang dewasa. Umumnya mereka masih duduk di bangku kuliah atau telah menamatkan bangku kuliah, sehingga dituntut untuk berperan sebagai orang dewasa. Apalagi bagi mereka yang tidak mengenyam bangku kuliah akan lebih cepat dituntut untuk berperan sebagai orang dewasa. Laki-laki dan wanita di usia dewasa awal disibukkan dengan masalah- masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan orang dewasa. Misalnya, mereka harus berupaya menyesuaikan diri saat memasuki kehidupan perkawinan. Menurut Elizabeth B. Hurlock, pada rentang usia 20-30 tahun, penyesuaian diri lebih berpusat pada penentuan kerja dan memilih pasangan hidup.

⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, ...*, Hal. 116

⁵⁸ Sarlito Wirwan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi, ...*, Hal. 52

⁵⁹ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi* (terj. Ade Asnawi), Jakarta: Aras Pustaka, 2001, Hal. 77

Sedangkan pada dasawarsa 30-40 tahun penyesuaian diri lebih dipusatkan pada peran sebagai orang tua dan keamanan sebuah karir (pekerjaan).⁶⁰

Berbagai peran baru tersebut merupakan masalah berat yang harus dihadapi oleh usia dewasa awal. Akibatnya, ada diantara mereka yang tidak berhasil dalam melewatinya, sehingga menimbulkan ketegangan emosi bagi yang bersangkutan, intensitas ketegangan emosi ini tergantung dari sejauh mana kemampuan orang tersebut dalam menghadapi masalahnya. Ada banyak alasan mengapa proses penyesuaian diri sebagai orang dewasa menjadi lebih sulit. Di antaranya, sedikit sekali orang muda yang mempersiapkan diri dengan matang dalam menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa.

4) Perkembangan *Sosial*

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi masyarakat agar dapat melemburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁶¹, perkembangan social harus sesuai dengan usia perkembangannya karena hal tersebut merupakan proses dari pembelajaran yang akan terjadi sepanjang rentan kehidupan manusia. Kemampuan berinteraksi dengan manusia lainnya tumbuh dan berkembang sejak bayi hingga seseorang belajar dan bergaul untuk menyesuaikan diri dan berusaha menerima keberadaan pihak lainnya. Lingkungan keluarga, masyarakat dan budaya ikut mewarnai proses perkembangan sosial seorang anak. Proses pendidikan atau bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, mengenalkan norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta memberikan contoh dalam penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut sebagai “sosialisasi”.

Betapa berat tantangan dan tugas yang dihadapi usia dewasa awal, karena menurut John P. Dwoertzki menyebut usia dewasa awal sebagai masa coba-coba dan masa timbulnya banyak kesulitan dalam kehidupan sosial. Mereka harus menghadapi beberapa keputusan penting yang berhubungan dengan kehidupan sosial, seperti hubungan dengan lawan jenis, anak-anak, teman seprofesinya, persahabatan baru dan tugas

⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach*, ..., Hal. 268

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., Hal.122

kenegaraan lainnya.⁶⁰ Masa Dewasa awal disebut sebagai usia yang belum matang dalam hubungan sosial sehingga pertumbuhan jiwa sosialnya masih tetap berkembang sejalan usia kedewasaannya.⁶²

5) Perkembangan *Keagamaan*

Selain mengalami pembentukan fisik, intelektual, emosi (psikis) dan sosial, usia dewasa awal juga mengalami perkembangan dalam kematangan beragama. Kematangan dari berbagai segi ini merupakan unsur pembentuk kepribadian usia dewasa awal. Tugas utama orang tua adalah membawa anak-anak mereka menuju kedewasaan penuh dalam berbagai segi perkembangan. Dengan begitu, mereka akan menjadi pribadi yang matang dan bertanggungjawab terhadap kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Dalam ajaran Agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya.⁶³

Dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik (*psysically trantition*), transisi secara intelektual (*cognitive trantition*) serta transisi peran sosial (*social role trantition*) Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengartian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.⁶⁴

Kesadaran beragama merupakan aspek rohaniah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan di refleksikan dalam bentuk pribadatan kepada-Nya,⁶⁵ baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan kata lain, kesadaran beragama meliputi beberapa aspek, di antaranya kepercayaan

⁶² Zakiyah Daradjat, *Psikologi Agama*, ..., Hal.124

⁶³ Baharudin, dkk, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, Hal. 151.

⁶⁴ Mustafa, "Perkembangan Jiwa pada Masa Dewasa", dalam *Jurnal Edukasi* Vol 2, Nomor 1, Tahun 2016, Hal 79

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., Hal.136

(iman), rasa keagamaan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian.⁶⁶

Penggambaran tentang kematangan beragama tak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Sebab, kematangan beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama. Seseorang yang tidak beragama mungkin saja memiliki kepribadian yang matang, walaupun tidak memiliki kesadaran beragama. Sebaliknya susah untuk di bayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap dalam pribadi yang belum matang. Untuk itu kematangan kepribadian yang di landasi dengan hidup beragama akan berimbas kepada kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah di usia dewasa awal.

Menurut Charles Glock, terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan beragama seseorang, yakni:

1. Ideologi, yaitu dimensi yang berorientasi pada aktivitas mental untuk memperlihatkan keterikatan dan komitmennya terhadap agama.
2. Ritual, merupakan dimensi yang berkenaan dengan intensitas dan frekuensi seseorang di tempat-tempat ibadah dalam berbagai situasi.
3. Pengalaman khusus yang mengarahkan perhatian dan pengalaman mistik yang pernah dilaluinya.
4. Intelektual, dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan mengenai dogma- dogma dan praktek-praktek keagamaan.
5. Konsekuensial, digunakan untuk mengetahui realitas tingkah laku orang yang beragama dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam hubungan dengan sesamanya.⁶⁷

Melihat beberapa kriteria kematangan beragama tersebut, maka tidak dapat ditentukan pada umur berapakah seseorang akan mencapai kematangan beragamanya. Yang jelas, kematangan beragama baru akan terjadi saat berakhirnya masa remaja dan memasuki usia dewasa. Sebab, kesadaran beragama remaja masih berada pada posisi transisi dari kehidupan beragama anak-anak untuk menuju kemantapan beragama.⁶⁸

⁶⁶ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995, Hal.

⁶⁷ Hasan Gaos, *Psikologi Agama II*, Diktat Kuliah IAIN SGD Bandung, tth, Hal. 86

⁶⁸ Hasan Gaos, *Psikologi Agama II, ...*, Hal. 43

Di usia dewasa, pada umumnya seseorang telah memiliki sifat kepribadian yang stabil dan terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang bersifat tetap dan selalu berulang kembali. Berdasarkan hal ini maka sikap keberagamaan untuk usia dewasa muda agak sulit untuk di ubah, meskipun perubahan keyakinan dalam hal agama masih mungkin terjadi di usia berapapun, meski pada umumnya proses tersebut didasarkan pada pertimbangan yang matang dan lama dan juga karena hidayah dari Allah SWT. Sebab, beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan semata.⁶⁹

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola- pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Periode ini secara umum berusia sekitar 18-25 dan berakhir sekitar 35-40 tahun. Dewasa Dini, memiliki ciri-ciri yaitu:

- **Fsikis:** fungsi organ-organ berjalan dengan sempurna dan mengalami masa produktifitas yang tinggi
- **Fungsi Motorik:** memiliki kecepatan respon yang maksimal dan mereka dapat menggunakan kemampuan ini dalam situasi tertentu dan lebih luas.
- **Fungsi Psikomotorik:** Kemampuan kaki, mampu berjalan dan melompat secara maksimal, biasanya atlit yang berprestasi mencapai puncak kejayaannya atau klimaknya pada usia dewasa muda.
- **Bahasa:** Keterampilan berbahasa lebih dikuasai, dan lebih supel serta mudah berkomunikasi dengan orang lain.
- **Intelegensi:** Kemampuan berfikir lebih realistis dan berfikir jauh kedepan, strategis dan selalu bersemangat untuk berwawasan luas.
- **Emosional:** stabilitas emosi masih mengalami naik turun, namun tetap terkontrol dan cenderung mengarah ketitik ketitik keseimbangan dan bisa mnerima tanggung jawab.
- **Kepribadian:** Masa dewasa dini sebagai masa kreatif, Masa dewasa dini sebagai masa keinginan mandiri, Masa dewasa dini sebagai masa komitmen.
- **Sosial:** Masa dewasa dini biasanya akan lebih super dalam berteman namun kondisi mereka seringkali mengubah cara berteman kearah kelompok-kelompok.
- **Moralitas dan keagamaan :** masa dewasa dini selalu memiliki keinginan untuk bisa mengikuti nilai-nilai norma yang berlaku, begitu pula dengan nilai keagamaan yang memiliki

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, ...*, Hal.136

tempat tersendiri dihati orang dewasa, namun seringkali dewasa muda belum bisa mengikuti nilai-nilai tersebut secara sempurna.⁷⁰

b. Usia Dewasa Madya (Dewasa Tengah)

Pada usia 40 tahun hingga usia 60 tahun, mulai muncul perubahan-perubahan jasmaniah / fisik dan mental, demikian pula di akhiri dengan hal-hal tersebut. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan/ tenaga yang sering di ikuti dengan berkurangnya kewaspadaan mental.⁷¹

Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi kedalam dua sub bagian, yaitu usia madya dini dari sekitar 35-50 tahun. usia madya lanjut dari 50-60 tahun. Kemudian perubahan fisik dan psikis menjadi lebih kelihatan.⁷²

Ciri-ciri dari masa dewasa madya, yaitu:

- a. Fsikis: fungsi organ-organ berjalan sempurna namun mulai mengalami gangguan-gangguan, seperti penyakit pada saluran pencernaan dll.
- b. Fungsi motorik: memiliki kecepatan respon yang baik, tetapi diakhi usia dewasa madya kecepatan respon mengalami penurunan.
- c. Fungsi psikomotorik: mampu berjalan dan meloncat, diakhir usia madya kemampuan kaki mulai mengalami keterbatasan.
- d. Bahasa: keterampilan berbahasa lebih sopan, agak bijak dan lebih dewasa.
- e. Intelegensi: kemampuan berfikir masih realistis.
- f. Emosional: stabilitas emosi masih sudah seimbang terkontrol.
- g. Sosial: masa dewasa madya awal biasanya lebih giat bermasyarakat dan mengenal tetangga.
- h. Moralitas dan keberagamaan: sangat menghargai adat istiadat dan daya tarik kearah religi mulai terlihat apalagi diusia madya akhir.⁷³

⁷⁰ Mustafa, "Perkembangan Jiwa pada Masa Dewasa", dalam *Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 1, Tahun 2016*, Hal 82

⁷¹ Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto, "Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam", *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies Vol 3, No 1, Maret 2017*, Hal 111

⁷² Mustafa, "Perkembangan Jiwa pada Masa Dewasa", dalam *Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 1, Tahun 2016*, Hal 82

⁷³ Mubin, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Ciputat: Quantum Teaching, 2006, Hal.38-47

Karakteristik Usia Dewasa Madya

- a. Periode usia yang menakutkan
Bagi pria maupun wanita merupakan saat-saat yang menakutkan. Ketakutan ini di pengaruhi pula oleh stereotip-stereotip masyarakat tentang usia setengah baya, yang menganggap bahwa kemunduran-kemunduran fisik maupun mental mengiringi berhentinya reproduktivitas. Juga masyarakat yang mengagungkan/ mementingkan masa muda, dapat mempengaruhi sikap-sikap mereka dalam menghadapi periode ini. Mereka biasanya lalu senang mengenangkan masa mudanya (nostalgia).
- b. Periode transisi
Transisi selalu mengandung makna penyesuain terhadap minat-minat baru, dan pola-pola hidup baru. Pada usia dewasa madya, individu harus menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik. Juga menyesuaikan terhadap perubahan peran, yang umumnya lebih sulit
- c. Menderita stres (*Time of Stress*).
Marmor membagi sumber-sumber utama suatu stres pada masa ini yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan, ke dalam 4 katagori yaitu:
 - Stres Somatik, yang di sebabkan oleh tanda-tanda ketuaan.
 - Stres Budaya, yang di sebabkan oleh adanya penilaian masyarakat yang tinggi terhadap kaum muda/masa muda, kekuatan dan keberhasilan.
 - Stres Ekonomi, yang di sebabkan oleh beban pinansiil dalam mendidik anak- anak dan dalam memberikan status simbol untuk seluruh anggota keluarga.
 - Stres Psikologik, yang di sebabkan oleh kematian suami / istri, kepergian anak dari rumah, kebosanan terhadap perkawinan atau perasaan kehilangan masa muda dan perasaan telah mendekati ajal.
- d. Usia yang membahayakan (*Dangerous Age*)
Gejala-gejala ini sering di sebut sebagai “*middle age revolt*” (pemberontakan usia setengah baya) yang pada wanita datangnya berasama dengan peristiwa menopause. Tidak heran bila sering terjadi ketegangan-ketegangan dalam kehidupan suami-istri, yang kadang-kadang menjuruus ke arahterjadinya perceraian atau perpisahan. Selain itu juga dapat berakibat gangguan jiwa, alkoholisme atau bunuh diri (pada masyarakat barat umumnya Indonesia belum di selidiki).
- e. Usia yang canggung

Seperti halnya pada remaja yang di anggap bukan anak dan bukan orang dewasa, maka pada usia setengah baya terjadi hal yang sama, di mana mereka tidak lagi, muda, namun juga belum tua. Hal ini mengakibatkan timbulnya perasaan, tidak memperoleh tempat, dalam masyarakat dan tidak di perhatikan.

f. Masa berprestasi (*Time of Achievement*)

Menurut Erikson, selama periode ini, ada kemungkinan individu makin berhasil dan berprestasi dalam sesuatu bidang, atau sebaliknya, karena merasa sudah tua, lalu tidak berbuat apa-apa seolah-olah berhenti dalam segala kegiatan. Apabila individu dengan usia setengah baya mempunyai keinginan untuk sukses yang cukup besar, ia akan mencapai puncak keberhasilannya pada masa ini dan akan merasakan hasil atas jerih payah dan kerja kerasnya yang telah di bina beberapa tahun sebelumnya. Masa depan madya, tidak saja masa seseorang berjaya dalam bidang pinalsiil dan sosial, melainkan juga dalam kewibawaan dan kewenangan/kekuasaan. Umumnya para pris mencapai puncak keberhasilan pada usia antara 40 smpai 50 tahun ; sesudah itu mereka puas akan keberhasilannya dan tinggal menikmati hasil dengan tenang, sampai kira- kira usia 60 tahun ketiks mereka mulai di anggap, terlalu tua, dan harus melepaskan pekerjaannya kepada tenaga-tenaga yang lebih muda. Usia dewasa madya juga merupakan usia dimana mereka memang peran sebagai pemimpin, baik dalam bidang bisnis, industri dan organisasi, yang merupakan ganjaran atas kesuksesan-kesuksesan yang telah di capai sebelunya.

g. Masa evaluasi (*Time of Evaluation*)

Berhubung pada usia setengah baya ini pada umumnya pria dan wanita telah mencapai puncak prestasi maka sangat masuk akal bila mereka pada saat ini mulai mengadakan evaluasi terhadap apa yang telah dicapai itu ditinjau kembali dibandingkan dengan cita-citanya dahulu dan dibandingkan dengan apa yang diharapkan oleh keluarganya maupun teman-temannya.

h. Masa kebosanan

Kebanyakan pada usia ini pria dan wanita mengalami kebosanan dalam kehidupan yang rutin, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan keluarga, yang dirasakan kurang memberikan kegairahan/ kegembiraan. Hal ini berlangsung sekitar usia 40-50 tahun. Wanita yang waktunya habis untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak, mengharapakan sesuatu yang lain untuk 20-30 tahun mendatang. Wanita yang tidak menikah yang telah mengabdikan dirinya

untuk suatu pekerjaan dan karir tertentu mulai bosan dengan tugas dan kehidupannya. Demikian pula halnya dengan pria, sehingga mereka ingin mencari lapangan kerja yang lain. Namun kebanyakan dari mereka juga menyadari bahwa merubah arah dan memilih tujuan baru pada usia ini tidak akan menguntungkan mengingat kesempatan yang ada juga sudah sangat terbatas.

i. Masa rumah menjadi kosong (*Empty Nest*)

Kebanyakan anak-anak sudah mulai meninggalkan rumah orang tuanya pada saat orang tua memasuki periode dewasa madya, karena sudah menikah atau telah bekerja dikota lainnya, sehingga rumah merupakan “sarang yang kosong”. Suami atau istri harus menyesuaikan diri lagi dengan keadaan hidup berdua (atau sendiri bagi yang telah janda/duda), setelah sekian lama kehidupan berpusat pada keluarga keadaan ini lebih bersifat traumatis bagi wanita dari pada pria, terutama bagi wanita yang mengabdikan seluruh dewasanya untuk rumah tangganya dan kurang dapat mengalihkan minat kepada hal lain untuk mengisi waktunya, setelah anak-anak keluar dari rumah. Seolah-olah mereka mengalami masa pensiun seperti halnya yang dialami pria sewaktu pensiun dari pekerjaannya dari segala akibat-akibat psikologisnya.⁷⁴

c. Usia Lanjut (Dewasa Akhir /late Adulthood/old Age)

Masa dewasa akhir disebut juga masa penutupan dalam rentang hidup pada seseorang, dimana masa ini bisa dikatakan masa yang beranjak jauh dari kehidupan / masa sebelumnya. Dalam pandangan psikologi masa tua atau lansia memiliki umur sekitar 60 sampai meninggal, dimana pada usia ini terjadi penurunan kekuatan fisik, dan penurunan daya ingat seseorang.⁷⁵

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini berlangsung antara 60 tahun hingga meninggal dunia. Lansia atau tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, beranjak dari waktu yang penuh dengan

⁷⁴ Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto, “Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development)” dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol 3, No 1, Maret 2017, Hal. 108

⁷⁵ Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*, ..., Hal 251

manfaat.⁷⁶

Kajian psikologis berhasil mengungkapkan bahwa di usia melewati setengah baya berkisar usia 50 tahun, arah perubahan mengalami perubahan yang mendasar. Bila sebelumnya diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka peralihan ke usia tua ini, perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian mereka.⁷⁷

Lansia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan atau bisa juga disebut sebagai akhir dari rentang hidup manusia. Lanjut usia adalah orang yang tua sekali dan sudah lemah fisiknya. Tahap usia lanjut adalah tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan daripada pada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degenerative pada kulit, tulang, dan jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regenerative yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan orang dewasa lainnya. Penurunan ini, terutama penurunan kemampuan otak, digambarkan oleh Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl [17] ayat 70 sebagai berikut:⁷⁸

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan

⁷⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, Hal. 117

⁷⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, Cet: 16. Hal. 115

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: MQS Publishing, 2012, Hal. 275

Maha Kuasa. (QS. An-Nahl/17: 70)

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa (Allah menciptakan kalian) yang sebelumnya kalian bukan merupakan apa-apa (kemudian mewafatkan kalian) bila ajal kalian telah tiba (dan di antara kalian ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah) umur yang sangat lanjut dan pikun (supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya) Ikrimah mengatakan, bahwa barang siapa yang selalu membaca Al Quran, maka ia tidak akan sampai kepada keadaan seperti ini. (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) di dalam mengatur makhluk-Nya (lagi Maha Kuasa) terhadap apa yang dikehendaki-Nya.⁷⁹

Juga disebutkan dalam Tafsir Quraisy Shihab bahwa Allah telah menciptakan kalian dan menentukan kematian yang berbeda satu sama lain. Sebagian kalian ada yang dimatikan dalam usia muda dan sebagian lain bertahan hidup hingga usia amat lanjut dan kembali menjadi lemah secara berangsur-angsur. Saat usia semakin lanjut, daya kerja sel menurun. Tulang, otot dan urat nadi semakin mengendor dan akhirnya kehilangan seluruh daya dan kemampuannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui rahasia ciptaan-Nya dan Mahakuasa untuk mewujudkan segala yang Dia kehendaki.⁸⁰

Al-Qur'an sudah menerangkan berikut membuktikan keadaan yang akan terjadi pada usia dewasa. Disebutkan pula dalam bahasan lain secara keilmuan modern, karakteristik pada usia dewasa akhir antara lain:

- a. Periode penurunan (kemunduran)
- b. Perbedaan individual dalam efek ketuaan.

Reaksi orang terhadap masa tua berbeda-beda, ada yang menganggap "pensiun" merupakan masa yang menyenangkan karena sekarang yang bersangkutan dapat hidup dengan lebih santai, namun ada pula yang menganggap "pensiun" sebagai hukuman. Banyak terdapat stereotip-stereotip mengenai usia lanjut seperti misalnya: adanya humor-humor dalam majalah-majalah mengenai usia tua, yang menggambarkan masa tua tidak menyenangkan.

⁷⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain, diterjemahkan Bahrun Abubakar, Terjemahan tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 1.* Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008, Hal. 56

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002, Hal. 376

- c. Sikap sosial terhadap usia lanjut.
- d. Usia lanjut mempunyai status Kelompok Minoritas.
- e. Usia lanjut diikuti dengan perubahan-perubahan peran.
- f. Penyesuaian diri yang tidak baik
- g. Ada keinginan untuk peremajaan diri yang tercermin dalam tingkah laku seperti: penggunaan kosmetik, vitamin- vitamin, obat-obatan dan lain-lain.⁸¹

Proses penurunan kemampuan fisik pada usia lanjut juga ikut memberi pengaruh dalam perkembangan psikis, khususnya yang terkait dengan aspek spiritualitas. Namun, pengaruh itu berlaku sebaliknya, yakni terjadi peningkatan pada nilai-nilai spiritual. Seakan kelemahan fisik mendorong manusia untuk memperkuat spiritualitasnya sebagai kompensasi. Tampaknya memang sikap keagamaan seseorang ikut dipengaruhi oleh tingkat usia. Pertumbuhan jasmani mengalami penurunan menjelang manusia menapak usia senjanya.

Kecenderungan yang demikian ini tampaknya memang sudah termuat dalam fitrah manusia itu sendiri. Dalam salah satu hadist qudsi misalnya diungkapkan hubungan antara proses peningkatan usia ini dengan perubahan yang terjadi pada sikap keagamaan ini. Proses ini tampaknya memang sudah dikondisikan oleh sang Maha Pencipta.

Dalam hadist qudsi dikemukakan:

“Allah SWT telah berfirman: “apabila hambaKu mencapai usia 40 tahun, Aku menyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu gila, lepra dan sopak (belang). Apabila mencapai 50 tahun, Aku akan menghisabnya dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia 60 tahun, Aku akan membuatnya senang bertaubat. Apabila mencapai usia 70 tahun, Para malaikat menyukainya. Apabila mencapai usia 80 tahun, Aku mencatat semua kebaikannya dan membuang semua keburukannya. Apabila mencapai usia 90 tahun, Para malaikat berkata: “orang ini adalah tawanan Allah dibumiNya, Allah telah mengampuni

⁸¹ Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto, “Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam”, dalam *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol 3, No 1, Maret 2017, Hal. 111

dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, maka ia dapat memberi syafaat kepada keluarganya. (HR Imam Tirmidzi)⁸²

Dalam pernyataan hadist tersebut, terlihat bahwa pada usia tersebut, yaitu masuk pada golongan usia dewasa akhir, akan mulai muncul keinginan untuk “memantaskan diri”. Pada usia ini cenderung menunjukkan keinginan untuk kembali ke nilai-nilai fitrah manusia untuk kembali kepada hakikat penciptaannya, menjadikan diri sebagai hamba untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, dengan cara bertaubat, rajin beribadah, ataupun mempelajari kembali ilmu-ilmu Agama. Perkembangan spiritualitas pada usia ini memang cenderung meningkat, meskipun dalam hal lain menurun.

Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan pertambahan usia mereka. Sebagaimana Firman Allah QS Yaasin ayat 68.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya)[1271]. Maka Apakah mereka tidak memikirkan? (QS Yaasin/6: 68)

Dalam Al-Qur'an dan terjemahannya dikemukakannya, bahwa maksud dari “Kami kembalikan kepada kejadiannya”, yaitu dikembalikan kepada keadaan manusia ketika ia baru dilahirkan, yaitu lemah fisik dan kurang akal. Menurut As Shabuni, yang dimaksud dengan ayat tersebut, bila manusia dipanjangkan umurnya keusia lanjut, maka ia akan kembali menjadi seperti bayi, yaitu tidak mengetahui sesuatupun.

Adapun ciri-ciri kejiwaan yang biasa terjadi pada para usia lanjut ini antara lain adalah:

- a. Memerlukan waktu yang lama dalam belajar dan sulit mengintegrasikan jawaban atas pertanyaannya.
- b. Terjadi penurunan kecepatan dalam berfikir dan lambat dalam menarik kesimpulan.
- c. Penurunan kapasitas berfikir kreatif.
- d. Cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru saja dipelajari maupun yang telah lalu.
- e. Kecenderungan untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada

⁸² Syeikh Ali Ibnu Salahuddin Ibnu Ali Al Yamani, *Kamus Hadist Qudsi Lengkap*. 2009, Hal. 180

masa lalu.

- f. Berkurangnya rasa humor.
- g. Menurunnya pembendaharaan kata, karena lebih konstan mereka menggunakan kata-kata yang pernah dipelajarai pada masa anakanak dan remaja.
- h. Kekerasan mental meningkat dan tidak mampu mengontrol diri (egois).
- i. Merasa dirinya tidak berharga atau kurang berharga.

Sedangkan ciri-ciri fisik pada usia lanjut antara lain:

- a. Penampilan
 - 1) Daerah kepala; hidung menjulur lemas, bentuk mulut berubah akibat hilangnya gigi, mata pudar, dagu terlipat, pipi berkerut, kulit kering, rambut menipis dan beruban.
 - 2) Daerah tubuh; bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar dan buncit, pinggul mengendor, dan garis pinggang melebar.
 - 3) Daerah persendian; pangkal tangan dan kaki mengendor, tangan menjadi kurus, kuku kaki dan tangan menebal.
- b. Indrawi
 - 1) Penurunan kemampuan melihat obyek dan sensitivisme terhadap warna berkurang.
 - 2) Cenderung kehilangan kemampuan mendengar nada-nada tinggi.
 - 3) Berkurangnya kemampuan indra perasa karena berhentinya saraf-saraf di daerah lidah.
 - 4) Kepekaan penciuman berkurang yang disebabkan oleh berhentinya pertumbuhan sel-sel dalam hidung.
 - 5) Berkurangnya sensitivitas terhadap rasa sakit.
- c. Kemampuan motorik
 - 1) Kekuatan, memerlukan waktu lebih untuk pulih dari kelelahan.
 - 2) Kecepatan, menginjak usia 40 tahun manusia sudah mulai mengalami penurunan dalam kecepatan bergerak.
 - 3) Belajar keterampilan baru, para usia lanjut lebih berkeyakinan bahwa belajar keterampilan lebih menguntungkan walaupun mereka mengalami kesulitan dalam belajar.
 - 4) Cenderung canggung karena kerusakan dalam selsel motoriknya.⁸³

⁸³ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, Sleman: Penerbit Teras, 2013, Hal. 150-154

B. Kajian Neurosains

1. Pengertian Neurosains

Neurosains secara etimologi adalah ilmu neural (*neural science*) yang mempelajari sistim syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner.⁸⁴

Neurosains merupakan satu bidang kajian mengenai sistem saraf yang ada di dalam otak manusia. Neurosains juga mengkaji mengenai kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, ingatan, dan kaitannya dengan pembelajaran. Bagi teori Neurosains, sistem syaraf dan otak merupakan asas fisikil bagi proses pembelajaran manusia. Neurosains adalah suatu bidang penelitian saintifik tentang sistem saraf, utamanya otak. Neurosains merupakan penelitian tentang otak dan pikiran. Studi tentang otak menjadi landasan dalam pemahaman tentang bagaimana kita merasa dan berinteraksi dengan dunia luar dan khususnya apa yang dialami manusia dan bagaimana manusia mempengaruhi yang lain.⁸⁵

Sebagai disiplin ilmu, neurosains termasuk cabang multidisiplin karena menggabungkan psikologi, fisiologi, anatomi, biologi, molekuler, biologi perkembangan, sitologi, serta pemodelan matematika untuk memahami sifat dasar dan sifat yang muncul dari neuron dan sirkuit saraf. Pembahasan neurosains berfokus kepada cara manusia sebagai individu menggali informasi dari lingkungan sekitar. Dari sini tampak bahwa neurosains dan pendidikan adalah dua hal yang bisa saling berpadu, bukan beradu.⁸⁶

Neurosains juga terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan aktifitas otak, seperti tafakkur (berpikir), *tadabbur* (merenung), *tabaṣṣur* dan memahami. Pemaknaan kalimat tersebut dikonstruksikan secara kreatif (*meaning of creativity*), sebagaimana ayat Al-Qur'an menggunakan istilah neurosains. Oleh karena itu, neurosains dalam pendidikan Islam memungkinkan untuk

⁸⁴ Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung: Mizan, 2012, Hal. 132.

⁸⁵ Hamdan Husein Batubara, "Educational Neuroscience dalam Pendidikan Dasar", Dalam *Jurnal JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801 DOI: doi.org/10.21009/JPD.092.013 Universitas Negeri Jakarta & Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin Email: huseinbatubara@gmail.com Asep Supena Universitas Negeri Jakarta Email: supena2007@yahoo.com)

⁸⁶ Adib Rifqi Setiawan & Suratul Ilmiah, "Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains" dalam https://www.researchgate.net/publication/340598728_Kecerdasan_Majemuk_Berdasarkan_Neurosains, diakses 13 Juli 2020, pukul 17.46

diintegrasikan.⁸⁷

Neurosains secara sederhana adalah ilmu yang khusus mempelajari Neuron (sel saraf). Sel-sel saraf ini menyusun system saraf, baik susunan saraf pusat (otak dan saraf tulang belakang) maupun saraf tepi (31 pasang saraf spinal dan 12 pasang saraf kepala). Sel saraf (*Neuron*) adalah sinapsis yaitu titik pertemuan 2 sel saraf yang memindahkan dan meneruskan informasi neurotransmitter. Pada tingkat biologi molekuler, unit terkecilnya adalah seperti gen-gen (kajian genetika). Umumnya para neurosaintis memfokuskan pada sel saraf yang ada di otak sebagai ilmu yang masih terus akan berkembang cakupan dan relasinya dengan disiplin ilmu lain termasuk dengan ilmu psikologi.

2. Ruang Lingkup Neurosains

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, neurosains mempelajari manusia secara utuh atau sains yang mempelajari manusia secara interdisipliner. Neurosains memiliki beberapa dimensi antara lain:

a. Seluler-Molekuler

Lingkup kajian seluler-molekuler ini mempelajari berbagai macam sel saraf dan bagaimana mereka melakukan fungsi-fungsi spesifik yang berbeda satu dengan yang lain untuk menghasilkan berbagai perilaku yang kompleks, seperti emosi, kognisi, dan tindakan. Lebih singkatnya ketiganya adalah emosi dan rasio yang menjadi satu kesatuan dalam jaringan neural dari akal sehat. Hal tersebut memunculkan pengetahuan dan tindakan yang diakibatkannya.

b. Sistem Saraf

Bidang sistem saraf mengkaji sel-sel saraf yang berfungsi sama dalam sebuah sistem yang kompleks. Misalnya, masalah penglihatan dikaji dalam sistem visual, masalah gerakan dikaji dalam sistem isotonic atau sistem kinestetik, masalah pendengaran dikaji dalam system auditori dan seterusnya.

c. Neurosains Perilaku

Neurosains perilaku mengkaji bagaimana berbagai sistem syaraf bekerja sebagaimana disebutkan diatas bekerja sama untuk menghasilkan perilaku tertentu. Misalnya, bagaimana saraf visual, saraf auditori, saraf motorik memproses informasi (materi

⁸⁷ Citra Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya, "Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam", Dalam *Jurnal Ta'alam Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 268, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926

pelajaran) secara simultan (meskipun hanya salah satu yang dominan).

d. Neurosains Sosial (Sosiosains)

Bidang ini mempelajari bagaimana "otak sosial" manusia berperan dalam membantu manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain merupakan nature-nya yang tersimpan secara biologis dalam otak. Meskipun bukan merupakan system yang terlokalisasi dan mudah diidentifikasi dengan jelas, "otak sosial" memiliki akar yang kuat dalam interaksi antara pelbagai bagian. Komponen lobus frontal, seperti *cortex prefrontal*, *cortex orbitofrontal* dan *cortex ventromedial* merupakan komponen utama yang bertanggung jawab untuk itu. Instrumentasi Teknologi Neurosains dan Implikasinya dalam Pembelajaran Neurosains kini menjadi satu-satunya bidang ilmu yang mengalami perkembangan paling pesat. Semakin jelas pengamatan terhadap aktivitas otak, semakin mudah mengontrol perilaku seseorang, semakin pesat pula kegiatan neurosains.⁸⁸

Oleh karena neurosains sejatinya adalah tentang bagaimana memahami proses kerja otak, maka kita perlu mengetahui tentang apa itu otak secara menyeluruh.

3. Hakikat Otak Manusia

Otak manusia sendiri mengandung sekitar seratus miliar neuron dan seratus triliun sinapsis; terdiri dari ribuan substruktur yang dibedakan, terhubung satu sama lain dalam jaringan sinaptik yang kerumitan mulai terurai. Mayoritas dari sekitar 20-25,000 gen milik genom manusia dinyatakan secara khusus di dalam otak. Karena plastisitas otak manusia, struktur sinapsis dan fungsi mereka sehingga berubah sepanjang hidup.⁸⁹

Diantara semua organ tubuh, otak yang palig belakang diteliti. Itu sebabnya seluruh misteri otak belum tersingkap. Namun demikian telah cukup banyak temuan berarti selama dasawarsa terakhir, yang telah membantu memperhatikan makna otak bagi

⁸⁸ Eric Jensen, *Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, terj. Narulita Yusron, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Hal. 305

⁸⁹ The United States Department of Health and Human Services. "Mental Health: A Report of the Surgeon General. "Chapter 2: The Fundamentals of Mental Health and Mental Illness" pp 38, Retrieved May 21, 2012 dalam http://www.drjohncervantes.com/PDF/Mental_Health_-_A_Report_Of_The_Surgeon_General.pdf

kehidupan dan penghidupan kita. Otak bukan hanya sekedar organ yang membuat kita mampu bertahan hidup.⁹⁰

Otak manusia sampai saat ini masih banyak menyisakan misteri, karena dari seluruh organ tubuh manusia, otaklah yang paling akhir diteliti para ahli. Otak manusia massanya hanya sekitar 1,3-1,5 kg. namun merupakan organ yang amat vital bagi tubuh. Bahwa otak merupakan organ yang amat vital secara faali terbukti bahwa dari seluruh masukan oksigen ke dalam tubuh manusia, seperlimanya justru diperlukan oleh otak. Tubuh sendiri sudah mengakui betapa vitalnya otak, Otak mengatur seluruh fungsi tubuh, mengendalikan banyak perilaku dasar kita, mulai makan, tidur, berjalan, mengangkat tubuh, dan tentu saja untuk tidak henti-hentinya berpikir di sepanjang hidup. Otak bertanggung Jawab atas semua kegiatan kompleks manusia yang menghasilkan kebudayaan dan peradaban, mencipta bahasa, ilmu, seni, dan musik, Tersimpan di dalam otak semua harapan, pikiran, emosi, dan kepribadian kita. Tentu saja otak manusia berbeda satu sama lain, pendek kata otak kita unik, satu-satunya.⁹¹

Otak adalah organ tubuh manusia yang posisinya ditempatkan Tuhan secara terhormat dibagian atas tubuh manusia dan terlindungi dengan kokoh di bagian dalam tengkorak kepala. Posisi otak ini merupakan simbol yang menunjukkan bahwa manusia lebih mulia dari pada makhluk ciptaan Tuhan lainnya, misalnya hewan yang lokasi dan posisi otaknya sejajar dengan bagian tubuh dan tempat meyimpan dan mengeluarkan kotorannya (perut dan dubur atau tumbuhan yang tidak mempunyai otak dan tidak diketahui dimana posisi otaknya jika ada. Muhammad Izuddin Taufiq mengatakan bagian tubuh yang paling ambigu yang masih menyelimuti tubuh manusia adalah otak karena ia merupakan tempat berfikir yang berkaitan dengan roh atau jiwa, sedangkan roh atau jiwa itu merupakan sesuatu yang ambigu. Maka tidak heran, jika ada yang menyamakan makna antara otak dan akal, begitu juga yang membedakannya. Otak adalah organ tubuh yang bukan hanya manusia, binatang pun memilikinya. Ketika otak bekerja, salah satunya adalah berpikir, maka otak yang bekerja atau berfungsi tersebut disebut akal. Orang yang tidak berotak adalah orang yang tidak menggunakan otaknya berfungsi atau berpikir. Otak yang berfungsi dan disebut akal inilah yang membedakan manusia dengan

⁹⁰ Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak, ...*, Cet 1, Hal xii

⁹¹ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran, ...*, cetakan 1, Maret 2015, Hal. 3

binatang melata.⁹²

Kemampuan manusia yang istimewa adalah berfikir, karena otak manusia berbeda dengan hewan. Otak yang menjalankan berbagai macam aktivitas secara sadar ataupun bawah sadar seperti makan, tumbuh, berkembang biak, pengamatan hal-hal yang istimewa, pergerakan di bawah kekuasaan, ketahuan (mengetahui) dari hal-hal yang umum, dan memiliki kehendak memilih yang bebas. Tumbuh-tumbuhan hanya memiliki kemampuan terbatas, begitupula hewan, manusia sangat potensial membudi dayakan otak untuk berfikir, bahkan tidak terbatas karena manusia dilengkapi dengan akal, yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah SWT lainnya dan membedakannya, bahkan juga membedakan antar sesama manusia ketika manusia tidak mau mempergunakan otaknya untuk berfikir.

Berpikir juga memiliki banyak pengertian antara lain yaitu berkembangnya ide, gagasan dan konsep dalam diri manusia yang berlangsung melalui sebuah proses perjalanan sekaligus perjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah tersimpan dengan informasi yang baru diperoleh. Makna berkembang tersebut bukanlah membesarnya otak yang dimiliki, saat digunakan untuk belajar dan berpikir otak kita akan mengalami perkembangan menjadi menjadi 50 hingga 50.000 jaraingan sel baru setiap detiknya. Perkembangan tersebut berlangsung melalui proses perjalinan hubungan antara bagian-bagian yang sudah tersimpan.

4. Cara Kerja Otak

Otak menangkap semua rangsang untuk dipahami (dipersepsi) melalui kerja sel saraf, sirkuit saraf, dan *neurotransmitter*. Saat kita menghadirkan rangsang itu kembali (misal mengingat suatu kejadian), otak akan menanggapi dengan cara yang sama, karena bagi otak semua itu terjadi saat ini. Otak tidak dapat membedakan antara kejadian sesungguhnya dan ingatan akan suatu kejadian. Dengan dasar inilah maka imajinasi, khususnya visualisasi dapat menjadi cara pembelajaran yang efektif. Cara ini banyak digunakan untuk mempersiapkan atlet sebelum bertanding. Atlet diinstruksikan untuk membayangkan dan merasakan seakan-akan ia sedang bertanding lengkap dengan teknik menyerang maupun bertahan. Dalam bidang psikologi

⁹² Citra Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya, "Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam", Dalam *Jurnal Ta'alam Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 268, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926

olahraga hal ini disebut dengan "*mental training*" dan terbukti dapat meningkatkan prestasi karena atlet menjadi lebih siap tanding.⁹³

Perkembangan otak dimulai dengan over produksi neuron pada minggu-minggu pertama kehamilan. Setiap hari diproduksi 250.000 neuroblast, sehingga bagian otak paling dalam menjadi penuh sesak. Neuron-neuron selanjutnya akan bermigrasi ke lapisan otak paling luar. Setiap neuron mempunyai cabang hingga 10 ribu cabang dendrit, kemudian dendrit menerima impuls listrik dari neuron yang lain dan mengirimkannya melalui akson. Impuls akan berhenti setelah berada pada ujung akson yang membentuk sinapsis, kemudian neurotransmitter menyeberangi celah sinapsis untuk diterima oleh penerima khusus pada neuron berikutnya. Neurotransmitter mampu menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang ke seluruh jaringan saraf yang merupakan esensi memori, kecerdasan, kreativitas, dan kemauan.⁹⁴

Ketika anak memasuki usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang sel-sel yang ada pada orang dewasa. Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada.⁹⁵

Otak menyimpan informasi dengan menggunakan asosiasi. Apabila ada penguatan informasi lama dan penambahan informasi baru maka sel-sel otak segera berkembang membentuk hubungan-hubungan baru. Semakin banyak jalinan saraf terbentuk, semakin lama dan kuat informasi itu disimpan. Hubungan antar sel saraf terjadi di sinaps yang mengubah energi listrik menjadi energi kimia dengan mengeluarkan neurotransmitter. Energi kimia ini kemudian diubah menjadi energi listrik kembali pada sel saraf berikutnya. Rangsangan yang terus menerus akan mempercepat jalannya energi listrik di saraf, dan energi kimia di sinaps sehingga akan membuat otak semakin segar. Inilah beda mendasar antara otak dan komputer, meskipun komputer dirancang atas dasar prinsip kerja otak. Semakin digunakan, komputer akan semakin

⁹³ Wara Kushartanti, "Optimalisasi Otak Dalam Sistem Pendidikan Berperadaban", dalam Naskah Pidato Dies Natalis ke-40 UNY, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405898/penelitian/Optimalisasi+Otak+Dalam+Sistem+Pendidikan+Berperadaban.pdf>

⁹⁴ Rakhmat, Jalaluddin, *Belajar Cerdas Belajar Berbasis Otak*. Bandung: MLC, 2005, Hal. 27

⁹⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, Hal 76

aus, sedangkan otak semakin canggih karena ia mengikuti hukum "use it or lose it" (gunakan atau hilang) seperti halnya otot dan tulang kita.⁹⁶

Di dalam otak terdapat miliaran sel saraf yang disebut neuron dan sel pendukung yang disebut sel glia. Ciri khusus neuron adalah memiliki penjaluran yang mirip serabut yang disebut prosesus. Sebagian besar neuron memiliki dua prosesus, yaitu dendrit dan akson. Badan dendrit pada kebanyakan neuron mempunyai puluhan ribu percabangan, sedangkan akson tunggal dan bisa sangat panjang. Dendrit berfungsi menghantarkan rangsang (impuls) dari luar sel saraf atau dari sel saraf yang lain menuju ke badan sel. Akson berfungsi meneruskan impuls dari badan sel saraf ke sel saraf yang lain atau ke sel efektor (sel target), Dendrit menerima Impuls listrik dari neuron yang lain dan mengirimkannya melalui serat panjang yang disebut akson. Biasanya, hanya ada satu akson per neuron.⁹⁷

Akson dikelilingi oleh lapisan myelin. Selubung myelin berfungsi melindungi akson dan mermer nutrisi Bagian akson yang tidak terbungkus myelin disebut nodus resivier, yang bertungsi mempercepat penghantaran impuls. Setiap detik impuls listrik mengalir dari badan sel ke ujung akson. Pada ujung akson yang membentuk sinapsis, impuls itu berhenti, di sini pekerjaan akson selesai. Akson berhubungan dengan dendrit. Hal yang menarik adalah akson tidak pernah menyentuh dendrit secara fisik. Ada celah kecil yang membuat koneksi itulah yang disebut sinapsis. Pekerjaan akson selanjutnya dilanjutkan oleh molekul kimia yang mampu meloncat menyeberangi celah sinapsis, untuk diterima oleh penerima khusus pada neuron berikutnya. Molekul kimia ini disebut neurotransmitter. Neurotransmitter dilepaskan oleh akson. berdifusi⁹⁸ menembus celah sinapsis dan benikatan dengan reseptor yang ada pada membran pascasinapsis. Apa yang disebut dengan pembelajaran alamiah otak terjadi ketika impuls listrik mengalir ke akson, dan pada gilirannya melepaskan neurotransmitter ke dalam celah sinaptik. Sel-sel saraf bisa memperkuat sambungannya melalui

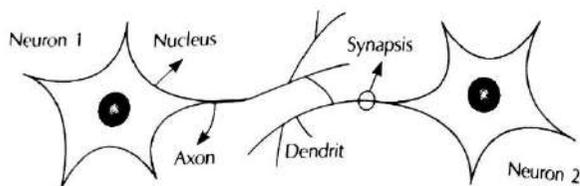
⁹⁶ Taufik Bahaudin, *Brainware Management: Generasi ke lima manajemen manusia Indonesia*. Jakart: PT. Elex Media Komputindo, t. th. Hal 20

⁹⁷ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran, ...*, cetakan 1, Maret 2015, Hal. 3

⁹⁸ Difusi (Pembauran) adalah peristiwa mengalirnya suatu zat dalam pelarut dari bagian berkonsentrasi tinggi ke bagian yang berkonsentrasi rendah. Perbedaan konsentrasi yang ada pada dua larutan disebut gradien konsentrasi. Difusi akan terus terjadi hingga seluruh partikel tersebar luas secara merata atau mencapai keadaan kesetimbangan dimana perpindahan molekul tetap terjadi walaupun tidak ada perbedaan konsentrasi.

pengiriman sinyal yang sama berulang-ulang melalui sinapsis ini adalah bentuk "pemrograman" oleh sel saraf.⁹⁹

Gambar 1.1. Hubungan Antarneuron Pada Otak



Gambar 1.1 Hubungan antar-neuron biologis

Pada gambar tersebut terdapat bagian-bagian: dendrit yang berfungsi sebagai saluran masukan bagi neuron, nukleus merupakan inti dari suatu neuron, akson berfungsi sebagai saluran keluaran dari neuron, dan sinapsis yang mengatur kekuatan hubungan antar neuron. Belajar dan mengingat memerlukan kekuatan sambungan sinapsis antar sel saraf. Menariknya, seberapa banyak seseorang belajar dan mengingat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya seberapa dini orang tersebut mendapat informasi dan seberapa menarik suatu informasi. Jika sesuatu menarik perhatian seseorang mempelajarinya lebih cepat dan melatih sinapsis untuk membuat sambungan yang kuat. untungnya otak manusia sangat kuat sehingga seseorang dapat belajar dan mengingat bahkan ketika suatu informasi tidak benar-benar menarik. Kuncinya adalah pengulangan, dari sanalah ingatan bekerja. Semakin jarang sel saraf tertentu digunakan (tidak memperkuat sambungan), Semakin besar peluang suatu informasi dilupakan.¹⁰⁰

Neurotransmitter (*neurotransmitter*) berperan merangkai berbagai fungsi otak. Selama ratusan tahun hanya dikenal 5 neurotransmitter, namun penelitian intensif terakhir menyatakan ternyata ada ratusan neurotransmitter. Sebagian besar neuron hanya mensekresikan satu jenis neurotransmitter, akan tetapi sebuah neuron tunggal bisa menerima sinyal kimia dari berbagai neuron yang mensekresikan neurotransmitter berbeda dengan terminal sinaptik nya. Gangguan pada salah satu neurotransmitter akan mengganggu fungsi neuron, yang bermanifestasi pada gangguan terhadap motivasi, pikiran, rasa, dan perilaku kita. Misalnya, jika serotonin

⁹⁹ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran, ...*, cet 1, Maret 2015. Hal. 4

¹⁰⁰ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran, ...*, cet 1, Maret 2015. Hal. 5

salah satu nilai transmitter vital berlebihan kadarnya, orang menjadi depresi, jika norepinephrin (*norepinephrin*, disebut pula *noradrenalin*) berlebih orang menjadi cemas. Sepertinya sudah menjadi fitrah manusia bahwa perempuan melaksanakan sintesis serotonin otak separuh dari laki-laki. Hal inilah yang menjelaskan mengapa perempuan lebih mudah menderita depresi. Sintesis serotonin juga berkurang saat usia lanjut, oleh sebab itu umumnya banyak orangtua yang mudah menderita depresi. kadar serotonin tubuh dapat ditingkatkan dengan cara makan coklat, minyak ikan, vitamin b, berolahraga dan latihan fisik lainnya.¹⁰¹

Pasang surut neurotransmitter di otak berfluktuasi, dan itu yang ikut menentukan warna rasa seseorang dari waktu ke waktu sebagaimana halnya zat-zat tertentu berpengaruh pada kerja dan fungsi otak. Dengan zat-zat golongan *halusinogen*, seperti LSD, jamur tahi kerbau di Bali, serta zat-zat proaktif lain, kita dapat membuat orang berhalusinasi seperti lazimnya gejala sakit jiwa. Diluar itu pengaruh musim, gelombang bumi, pasang-surut air laut, memberi penjelasan lain mengapa angka bunuh diri, serangan panik, gejala psikotik, lebih sering muncul pada bulan-bulan tertentu atau kambuh saat bulan purnama. Berbagai macam riset mengenai hal tersebut masih terus diulik.¹⁰²

Jika neuron transmitter jenis dopamin berlebih, orang menjadi mudah percaya terhadap apa saja. Dengan demikian seorang ilmuwan yang bersikap skeptis, tidak mudah percaya begitu saja, harus berlatih agar kadar dopamin dalam tubuhnya tidak terlalu tinggi. Neurotransmitter pokok yang lain adalah endorfin (*endorphin*), secara harfiah adalah "morfin" dalam otak, berfungsi sebagai penenang dan penghilang rasa. Jika ada rasa sakit dalam tubuh, zat ini dilepaskan, dan juga saat kita makan cabai yang pedas, latihan relaksasi, olahraga yang berat. Kemudian juga ada neurotransmitter GABA (*gamma amino butyric Acid*, asam gamma amino butirrat) yang bersifat sebagai penghambat. Jika kandungan GABA dan serotonin seseorang rendah dia cenderung melakukan tindak kekerasan dan agresif, sebaliknya jika kadarnya tinggi seseorang cenderung pasif. Selanjutnya juga ada asetilkolin yang penting untuk kesehatan membran saraf.¹⁰³

¹⁰¹ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran, ...*, cet 1, Maret 2015. Hal. 5

¹⁰² Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003, cet 1, Hal xii

¹⁰³ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran, ...*, cet 1, Maret 2015. Hal. 9

5. Struktur Otak dan Fungsinya

a. Lima Bagian Otak Dewasa

Otak terletak dalam batok kepala dan melanjut menjadi saraf tulang belakang (*medulla spinalis*). Berat otak kurang lebih 1400gram atau kira-kira 2% dari berat badan. Tidak ada hubungan langsung antara berat otak dan besarnya kepala dengan dengan tingkat kecerdasan. Otak bertambah besar, namun tetap berada dalam tengkorak sehingga semakin lama akan semakin berlekuk-lekuk. Semakin dalam lekukan pertanda semakin banyak informasi yang disimpan, dan semakin cerdaslah pemiliknya.¹⁰⁴

Perkembangan sistem saraf sudah berkembang sejak kehidupan awal embrio pada manusia. Pada awalnya, dalam embrio terdapat suatu jaringan yang berkembang menjadi sistem saraf pusat yang bentuknya seperti *tube* (pembuluh) berisi cairan. Indikasi pertama dari otak yang berkembang adalah tiga benjolan yang terjadi di ujung anterior pembuluh tersebut. Ketiga benjolan tersebut akan berkembang menjadi *Forebrain* (otak depan), *Midbrain* (Otak tengah) dan *Hindbrain* (otak belakang). Sebelum lahir, ketiga benjolan awal di dalam pembuluh neural terbelah menjadi lima bagian. Hal ini terjadi karena benjolan otak depan dan benjolan otak belakang terbelah menjadi dua bagian lagi. Dari bagian anterior ke posterior, kelima benjolan yang merupakan bagian otak yang sedang berkembang saat bayi dilahirkan adalah telensefalon, diensefalon, mesensefalon (otak tengah) metensefalon, mielensefalon. Kelima benjolan inilah yang akan berkembang terus menjadi lima bagian otak dewasa.¹⁰⁵

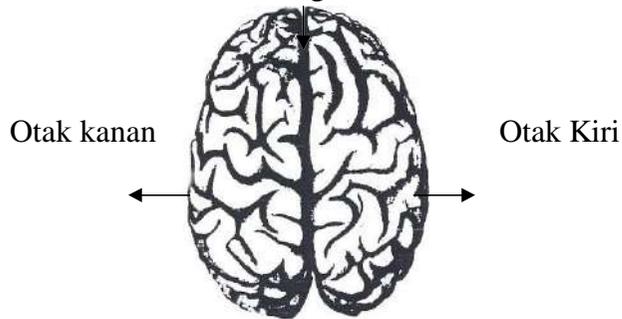
1) Otak Besar

Otak besar merupakan bagian terbesar pada otak manusia yang mengatur fungsi-fungsi otak yang paling kompleks. Fungsinya, diantaranya menginisiasi gerakan yang disengaja, menginterpretasi input sensorik dan bertugas sebagai mediator berbagai proses kognitif kompleks seperti belajar, berbicara, dan mengatasi masalah. Telensefalon terdiri dari kedua belah hemisphere yang simetris, yaitu hemisphere kanan dan

¹⁰⁴ Wara Kushartanti, "Optimalisasi Otak Dalam Sistem Pendidikan Berperadaban", dalam Naskah Pidato Dies Natalis ke-40 UNY, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405898/penelitian/Optimalisasi+Otak+Dalam+Sistem+Pendidikan+Berperadaban.pdf>

¹⁰⁵ Iriani Indri Hapsari et.al., *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2017. Cet ke 4, Hal 44

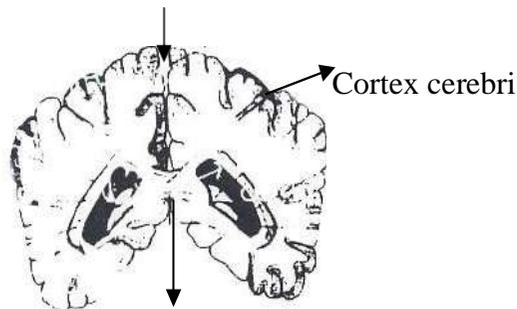
hemisphere kiri dan membentuk otak besar (cerebrum).¹⁰⁶
Fissura Longitudinalis



Gambar Otak tampak atas

Apabila dilihat dari atas, otak besar tampak terbelah dua menjadi otak kiri dan kanan, dipisahkan oleh lekukan dalam memanjang yang disebut: "*Fissura Longitudinalis*".

Fisurra Longitudinalis



Corpus callosum

Gambar Belahan otak vertikal

Di dasar lekukan ada sekumpulan serat yang menghubungkan kedua belahan otak dan disebut dengan "*corpus callosum*". Apabila otak dibelah secara vertikal, akan terlihat otak bagian luar (*cortex cerebri*) yang berwarna abu-abu, dan otak bagian dalam yang berwarna putih. *Cortex cerebri* mempunyai tiga fungsi yaitu: 1) sensorik yang berfungsi untuk menerima masukan; 2) asosiasi yang bertugas mengolah masukan, dan 3) motorik yang bertugas mereaksi masukan dengan gerakan tubuh. Masukan informasi dari luar ditangkap melalui panca indra baik penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, maupun pengecapan. Sebagai contoh apabila telinga

¹⁰⁶ Iriani Indri Hapsari *et.al.*, *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia...*, Hal. 45-46

menerima masukan suara maka akan dibawa oleh saraf pendengaran ke pusatnya di *cortex* bagian samping. Selanjutnya masukan dikirim ke daerah asosiasi untuk dicocokkan makna katanya. Akhirnya dikirim ke pusat bicara di *cortex* depan untuk kemudian diperintahkan lidah dan tangan agar bertindak sebagai reaksinya. Semua proses tersebut disimpan di gudang memori dalam *cortex* untuk sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali. Kejadian puluhan tahun yang lalu tetap tersimpan secara baik, bahkan diduga gudang memori masih menyimpan kejadian ratusan tahun lalu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal inilah yang kemudian membentuk insting dan reaksi tak terduga dari manusia jika berhadapan dengan hal yang dahulu pernah dihadapi oleh nenek moyangnya.¹⁰⁷

Roger Wolcott Sperry, neurobiolog Institut Teknologi California adalah ilmuwan yang pertama kali melakukan penelitian yang intensif mengenai fungsi belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan otak kanan (*right hemisphere*).

Otak rasional berpusat di *cortex cerebri* atau bagian luar otak besar yang berwarna abu-abu. Volumennya cukup besar sampai mencapai 80% dari volume seluruh otak. Besarnya volume *cortex cerebri* memungkinkan manusia berpikir secara rasional dan menjadikan manusia sungguh sebagai manusia. Semakin beradab dan berbudaya, manusia akan menggeser perilakunya lebih ke pusat berpikir rasional. *Cortex cerebri* ini terbelah menjadi otak kiri dan kanan. Otak kiri dengan cara berpikir yang linier dan sekuensial, dan otak kanan dengan kreativitasnya akan bekerjasama untuk memahami dan memecahkan permasalahan secara holistik. Sistem pendidikan yang baik harus dapat menyediakan model pembelajaran untuk optimalisasi kedua belah otak.¹⁰⁸

Menurut Agus Sunario, Direktur Bina Nusantara ITTC (*International Thinking Training Center*) Jakarta dalam sebuah seminar tentang peranan otak kiri dan otak kanan (27/8/1994), otak kiri manusia melakukan pendekatan pemecahan masalah berdasarkan fakta, analisis, tahap demi tahap, perhitungan angka-angka, dan menyatakannya dengan menunjukkan fakta disertai urutan yang logis. Sedangkan otak kanan berdasarkan pada spontanitas apa yang ada di dalam pikiran, imajinasi,

¹⁰⁷ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997, cet 4, Hal 30

¹⁰⁸ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001. Hal 22-23

bentuk, suara dan gerakan, dan dikonsepsikan dalam intuisinya.¹⁰⁹

Dominasi belahan otak tersebut menentukan karakter dan kepribadian seseorang, contohnya ada sebagian orang yang mudah sekali terbawa suasana, melihat kecelakaan di jalan raya dengan berteriak histeris maka otak kanannya dominan, akan tetapi ada juga yang tenang dan hanya mengamati maka orang tersebut otak kirinya yang lebih dominan.

Dominasi otak kanan ataupun kiri tidak menentukan mana yang lebih baik, dengan kata lain jika seseorang yang dominan otak kiri bukan berarti ia lebih baik, begitupun sebaliknya seseorang yang dominan otak kanan juga bukan berarti ia lebih baik dari seseorang yang dominan otak kiri. Newton yang cenderung kuat pada otak kirinya bukan berarti lebih hebat dibanding Picaso yang kuat pada otak kanannya. Riset Sperry memang membantah anggapan selama ini bahwa belahan otak kiri lebih penting dari pada otak kanan. Bahkan dalam beberapa hal belahan otak kanan lebih unggul, seperti kapasitas berpikir intuitif, tafsiran impresi auditif, dan pemahaman spasial.¹¹⁰

Dalam *cortex cerebri* terdapat *lobus frontal* (di dahi), *lobus occipital* (di kepala bagian belakang), *lobus temporal* (di seputaran telinga), dan *lobus parietal* (di puncak kepala). *Lobus frontal* bertanggung jawab untuk kegiatan berpikir, perencanaan, dan penyusunan konsep. *Lobus temporal* bertanggung jawab terhadap persepsi suara dan bunyi. Memori dan kegiatan berbahasa (terutama pada otak kiri) juga menjadi tanggung jawab *lobus* ini. *Lobus parietal* bertanggung jawab juga untuk kegiatan berpikir terutama pengaturan memori. Bekerjasama dengan *lobus occipital* ia turut mengatur kerja penglihatan. Lobus-lobus menjadi penting karena mereka menyokong *cortex cerebri* yang mengemban fungsi vital terutama untuk berpikir rasional dan daya ingat. Lobus-lobus itu lebih terkuak keberadaannya ketika Vilyamir Ramachandran, seorang dokter Amerika keturunan India bersama timnya dari Universitas California menemukan bagian otak yang bertanggung jawab terhadap respon spiritual dan mistis manusia.¹¹¹

Secara umum, otak kiri memainkan peranan dalam proses logika, kata-kata, matematika, dan urutan yang disebut

¹⁰⁹ Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak, ...*, Cet 1, Hal. 19

¹¹⁰ Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak, ...*, Cet 1, Hal. 20

¹¹¹ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ /EQ /SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003, Hal. 136

pembelajaran logis akademis, sedangkan otak kanan berurusan dengan irama, rima, musik, gambar dan imajinasi yang disebut dengan aktivitas intuitif kreatif. Kedua sisi belahan otak tersebut terhubung melalui *corpus callosum*, sistem saklar saraf yang sangat rumit dengan 300 juta neuron aktifnya bekerja secara konstan menyeimbangkan pesan-pesan atau informasi yang datang, dan menggabungkan gambar yang abstrak dan holistik dengan pesan (informasi) yang konkret dan logis.¹¹²

Riwayat organisasi otak yang menyangkut kemampuan kebahasaan dimulai pada 1800-an, zaman Broca dan Wernicle. Mereka mengungkapkan, pusat kemampuan penguasaan berbahasa orang berada di belahan otak sisi kiri. Namun pada zaman itu belum dipahami bagaimana mekanisme otak dalam kemampuan bahasa. Baru antara tahun 1960-1980, dengan adanya penelitian *split brain*, masalah penggunaan bahasa menjadi lebih jelas. Ini berarti bahwa kedua belahan otak –kiri dan kanan mempunyai fungsi yang berbeda. Hemisfer (belahan otak) kiri merupakan pusat untuk penguasaan bahasa atau kemampuan linguistik, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik, yang penting untuk berkomunikasi secara efektif. Sementara hemisfer kanan merupakan pusat komunikasi pragmatik atau komunikasi dalam konteks. Konsep spesialisasi hemisferik ini mempunyai nilai yang cukup luas dalam mengungkapkan pentingnya hemisfer kanan bagi kehidupan seseorang. Dari aspek kebahasaan, hemisfer kanan sangat penting karena isi pikiran dan perasaan seseorang akan terungkap.¹¹³

Kedua belahan otak penting artinya, orang yang memanfaatkan kedua belah otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupannya, belajar dapat dengan mudah bagi mereka karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang mereka hadapi. Emosi yang positif akan mendorong kearah kekuatan otak kearah yang lebih berhasil.¹¹⁴ Kedua hemisfer tersebut dilapisi oleh *serebral korteks* dan terdapat *basal ganglia* dan sistem

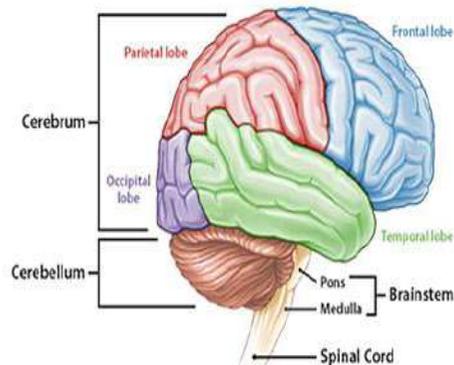
¹¹² Citra Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya, “Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam”, Dalam *Jurnal Ta’alum Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 268, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926

¹¹³ Jadmya Taugada, *Memahami Otak*, ..., Hal. 52

¹¹⁴ Bobby De Potter, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, New York: Dell Publishing. 1992. Hal. 38

lymbic.¹¹⁵

Di dalam cerebrum juga terdapat 4 (empat) bagian yang disebut Lobus. Bagian lobus yang menonjol disebut gyrus dan bagian lekukan yang menyerupai parit disebut sulcus. Keempat Lobus tersebut masing-masing adalah: Lobus Frontal, Lobus Parietal, Lobus Occipital dan Lobus Temporal.



Gambar: Struktur Bagian Otak

Sumber: <http://www.artikelilmiah.com>

- a. Lobus Frontal merupakan bagian lobus yang ada dipaling depan dari Otak Besar. Lobus ini berhubungan dengan kemampuan membuat alasan, kemampuan gerak, kognisi, perencanaan, penyelesaian masalah, memberi penilaian, kreativitas, kontrol perasaan, kontrol perilaku seksual dan kemampuan bahasa secara umum.
- b. Lobus Parietal berada di tengah, berhubungan dengan proses sensor perasaan seperti tekanan, sentuhan dan rasa sakit.
- c. Lobus Temporal berada di bagian bawah berhubungan dengan kemampuan pendengaran, pemaknaan informasi dan bahasa dalam bentuk suara.
- d. Lobus Occipital ada di bagian paling belakang, berhubungan dengan rangsangan visual yang memungkinkan manusia mampu melakukan interpretasi terhadap objek yang ditangkap oleh retina mata.¹¹⁶

¹¹⁵ Iriani Indri Hapsari *et.al.*, *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia, ...*, Hal. 46

¹¹⁶ Fatimah Rahmah Dewi dalam https://www.academia.edu/6728271/Memblok_Gen_Reseptor_untuk_Membalikan_Otak_Tua_Kembali_Muda

2) Diencephalon

Diencephalon terdiri dari struktur utama, yaitu *thalamus* dan *hypothalamus*. Diencephalon terletak di bagian *forebrain* antara *telencephalon* dan *midbrain*, dan mengelilingi ventrikel ketiga.

- a) Thalamus, merupakan struktur besar dua lobus yang merupakan bagian puncak batang otak. Salah satu terdapat pada masing-masing sisi ventrikel ketiga. Thalamus menerima sebesar input saraf yang menuju ke *serebral korteks*. Dalam thalamus ini juga terdapat *projection Fibers*, yaitu kumpulan akson dari soma sel yang terletak pada satu bagian otak dan memiliki kemampuan untuk bersinapsis dengan neuron di bagian otak yang lain. *Projection Fibers* membantu memproyeksikan atau mengirimkan berita (yang dikirim melalui sinapsis) tersebut ke *korteks*.
- b) Hypothalamus, Hypothalamus terletak di bagian dasar otak, persis di bawah thalamus anterior (*hypo* berarti kecil). Meskipun bentuknya kecil kira-kira 1/10 ukuran *thalamus*, *hypothalamus* memegang peranan penting. *Hypothalamus* mengontrol sistem saraf otonom dan sistem endoktrin, serta memegang peranan penting dalam pengaturan perilaku bermotivasi (*motivated behavior*). Selain fungsinya yang kompleks secara anatomis *hypothalamus* juga merupakan struktur otak yang sangat kompleks karena terdiri dari berbagai *nuclei* dan saluran jaringan (*fiber tracts*).¹¹⁷

3) Otak tengah (*Midbrain*)

Midbrain atau otak tengah terdiri atas satu bagian, yaitu *mesencephalon* yang mengelilingi *cerebral aquaduct*. Terdiri dari dua struktur utama yaitu *Tectum* dan *Tegmentum*. *Tectum* (atap) adalah permukaan dorsal dari *mesencephalon*. Terdiri dari 2 pasang *colliculi* (bukit kecil) yaitu sebagai berikut:

- a) *Inferior colliculli* merupakan pasangam posterior yang berperan sebagai fungsi pendengaran.
- b) *Superior colliculli* merupakan pasangan anterior yang berperan dalam fungsi visual.¹¹⁸

Sedangkan *Tegmentum* (pelindung), merupakan bagian *mesencephalon* yang letaknya ventral dibawah *tectum*. Beberapa struktur utama *tegmentum* adalah formasi *retikuler*, *tracks*, *periaqueductal gray*, *substantia nigra* dan *red nucleus*.

¹¹⁷ Iriani Indri Hapsari *et.al.*, *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia*, ..., Hal. 57-58

¹¹⁸ Iriani Indri Hapsari *et.al.*, *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia*, ..., Hal. 61

- a) *Reticular Formation* merupakan suatu jaringan komunikasi neuron melalui akson dan dendrit yang kompleks. Struktur *tegmentum* cukup besar yang terdiri dari *nuclei* dengan karakteristik yang menyebar. Struktur *reticular formation* ini terdapat di sepanjang bagian tengah batang otak, mulai dari batas bawah *medulla* sampai ke batas atas *midbrain*. *Reticular formation* menerima informasi sensoris melalui berbagai proses dan memproyeksikan aksonnya ke *scerebral korteks*, *thalamus*, dan tulang belakang. *Reticular Formation* berperan dalam kegiatan tidur dan rangsang, sering disebut dengan *reticular activating system* (RAS) karena sifatnya yang merangsang. Berperan juga dalam proses lain, seperti perhatian, gerakan otot, gerakan tubuh, dan refleks-refleks vital.
- b) *Peraqueductal gray matter* adalah substansi berwarna abu-abu yang terletak di sekeliling *cerebral aquaduct*. Sebagian besar terdiri dari soma sel. Substansi ini memiliki suatu sistem sirkuit saraf yang mengontrol gerakan yang mencirikan suatu karakteristik gerakan dari spesies tertentu. Banyak ahli menaruh perhatian khusus pada bagian ini karena berperan sebagai perantar efek pengurang rasa sakit yang ditimbulkan oleh obat-obatan (seperti *opium* dan *morphine*). *Morphin* akan merangsang neuron-neuron pada bagian ini sehingga sensitivitas organisme terhadap rasa sakit akan menurun.
- c) *Red nucleus* (nukleus merah) dan *substansia nigra* (nukleus hitam) adalah komponen penting dalam sistem sensomotorik. Kumpulan akson yang berasal dari *red nucleus* membawa informasi motorik dari otak ke tulang belakang.¹¹⁹
- 4) Otak belakang (*Myelencephalon*)
Myelencephalon sering disebut juga sebagai (*medulla oblongata*). Letak *Myelencephalon* adalah bagian otak yang paling posterior, terdiri dari banyak *tractus* yang membawa sinyal-sinyal di seluruh bagian otak dan bagian tubuh, ia juga mengandung *nuclei* dari *saraf cranial* yang meninggalkan otak.¹²⁰
- 5) Otak Kecil (*Cerebellum*)
 Otak kecil (*cerebellum*)¹²¹ merupakan struktur besar yang

¹¹⁹ Iriani Indri Hapsari *et.al.*, *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia*, ..., Hal. 61-62

¹²⁰ Iriani Indri Hapsari *et.al.*, *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia*, ..., Hal. 63

¹²¹ *Cerebellum* terletak dibawah *cerebrum* dan di belakang batak otak, juga terbagi menjadi dua hemisfer.

berlekuk-lekuk atau berlipat-lipat. Terletak di permukaan dorsal batang otak. *Cerebellum* dilindungi oleh *cerebellar cortex* dan memiliki satu kumpulan *deep cerebellar nuclei* yang memproyeksikan informasi ke *cortex* dan menerima proyeksi dari korteks. *Cerebellum* merupakan struktur penting dalam sistem sensorimotorik. Kerusakan pada *cerebellum* akan mengakibatkan terbatasnya kemampuan dalam mengontrol gerakan secara tepat dan beradaptasi pada situasi yang berubah-ubah seperti dalam berdiri, berjalan dan gerakan-gerakan koordinasi yang lain. Selain itu, kerusakan pada *cerebellum* juga dapat mengakibatkan defisitnya fungsi kognitif.¹²²

b. Konsep Otak Triun (*The Triune Brain*)

Dr. Paul MacLean merupakan seorang ahli neurologi yang mengembangkan konsep otak triun (*triune brain*) yang membagi otak menjadi 3 bagian, yaitu otak bagian bawah, otak tengah, dan otak bagian atas. Dalam teori ini McClean membuat hipotesis bahwa pembelajaran untuk mempertahankan hidup terletak pada otak bagian bawah, emosi berkembang di otak tengah, dan pemikiran tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan melakukan prediksi berlangsung di otak bagian atas. Otak bagian bawah disebut batang atau otak reptilia, otak tengah disebut sebagai otak limbik, sedang otak bagian atas disebut otak mamalia.¹²³

Otak reptile adalah salah satu bagian otak yang berfungsi untuk bertahan atau kelangsungan hidup, atau bisa disebut juga sebagai naluri manusia ketika menghadapi suatu persoalan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, bagian otak ini mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar. Apabila anak dalam keadaan takut, tertekan, terancam, maka hanya batang otak saja yang bekerja secara baik. Dalam kondisi seperti ini anak tidak akan dapat belajar/berpikir dengan baik.¹²⁴

Otak primitif atau sering juga disebut otak reptilian terletak dalam batang otak (*brain stem*). Dari sudut pandang ilmu evolusi, merupakan bagian otak yang tertua, terletak di dasar dan inti bagian dalam. Bagian ini mengendalikan refleks, indra, dan fungsi

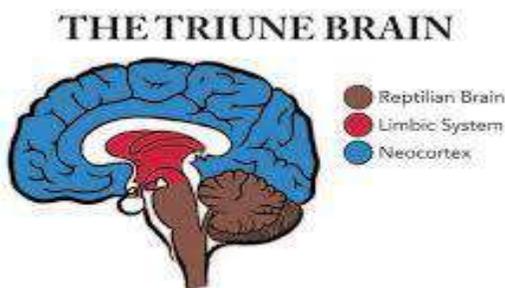
¹²² Iriani Indri Hapsari *et.al.*, *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia*, ..., Hal. 63

¹²³ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, ..., cet 1, Hal. 7

¹²⁴ M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, Hal.14

organ dasar serta bertanggung jawab dalam mempertahankan hidup yang membuat manusia selalu waspada. Bila ada ancaman dari luar, bagian ini bereaksi dengan manifestasi reaksi juang atau terbang (*fight or flight*). Jika ancaman itu sepadan atau dapat ditanggulangi akan timbul reaksi juang sedangkan jika ancaman tersebut terlalu besar atau terlalu kuat untuk ditanggulangi maka siap-siap untuk terbang, melarikan diri. Reaksi tersebut bersifat otomatis, artinya berlangsung tanpa harus dipikir terlebih dahulu. Ancaman dari luar akan menyebabkan intensitas fungsi otak terganggu dan menyebabkan pembelajaran tidak berlangsung dengan baik. Dalam hubungan ini pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara menakut nakuti, mengancam siswa jelas tidak akan efektif.¹²⁵

Sistem limbik pada otak manusia sebagai pusat pengatur emosi dan memori. Sistem limbik terdiri antara lain hipokampus (hippocampus) yang merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran emosi dan tempat pengendalian emosi. Struktur triune dapat dilihat pada Gambar 1.3



Gambar 1.3

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fariputrau.blogspot.com>. kerja sama tiga serangkai otak singkat

Selanjutnya otak limbik, merupakan bagian otak triun yang memiliki fungsi untuk mengendalikan emosi, kemarahan, kegelisahan, kesenangan dan cinta. Apabila anak dalam kondisi aman, nyaman dan senang, maka sistem limbiknya akan bekerja dengan baik. Sebaliknya, jika anak dalam keadaan tertekan dan takut maka sistem limbiknya tidak akan bekerja dengan baik.¹²⁶ Kemudian otak neokorteks (berpikir), dikenal sebagai bagian

¹²⁵ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran, ...*, cetakan 1, Hal. 8

¹²⁶ M. Fadlillah, *Eduainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan, ...*, Hal. 25

pusat berpikir. Bagian otak ini berfungsi untuk intelektual, belajar dan ingatan. Hal ini dikarenakan bagian otak ini merupakan pusat berpikir seseorang. Jika sistem limbik menerima perasaan nyaman/menyenangkan, maka lapisan ini dapat berfungsi secara baik.¹²⁷

Otak limbik merupakan rumah bagi emosi. Bagian otak ini bertanggung jawab terhadap rekaman visual. Tetapi terkait dengan penggunaan bahasa hanya terbatas pada aksi berupa teriakan dan seruan. Korteks serebral atau neokorteks berfungsi memproses ribuan keeping kecil (bits) informasi per menit. Bagian ini paling lambat dari pada kedua bagian otak yang lain, bagian otak inilah yang bertanggung jawab bagi terjadinya pembelajaran. Karena sifatnya yang lamban bereaksi maka lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian rupa agar bebas dari ancaman. Bagian otak ini merupakan rumah dari pembelajaran akademis.¹²⁸

c. Empat Kuadran Otak

Pada perkembangan berikutnya, peneliti bernama Ned Hermann mengembangkan lebih lanjut pembagian otak manusia, menyempurnakan pembagian Sperry. Hermann membagi otak manusia menjadi empat bagian atau kuadran: otak kiri atas (kuadran A), otak kiri bawah (kuadran B), otak kanan bawah (kuadran C), otak kanan atas (kuadran D). Hasil survai yang dilakukan Hermann, yang dikenal dengan Hermann Brain Dominance Profile, dan melibatkan 87.339 responden (51.637 pria dan 35.702 wanita), memperlihatkan bahwa secara garis besar belahan otak kiri kaum pria lebih dominan (kuadran A dan B) sedangkan wanita di belahan otak kanan (kuadran C dan D). Pria lebih menonjol pada solusi suatu masalah, sedang wanita banyak yang mengutamakan berbagi rasa. (*sharing*). Menurut Agus Sunario, Hermann membuat pembagian yang lebih spesifik dan lebih jelas dalam memahami suatu karakter individu. Kendati demikian pembagian itu bukan merujuk suatu sifat/karakter yang mutlak, tapi lebih mengarah pada mental individu. contoh pelaku-pelaku dominan dalam kehidupan sehari-hari: peneliti (kuat kuadran A nya), organisatoris (kuat kuadran B nya), perawat (kuat kuadran C nya), artis (kuat kuadran D). Masing-masing orang bisa memiliki lebih dari satu kuadran yang dominan. Dari

¹²⁷ M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan, ...*, Hal 34-35.

¹²⁸ Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran, ...*, cet 1, Hal. 9

survey diketahui 60 persen adalah *double dominant* (mempunyai kecenderungan untuk menggunakan dua kuadran otak), 30 persen *triple dominant*, 7 persen *single dominant*, dan 3 persen *quadruple dominant*. “seorang CEO atau presiden direktur idealnya harus masuk dalam kategori terakhir, yaitu kuat di keempat kuadran. Ia harus bisa memahami kelemahan dan memadukan kekuatan anak buahnya sehingga menjadi teamwork yang kompak dan produktif” kata Agus Sunario.¹²⁹

Fakta anatomis lain menunjukkan adanya hubungan khusus antara *lobus temporal* dan *sistem limbik*. Sistem ini memberi nuansa emosional pada setiap kejadian spiritual. *Amigdala* yang terletak di ujung sistem limbik merupakan komponen yang sangat penting dan ternyata berhubungan secara timbal balik dengan lobus temporal. Dalam sistem ini juga ada komponen memori yang disebut hipokampus. Ketika amigdala dirangsang, ia memberi pengaruh sampai ke lobus temporal, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini maka sangat penting adanya teori belajar *neuroscience* agar kita memahami tentang bagaimana otak bekerja. Dengan memahami cara kerja otak maka kita dapat memaksimalkan potensi dari otak tersebut. Baiklah yang perlu kita ketahui adalah bahwa otak tidak bekerja sendiri namun otak bekerja dengan prinsip sirkuit atau jalur, maksudnya adalah setiap bagian otak saling membantu atau memberikan daya dan dukungannya mengumpulkan setiap data yang didapat sehingga membentuk satu kesatuan atau seperti menyambungkan sebuah *puzzle* sehingga tercipta satu kesatuan pengetahuan. Jika sirkuit tersebut tidak tercipta maka itu hanya seperti data yang berhamburan. Untuk membentuk suatu data menjadi sirkuit tersebut diperlukan rangsangan terus melalui mekanisme plastisitas otak yaitu kemampuan otak melakukan reorganisasi dalam bentuk adanya interkoneksi baru pada saraf.¹³⁰

6. Otak dalam Pembelajaran

Eksplorasi otak selama era otak (*Brain Era*) yaitu tahun 1990–2000 berhasil menunjukkan fakta bahwa otak menyediakan komponen anatomis untuk aspek rasional (Intelligence Quotient = IQ), aspek emosional (Emotional Quotient = EQ), dan aspek

¹²⁹ Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak, ...*, Cet 1, Hal 21-22

¹³⁰ Citra Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya Dalam Ta’alim, Jurnal Pendidikan Islam, Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam, Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 264, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926

spiritual (Spiritual Quotient = SQ). Seperti diketahui bahwa dalam satu kepala memang ada tiga cara berpikir yaitu rasional, emosional, dan spiritual. Penemuan mutakhir dalam neurosains semakin membuktikan bahwa bagian-bagian tertentu otak bertanggung jawab dalam menata jenis-jenis kecerdasan manusia. Kecerdasan matematika dan bahasa berpusat di otak kiri, meskipun untuk matematika tidak terpusat secara tegas di otak kiri, sedangkan untuk bahasa tepatnya di daerah Wernicke dan Brocca. Kecerdasan musik dan spasial berpusat di otak kanan. Kecerdasan kinestetik sebagaimana dimiliki oleh olahragawan berpusat di daerah motorik cortex cerebri. Kecerdasan intra pribadi dan antar pribadi ditata pada sistem limbik dan dihubungkan dengan lobus prefrontal maupun temporal.¹³¹

Otak rasional berpusat di *cortex cerebri* atau bagian luar otak besar yang berwarna abu-abu. Volumennya cukup besar sampai mencapai 80% dari volume seluruh otak. Besarnya volume cortex cerebri memungkinkan manusia berpikir secara rasional dan menjadikan manusia sungguh sebagai manusia. Semakin beradab dan berbudaya, manusia akan menggeser perilakunya lebih ke pusat berpikir rasional. *Cortex cerebri* ini terbelah menjadi otak kiri dan kanan. Otak kiri dengan cara berpikir yang linier dan sekuensial, dan otak kanan dengan kreativitasnya akan bekerjasama untuk memahami dan memecahkan permasalahan secara holistik. Sistem pendidikan yang baik harus dapat menyediakan model pembelajaran untuk optimalisasi kedua belah otak. *Quantum learning* berpijak pada prosedur kerja dua belahan otak ini.¹³²

Menurut Agus Sunario, Direktur Bina Nusantara ITTC (*International Thinking Training Center*) Jakarta dalam sebuah seminar tentang peranan otak kiri dan otak kanan (27/8/1994), otak kiri manusia melakukan pendekatan pemecahan masalah berdasarkan fakta, analisis, tahap demi tahap, perhitungan angka-angka, dan menyatakannya dengan menunjukkan fakta disertai urutan yang logis. Sedangkan otak kanan berdasarkan pada spontanitas apa yang ada di dalam pikiran, imajinasi, bentuk, suara dan gerakan, dan dikonsepskan dalam intuisinya. Ilmuwan yang pertama kali meneliti secara intensif soal fungsi belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan otak kanan (*right hemisphere*) adalah Dr. Roger Wolcott Sperry, neurobiolog Institut Teknologi

¹³¹ Snell. R.S, *Neuroanatomy Klinik*. Jakarta: EGC, 1996, Hal. 97

¹³² Agus Ngermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia,

California.¹³³

Pengetahuan tentang otak yang disumbangkan Sperry sangat berharga dalam “pemahaman” dan “pandangan” baru mengenai tingkah laku dan cara berpikir pada manusia, demikian Agus Sunario. “Pemahaman” yang dimaksud, karakter dan kemampuan manusia dapat ditentukan dominasi belahan otak yang dimilikinya. Misalnya, ada sebagian orang yang melihat kecelakaan di jalan raya dengan berteriak histeris (artinya otak kanannya dominan), tapi ada juga yang tenang dan hanya mengamati (berarti otak kirinya yang kuat). Sedang “Pandangan” baru adalah pandangan yang membalikkan anggapan lama bahwa ilmuwan lebih hebat ketimbang seniman. Newton yang cenderung kuat pada otak kirinya tidak bisa lagi dianggap lebih hebat dibanding Picasso, yang kuat pada otak kanannya. Riset Sperry memang membantah anggapan selama ini bahwa belahan otak kiri lebih penting dari pada otak kanan. Bahkan dalam beberapa hal belahan otak kanan lebih unggul, seperti kapasitas berpikir intuitif, tafsiran impresi auditif, dan pemahaman spasial.¹³⁴

7. Akal dalam Pembelajaran

Daya nalar manusia sangat dibutuhkan dalam setiap kehidupannya. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan untuk belajar. Setiap saat manusia butuh belajar dari lingkungannya atau alam sekitarnya agar manusia dapat menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan kehidupan serta menjaga keberlangsungan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan belajar ini maka diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini oleh Slamert Imam Santoso, disebut dengan istilah Pendidikan. Melalui proses Pendidikan inilah manusia memperoleh ilmu pengetahuan baik yang bersifat agama maupun ilmu -ilmu lainnya. Dasar pengetahuan terpenting bagi ilmu pengetahuan agama adalah wahyu. Wahyu adalah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada hamba-Nya. Dengan kata lain, wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dengan manusia dan wahyu hanya diberikan kepada manusia yang berakal. Dengan demikian, akal memiliki peran penting dalam membentuk pribadi manusia. Salah satu peran penting akal dalam membentuk pribadi manusia adalah adanya ikatan akal dan Agama. Ikatan antara

¹³³ Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak, ...*, Cet 1, Hal 19

¹³⁴ Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak, ...*, Cet 1, Hal 20

akal dan Agama adalah pembahasan yang cukup mendetail dalam sejarah pemikiran manusia.¹³⁵

Islam sebagai sebuah agama, mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia selain dibekali Allah SWT dengan akal pikiran, juga diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing pelajaran pelajaran hidupnya. Akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran yang dimiliki manusia ialah yang membedakan dengan makhluk lainnya. Dengan akal pikiran yang dimilikinya ini pulalah manusia menepati tempat *samawat* yaitu sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala; *al- ardl* yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung di atasnya; *ikhtilaf al-lail wa al-nahar*, artinya dalil dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT dan kekuasaan-Nya.¹³⁶

Pada masa Islam, akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal berhubungan dengan pemecahan masalah karena bersifat praktis kognitif sebagai *problem solving capacity* (kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar dalam situasi apapun). Kata 'aql ini cocok untuk menyebut cara kerja dari otak kiri yang berpikir secara vertikal.

Dengan demikian bahwa akal berfungsi mengoperasionalkan otak yang bekerja berpikir. Allah SWT., dalam Q.S. al-Anfāl tidak menggunakan kalimat yang tidak menggunakan otaknya, adalah hikmah tersembunyi untuk memotivasi manusia agar memperhatikan dirinya, menggunakan otaknya, untuk meneliti (men-tafakkuri dan men-tadabburi) tentang organ otak. Juga untuk memahami dan cara kerja otak yang berkaitan dengan akal, jiwa (qalb), ruh dan nafs serta model mentafakkuri dan mentadabburi ayat-ayat Allah SWT baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun alat transmisi pesan berupa panca indra yang melakukan interaksi sosial diantara sesama yang menjadi objek penelitian, pengamatan dan penjelajahan. Kadangkala kita mengatakan akal pikiran, karena otak yang berpikir pertanda otaknya berfungsi dan menunjukkan eksistensi akal atau pikiran, sebagaimana pernah dikatakan Plato bahwa berpikir itu berpusat di kepala, begitu juga dengan Rene Descartes bahwa pusat jiwa ada di kelenjar pineal otak maka kalimat yang muncul cogito ergo sum (aku

¹³⁵ Junni, *Diskursus Pendidikan akal*, dalam karya tesis Magister Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta. 2017. Hal 120

¹³⁶ Ahmad Mustafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Daar al-Fikr tth, Jilid II., Hal. 160.

berpikir, sebab itu aku ada). Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran, ahli bedah otak dari Amerika pada dekade akhir abad 20 menyebutkan dalam penelitiannya tentang otak menyimpulkan ada fenomena *god spot* dalam lobus temporalis otak. Pada dekade otak (1990-2000), penemuan *molecular biology of cognition* (MBC), telah mampu mencitrakan kemampuan otak organ ciptaan Tuhan melampaui apa yang diketahui selama ini, termasuk apa yang sebelumnya diketahui oleh Ibn Sina dan Ibn Rusyd, yang menjelaskan daya-daya berfikir manusia dan Ibnu Khaldun yang menjelaskan peran otak dalam proses berpikir serta Rene Descartes yang berkata tentang *Cogito* (pikiran) manusia.¹³⁷

¹³⁷ Citra Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya, “Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam”, Dalam *Jurnal Ta’alum Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 268, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926

BAB IV

IMPLEMENTASI DAN IMPLIKASI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN NEUROSAINS PADA PEMBELAJARAN AL QURAN DI USIA DEWASA

A. Implementasi Psikologi Perkembangan dan Neurosains pada Pembelajaran Al-Qur'an di Usia Dewasa

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai hakikat pembelajaran Al-Qur'an dan terdapat 4 tingkatan dalam pembelajaran Al Quran yaitu; (1) Membaca Al-Qur'an, (2) Memahami Al-Qur'an (3) Mentafakkuri Al-Qur'an, dan (4) Mengamalkan/Mengaplikasikan Al-Qur'an, juga dijelaskan mengenai hakikat menghafal Al-Qur'an yang menjadi bagian dari pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri. Pembahasan tersebut dianalisis melalui pendekatan neurosains dan psikologi perkembangan untuk menghasilkan sebuah konsep penting dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa.

Namun, sebelum jauh membahas mengenai implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa berdasarkan psikologi perkembangan dan neurosains, kita akan membahas terlebih dahulu makna dari kata implementasi. Implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Dalam kamus ilmiah populer, implementasi memiliki arti sebuah pelaksanaan, penerapan atau keterlibatan.¹ Maka dalam hal ini pembahasan implementasi dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan atau penerapan neurosains

¹ Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Penerbit Lintas Media, Hal 207. t.th.

dan psikologi perkembangan pada pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa berdasarkan neurosains adalah pembelajaran dengan memahami fungsi, struktur dan cara kerja otak, sedangkan psikologi perkembangan pada usia dewasa merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan pada usia dewasa. Pendekatan dalam pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Sehingga pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.²

Sebuah pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa bertujuan agar pembelajaran Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan. Bila seseorang memahami bagaimana cara otak bekerja, fungsi otak dan kemampuan otak dalam melakukan proses belajar, maka sebuah pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dapat menjadi suatu aktivitas yang menyenangkan dan banyak memberikan efek positif bagi kehidupan di usia dewasa. Pembelajaran Al-Qur'an sejatinya bukanlah sebuah aktivitas membaca seperti melantunkan puisi atau syair dengan suara yang indah namun Al-Qur'an mengajak akal manusia untuk berpikir, Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh untuk bertindak positif, sehingga pada usia dewasa seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik, Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Al-Qur'an memberikan banyak manfaat bagi kehidupan yang akan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari, semakin baik manusia mempelajari Al-Qur'an dengan baik maka semakin baik pula akhlaknya.

Proses pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dapat diintegrasikan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan di usianya, metode tersebut merupakan cara yang ditempuh untuk memaksimalkan proses belajar Al-Qur'an, namun metode apapun yang ditempuh dalam proses pembelajaran Al-Qur'an tersebut tidak dapat dicapai dengan maksimal apabila mengabaikan pemahaman tentang otak dan psikologi perkembangan usia tersebut.

Perilaku usia dewasa dalam psikologi perkembangan memiliki karakter tersendiri sesuai dengan klasifikasi pada jenjang usia dewasa. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa karakter tersebut perlu dipahami dengan baik dan disesuaikan dengan makna pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa karena hasil pembelajaran Al-Qur'an dapat

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, Hal. 145-155

tercermin pada sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari, artinya Al-Qur'an sangat berefek dalam kehidupan apabila mampu di pahami dengan baik. Melalui pembelajaran Al-Qur'an manusia sejatinya belajar tentang bagaimana memperbaiki diri, sikap dan memperbaharui nilai-nilai yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya, pada usia dewasa pembelajaran Al-Qur'an tidak lain adalah pembelajaran akhlak, fiqh, syara dan pembelajaran keagamaan lainnya. Seseorang yang telah belajar Al-Qur'an hendaknya terlihat dari kesehariannya yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pembelajaran akan selalu mengalami perkembangan di dalam menemukan kemudahan cara belajar membaca Al-Qur'an. Apalagi ditambah alat bantu dan media yang lebih bervariasi. Hal tersebut menjadi pembicaraan bagi para pendidik, khususnya para ustadz atau ustadzah yang mengajar Al-Qur'an. Namun nampaknya dalam pembelajaran Al-Qur'an meskipun banyak metode atau cara penyampaian yang dapat digunakan dari masa ke masa, belum banyak yang secara spesifik melakukan pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains bagi pembelajaran Al-Qur'an di usia dewasa.

Untuk mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa berdasarkan neurosains dan psikologi perkembangan pada usia dewasa, maka ada beberapa konsep yang dapat di aplikasikan, yaitu:

1. Penanaman Kepercayaan (*Believe*)

Satu hal yang penting dan harus dilakukan dalam setiap proses pembelajaran pada usia dewasa termasuk pembelajaran Al-Qur'an adalah penanaman kepercayaan sebagai langkah awal proses masuknya ilmu pengetahuan (*input*), karena pada dasarnya otak akan menerima sesuatu yang ia percayai, proses masuknya ilmu pengetahuan ke dalam otak sangat dipengaruhi oleh kepercayaan (*believe*). Penanaman kepercayaan tersebut yang akan menghasilkan niat, tekad dan kesungguhan yang akan mempengaruhi kesiapan dalam proses belajar.

Otak terikat dengan hukum keyakinan/kepercayaan (*believe*), ketika otak tidak percaya, maka otak tidak bekerja, maka tidak ada efek apapun. Oleh karena niat adalah sesuatu yang penting saat akan memulai suatu pekerjaan. Niat merupakan inti asbab dari apa yang akan dilakukan. Merujuk pada Q.S Al Baqarah ayat 139 Allah berfirman,

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

“Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati” (Q.S Al Baqarah/2: 139)

Dalam hadist dijelaskan pula tentang pentingnya niat,

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ
 أَمْرٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى
 مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخارى)³

Dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (HR. Bukhari)

Pada usia dewasa, sebuah proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila memiliki kesiapan. Kesiapan belajar orang dewasa sesuai dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam tugas/pekerjaan. Penyesuaian materi pembelajaran dan proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan pembelajar orang dewasa.

Percaya (*Believe*) adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu itu memang benar nyatanya. Kepercayaan akan menyebabkan tersebarnya daya bawah sadar⁴ ke semua bagian hidup manusia sesuai dengan kebiasaan pikiran. Yakin merupakan hal yang juga tergolong kuat dalam

³ Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bārī*, Terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011. No. 54

⁴ Batin atau pikiran bawah sadar merupakan prinsip dan bekerja sesuai hukum kepercayaan. Hukum bathin adalah hukum kepercayaan. Ini berarti percaya bagaimana cara batin bekerja dan mempercayai kepercayaan itu sendiri. Semua pengalaman, kejadian, keadaan dan pekerjaan manusia adalah reaksi dari bawah sadar manusia terhadap pikirannya. Bukan dari benda yang manusia percayai, tetapi kepercayaan pada bathin manusia sendirilah yang mendatangkan hasil.

mengkondisikan seseorang berada dalam keadaan terhipnosis.⁵ Saat seseorang berada dalam kondisi *hypnotic* maka otak manusia hanya akan menerima informasi tanpa pertimbangan, otak manusia mampu melakukan tindakan yang dikehendaknya, maka proses pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa akan semakin efektif apabila keyakinan dan kepercayaan bahwa Al-Qur'an mudah untuk dipelajari di usia apapun, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang akan memberikan keselamatan bagi siapapun yang mempelajarinya.

Dalam ilmu pengetahuan *cybernetics* (ilmu pengetahuan tentang system-sistem control otomatis menyangkut otak dan system syaraf) meyakini bahwa apa yang disebut "pikiran bawah sadar" itu sama sekali bukanlah pikiran, melainkan *servo mechanism* (mekanisme control otomatis) yang terdiri dari otak dan syaraf, yang digunakan dan diarahkan oleh pikiran bawah sadar tersebut.⁶

Pentingnya menanamkan kepercayaan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dapat dianalisis dalam QS Al 'Alaq ayat 1-5 yang merupakan ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan melalui perantara Jibril pada saat Nabi Muhammad Saw berusia dewasa (40 tahun). Dengan turunnya wahyu tersebut resmilah Nabi Saw diutus menjadi Rasulullah. Usia 40 tahun tidak hanya diperkirakan sebagai fase kematangan dalam menyampaikan risalah dakwah, tetapi juga telah memiliki kesiapan untuk menjadi pemimpin umat dan kesiapan menerima pembelajaran yang berkesinambungan dari Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan. Kesiapan tersebut sangatlah penting dalam menerima materi pembelajaran.

Disebutkan dalam buku Pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Dr. Muhammad Al Farabi, bahwa kesiapan belajar orang dewasa menurut Al-Qur'an lebih didasarkan pada niat belajar semata-mata karena Allah SWT, hal tersebut dipahami lewat penjelasan Al Maragi bahwa saat turunnya perintah *'iqra* (membaca) kepada Nabi Muhammad Saw, keadaan Nabi Saw saat itu tidak padai membaca dan menulis. Dengan ayat tersebut, Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak-Nya, sekalipun ia tidak bisa menulis. pada ayat ketiga, perintah itu terulang kembali sebagai wujud pengulangan membaca. Hal ini dapat dimaklumi, seseorang baru bisa membaca dengan lancar setelah beberapa kali mengulangnya. Hal

⁵ Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*. Jakarta: BBC Publisher. 2019. Cet 1. Hal 331

⁶ Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*, ..., Cet 1. Hal 152

tersebut diterangkan dalam hadist riwayat ‘Aisyah r.a sebagai berikut:⁷

حَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ أَوَّلَ مَا بُدِيََ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَخْلُو بَعَارِجِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعْبُدُ اللَّيَالِي أُولَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدَ لِدَلِّكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَتُزَوِّدُهُ بِمِثْلِهَا حَتَّى فَجَأَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ : مَا أَنَا بِقَارِي . قَالَ : فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ (اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مِمَّ لَمْ يَعْلَمْ) (رواه البخاري و مسلم)

Dari ‘Aisyah r.a bahwa ia menuturkan, ‘Hal pertama yang dialami Rasulullah Saw terkait wahyu adalah mimpi yang baik dalam tidur. Beliau tidak melihat mimpi kecuali muncul seperti cahaya pagi. Kemudian beliau menjadi menjadi senang menyendiri dan beliau melakukannya di Gua Hira. Beliau bertahannus di dalamnya, yakni beribadah selama beberapa malam dan rindu pada keluarga dan mengambil bekal untuk melakukan pengasingan lagi. Kemudian beliau pulang pada Khadijah, lalu mengambil bekal yang cukup untuk sejumlah malam tersebut. Hingga datanglah dalam suatu Riwayat, beliau dikejutkan-kebenaran saat beliau di dalam Gua Hira. Malaikat mendatangi beliau lalu berkata, ‘Bacalah!’ Aku menjawab, ‘Aku tidak bisa membaca, maka ia meraihku, mendepakku kuat-kuat yang kedua kalinya hingga ia membuatku sangat kesulitan. Kemudian ia melepaskan aku dan berkata, ‘Bacalah.’ Aku menjawab, ‘Aku tidak bisa membaca.’ Ia pun meraihku lagi, mendepakku yang ketiga kalinya. Kemudian melepaskan aku lalu mengatakan: ‘Iqra’ bismi rabbikallazi khalaq. Khalaqal insana min ‘alaq, Iqra wa Rabbukal akram. Alladzi ‘allama bil Qalam. ‘Allama al-insaana ma lam ya ‘lam.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

⁷ Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur’an*, Jakarta: KENCANA, 2018, Cet 1, Hal. 158

Berdasarkan hadist tersebut, terdapat sebuah kondisi dimana Rasulullah Saw saat menerima wahyu untuk pertama kalinya, beliau merasa belum siap, maka Jibril a.s mengulangnya sampai tiga kali untuk menunggu kesiapan Nabi Muhammad Saw dalam menerima wahyu tersebut sekaligus sebuah amanah baru sebagai seorang Rasul. 5 ayat pertama yang merupakan materi pembelajaran pertama tersebut menjadi indikator kesiapan Nabi untuk menerima pembelajaran selanjutnya.

Dalam wahyu pertama yang Allah SWT turunkan, manusia adalah makhluk pertama yang Allah SWT sebutkan. Hal tersebut bukan hanya semata-mata karena manusia adalah makhluk yang Allah SWT ciptakan sebaik-baiknya, namun menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejatinya Allah SWT turunkan sebagai kitab suci yang akan menjadi pedoman hidup dan mejadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh Al-Qur'an untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah SWT adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain menguraikan proses kejadiannya. Allah SWT telah memberikan potensi-potensi diri sebagai *khalifah fi al-ard*, potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal melalui pendidikan ataupun pembelajaran. Kesiapan orang dewasa dalam belajar dapat ditumbuhkan dengan mengenali potensi-potensi diri tersebut. Potensi akal (*'aql*) adalah potensi yang hanya Allah berikan pada manusia, dengan potensi tersebut akan terlihat perbedaan manusia satu dan lainnya, terlebih ketika dewasa saat manusia sudah bertanggung jawab atas dirinya.

Seiring bertambahnya usia, pada tahap usia dewasa terlebih pada usia dewasa akhir (usia lanjut) umumnya manusia menghadapi sejumlah permasalahan, diantaranya penurunan fisik, konflik batin, serta kehidupan keagamaan. Dengan bertambahnya usia, kondisi fisik maupun psikis semakin melemah, namun otak manusia tidak mengalami perubahan yang didasarkan pada bertambahnya usia. Dengan penanaman kepercayaan yang baik, otak akan memberikan stimulus bagi seluruh anggota badan untuk memaksimalkan potensi diri dalam belajar Al-Qur'an. Ketika seseorang menanamkan kepercayaan bahwa belajar Al-Qur'an adalah hal yang mudah, maka itu akan menjadi mudah. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an QS Al Qomar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS Al Qomar: 17)

Salah satu karakteristik orang dewasa adalah mereka mampu mengarahkan diri sendiri, ini berarti dalam proses belajar orang dewasa mampu untuk berinisiatif dan berkreasi sendiri sesuai dengan pandangan

yang dimilikinya. Kesiapan dalam belajar pada usia dewasa berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa siap untuk mempelajari sesuatu bila ia berkeinginan untuk melakukan pembelajaran tersebut. Orang dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya, proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis.⁸

Kepercayaan adalah sebuah ikhtiar, kepercayaan terhadap sesuatu biasanya didasari karena pengalaman-pengalaman tertentu, ilmu pengetahuan ataupun wawasan. Itu artinya sebelum melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an akan lebih baik memperbanyak wawasan mengenai pentingnya belajar Al-Qur'an, tujuan mempelajari Al-Qur'an, cara mempelajari Al-Qur'an yang baik dan benar, dan segala hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sehingga pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa menjadi lebih bergairah dan penuh semangat. Sebuah informasi akan diterima sebagai informasi yang benar apabila emosinya telah mengatakan bahwa hal itu benar. Dengan demikian seseorang baru merasa bahwa sesuatu itu benar atau penting kalau sistem limbik menerima hal itu sebagai sesuatu yang benar dan penting. Untuk itu sangatlah penting untuk menanamkan kepercayaan yang benar tentang pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, bahwa belajar Al-Qur'an diusia dewasa adalah hal yang mudah, memberikan banyak manfaat bagi kehidupan tidak hanya untuk persoalan akhirat, namun urusan kehidupan di dunia saat ini.

Menanamkan kepercayaan juga memiliki proses, hal pertama dalam kepercayaan adalah dengan berbaik sangka kepada Allah SWT. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, seseorang harus bertawakkal kepada Allah SWT 100%, berusaha mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh meskipun tentunya dalam usia dewasa banyak masalah yang terjadi, apabila ada kesulitan maka Allah SWT akan menolongnya 100%, dan ukuran presentase itu hanya manusia itu sendiri yang mengetahui, ketika ada 1 titik keraguan berarti kurang dari 100%, keraguan itu memperlambat pertolongan dan keajaiban dari Allah SWT, "*aku tergantung prasangka hambaku*". Ada seseorang yang bisa mendapatkan keajaiban-keajaiban dalam hidup (*karamah*) yang tidak mungkin terjadi secara logika atau ilmiah, itu karena keyakinannya kepada Allah SWT 100%. Namun bukan berarti kita tidak memerlukan ikhtiar, ikhtiar itu tidak ada hubungannya dengan keyakinan. Ikhtiar adalah kewajiban

⁸ Solfema. *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta. 2013, Hal. 124

sebagai manusia, maka ikhtiar kita sebagai manusia adalah untuk terus belajar, karena tidak mungkin seseorang dapat membaca, mentadabburi, memahami Al-Qur'an apabila tidak melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an. Allah telah memerintahkan manusia untuk ikhtiar, berhasil atau tidak itu adalah urusan hati manusia dengan Allah SWT. Seperti halnya minum obat, seseorang hendaknya memilih obat yang bagus, dokter yang ahli, itu adalah ikhtiar. Namun jika sampai hati terlibat dengan ikhtiar itu, meyakini bahwa akan sembuh jika menggunakan obat A saja, sedangkan jika menggunakan obat lain tidak akan sembuh, maka hati sudah terpaut dengan makhluk dan berkuranglah keyakinan tersebut kepada Allah, maka kita tidak akan melihat keajaiban, dan yang terjadi adalah hal-hal yang bersifat ilmiah. Orang yang mengalami hal-hal yang bersifat *miracle* (keajaiban) adalah orang yang meyakini hal-hal tersebut dapat terjadi, dan itu merupakan pertolongan Allah SWT (*al 'Aun*). Keyakinan adalah tentang pekerjaan hati (*'a malul qulub*) tentang keyakinan terhadap Allah SWT.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Tanpa Paksaan

Pada usia dewasa, proses pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi orang yang akan belajar untuk memutuskan metode, teknik, bahkan materi pembelajaran yang diinginkan, karena pada usia ini seseorang sudah memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi risiko dari keputusan yang diambil juga dapat mengatur kehidupannya secara mandiri.

Orang dewasa dalam proses belajar membaca Al-Quran menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan. Tidak hanya pada usia kanak-kanak, pada usia dewasa juga memiliki taraf pemahaman yang berbeda-beda, kesulitan yang dihadapi orang dewasa ketika melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an salah satunya ketika belajar makharijul huruf, orang dewasa cenderung lebih sulit untuk melafalkannya, ada peserta yang tidak menghadapi masalah dan tidak kesulitan menyebutkannya, namun ada pula peserta lain yang butuh waktu 1 sampai 2 minggu untuk selalu mengulang membaca huruf, Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan metode belajar yang beragam dalam proses belajar juga tidak memaksakan pembelajaran pada pesertanya.

Meskipun dalam undang-undang UU RI Nomor 12 Tahun 1954 pasal 20 tertulis adanya syarat umur bagi sebuah institusi lembaga pendidikan untuk memberikan pelajaran agama kepada peserta didiknya.

Tampak tidak ada paksaan di sana. Bahkan ketika seorang peserta didik telah dewasa yang mampu membuat pilihan terhadap apa yang sebaiknya dilakukan maupun yang ditinggalkan, mereka boleh memilih antara mengikuti pelajaran agama yang disediakan oleh lembaga pendidikan maupun tidak mengikuti pelajaran agama tersebut, seperti itu pula halnya pembelajaran Al Qur'an.⁹

Saat orang dewasa belajar Al-Quran memiliki kemampuan mengatur diri lebih baik dari anak-anak, yang menyebabkan tidak perlu diatur secara berlebihan dan suasana kelas lebih tenang. Selain itu orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu, biasanya dilakukan karena kebiasaan atau spontanitas.

Secara alamiyah, kemandirian yang dimiliki orang dewasa menyebabkan ia membutuhkan penghargaan dari orang lain sebagai manifestasi kemampuannya dalam menentukan dirinya sendiri (*self determination*) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*). Apabila dalam suatu proses pembelajaran terdapat perlakuan yang kurang menghargai atau tidak memberi kesempatan untuk menentukan diri sendiri, maka akan muncul penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan dari pembelajar dewasa.¹⁰

Maka saat orang dewasa ingin belajar Al-Qur'an mereka diberikan kebebasan untuk memilih metode, strategi ataupun waktu belajar yang akan di gunakan dalam belajar Al-Qur'an. Akan tetapi seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada beberapa tingkatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu membaca, menghafal, mentadabburi dan mengamalkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pula, bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa cenderung berorientasi pada penggunaan potensi otak atau akal (*'aql*), maka pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dan anak-anak tentulah berbeda konsep. Konsep pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dapat dipahami melalui sebuah kisah:¹¹

Seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Mubarak, “wahai Abu Abdirrahman, untuk hal apa sebaiknya aku menggunakan sisa-sisa

⁹ Windy Dian Sari dan Akhmad Shunhaji, “Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia” Dalam *Jurnal Alim: Journal of Islamic Education*. 2, 2 (Dec. 2020), 199-214. DOI:<https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.185>, Hal. 204

¹⁰ Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*, ..., Cet 1, Hal. 24

¹¹ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al Qur'an: Manfaat dan cara Menghayati Bacaan Al Qur'an Sepenuh Hati*, ..., Hal. 48

hariku, dengan belajar Al-Qur'an atau menuntut ilmu?" Beliau menjawab, "Apakah bacaan Al-Qur'an di dalam shalatmu sudah baik?" "Ya", Jawabnya. Maka Ibnu Mubarak berkata, "Sebaiknya kamu menuntut ilmu." Al- Maimun pernah bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad), "Manakah yang lebih Anda sukai antara saya mengajari anak saya Al-Qur'an atau hadist? Imam Ahmad menjawab, "Al-Qur'an." Al-Maimun berkata, "Saya akan mengajarkan semuanya kepadanya." Imam Ahmad berkata, "Jangan, hal itu hanya akan membuatnya susah. Ajarkanlah sebagiannya," ia kemudian berkata, "Jika di tahap pertama ia mampu membaca, biasakanlah ia dengan membaca, sampai ia menemukinya." Jangan mempertentangkan kedua jawaban ini. Kita harus membedakan orang dewasa dan anak kecil. Anak kecil lebih diutamakan untuk menghafal Al-Qur'an sebagaimana alasan yang dijelaskan Imam Ahmad. Adapun untuk orang dewasa, ia belajar hal-hal yang memperbaiki shalatnya dan itu wajib. Kemudian, lanjutkan dengan ilmu yang diwajibkan seperti hukum-hukum dalam shalat dan cakupannya, puasa, zakat, dan haji. Ibnu Taimiyah ditanya, "manakah yang lebih utama antara menghafal Al-Qur'an dan mencari ilmu?" Beliau menjawab, "Ilmu yang wajib 'ain untuk dicari adalah ilmu tentang perintah dan larangan Allah. Hal itu lebih dikedepankan daripada menghafal bagian yang tidak diharuskan dari Al-Qur'an karena menuntut ilmu adalah wajib, sedangkan menghafal Al-Qur'an adalah sunah. Sesuatu yang wajib lebih diutamakan dari pada yang sunah.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, karena orang dewasa harus menghadapi perannya sebagai pekerja, orangtua atau pemimpin organisasi, dan lain sebagainya, orang dewasa dapat mengatur dirinya sendiri dalam melakukan proses pembelajaran. Pembelajar dewasa yang telah berkomitmen dan memutuskan oleh dirinya sendiri saat akan melakukan sebuah proses pembelajaran, ia akan lebih siap untuk belajar hal-hal yang mereka perlu ketahui agar dapat mengatasi situasi-situasi kehidupannya secara efektif. Bila pada seorang anak kesiapan belajar disebabkan karena adanya tuntutan akademik atau kebutuhan biologisnya, maka pada orang dewasa kesiapan belajar lebih dominan ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas serta peranan sosialnya. Karena itu, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan tugas dan peranan sosialnya.

Menurut Badruddin Ibn Jama'ah, salah satu konsep Pendidikan orang dewasa yang ditekankan adalah bahwasanya dalam sebuah pembelajaran, usia dewasa ikut terlibat dalam menentukan jadwal pembelajaran. Ibn Jama'ah menekankan agar waktu pembelajaran

dilaksanakan pada jam yang lumrah.¹² Begitupun dalam Pembelajaran Al-Qur'an sangat dapat dilakukan di waktu yang beragam. Orang dewasa dapat mengatur jadwal tertentu untuk belajar Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran mampu akrab dengan sesama peserta juga dengan guru yang mengajar. Peserta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hal ini baik untuk pengembangan potensi dan agar tujuan belajar dapat dicapai.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dalam kelompok, Penelitian terhadap otak membuktikan efek-efek positif yang diberikan oleh keterlibatan-keterlibatan emosional terhadap pembelajaran dan pembentukan koneksi-koneksi sinaptik. Guru yang menciptakan iklim kelas yang positif akan menemukan bahwa persolan-persoalan perilaku dapat diminimalkan dan bahwa siswa makin menjadi terlibat dalam pembelajaran, mampu menghargai perbedaan antara satu dan lainnya, orang dewasa memaklumi perbedaan yang ada dan lebih memilih menerima dan bekerja sama untuk meminimalisir perbedaan tersebut, menyukai komunikasi yang membangun, bahwa dalam proses pembelajaran di kelas peserta orang dewasa mampu menjalin hubungan dengan lainnya.

3. Belajar melalui pengalaman (*Problem based Learning*)

Konsep Pendidikan orang dewasa yang paling kontras menurut Badruddin ibn Jam'ah adalah gagasan tentang keterbukaan sikap antara pendidik dan pesera didik memandang kedua belah pihak sama-sama sebagai "sumber belajar". Antara pendidik dan peserta didik saling berbagi ilmu, informasi dan pengalaman. Ibn Jama'ah berpesan agar pendidik dewasa tidak boleh segan belajar kepada orang yang lebih rendah, baik dari segi jabatan, keturunan ataupun usia, ilmu dan hikmah berada dimana saja dan bisa diperoleh melalui siapa saja.¹³

Orang dewasa memang memiliki keunikan tersendiri dalam belajar, mereka akan membawa pengalaman yang telah diperolehnya saat melakukan pembelajaran. Pengalaman tersebutlah yang mempengaruhi mengapa output belajar pada usia dewasa sangatlah beragam. Pengalaman bagi orang dewasa adalah bagian dari dirinya yang sangat berharga. Maka pengalaman yang dikumpulkan tersebut dapat berbeda antara orang dewasa yang satu dengan orang dewasa yang lain sehingga menghasilkan gaya belajar yang berbeda. Apabila pada usia anak-anak

¹² Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an*, ..., Cet 1, Hal. 89

¹³ Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an*, ..., Cet 1, Hal. 88

mereka mendapatkan pemahaman tentang A oleh gurunya, pada usia dewasa apabila mereka mendapatkan pemahaman A, bisa jadi yang dihasilkan adalah AB. Dengan memahami psikologi perkembangan dan neurosains, pemahaman yang akan disampaikan diharapkan dapat tepat guna dan mengarah pada hasil yang diinginkan.

Perjalanan kehidupan yang telah dilalui hingga sampai pada tahap kedewasaan tentu saja telah melewati berbagai pengalaman suka dan duka. Hal ini menjadikan seorang pembelajar dewasa kaya akan pengalaman dan dirinya dapat menjadi sumber belajar. Orang dewasa memiliki berbagai macam pengalaman seperti pengalaman dalam berbagai situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman situasi merupakan sederet suasana yang dialami orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespon situasi saat ini. Pengalaman interaksi menyebabkan penambahan kemahiran orang dewasa dalam memadukan kesadaran untuk melihat dirinya dari segi pandangan orang lain. Pengalaman diri adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini dengan berbagai situasi masa lalu. Implikasi praktis dalam pembelajaran orang dewasa akan mampu memberikan pengaruh berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman bisa menjadi sumber yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Orang dewasa mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai dengan menggunakan pengalaman lama. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, orang dewasa tidak hanya mampu berfokus pada peningkatan bacaan, orang dewasa tidak sedikit yang apabila hanya berfokus pada latihan membaca akan merasakan kebosanan. Dengan tadabbur, tafakkur dan mengaplikasikan Al-Qur'an, orang dewasa dapat memperdalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga pembelajaran Al-Qur'an tersebut dapat mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Usia dewasa adalah usia dimana kematangan berpikir, tidak sedikit kajian neurosains yang berupa penelitian-penelitian modern membuktikan bahwa otak pada usia ini masih dapat dilatih, contohnya dengan melakukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang dilatih dengan *brain training* untuk meningkatkan perkembangan area otak terkait yang menjalankan fungsi untuk menyelesaikan tugas, kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang sama di dalam

kehidupan sehari-hari.¹⁴

Kajian neurosains pada usia dewasa memberikan kesempatan untuk tetap dapat mengoptimalkan fungsi otak pada usia dewasa, baik itu dewasa awal bahkan dewasa akhir/lansia. Masa dewasa akhir disebut juga masa penutupan dalam rentang hidup pada seseorang, dimana masa ini bisa dikatakan masa yang beranjak jauh dari kehidupan / masa sebelumnya. Dalam pandangan psikologi, masa tua atau lansia memiliki umur sekitar 60 sampai meninggal, dimana pada usia ini terjadi penurunan kekuatan fisik, dan penurunan daya ingat seseorang. Banyak perubahan fungsi organ yang semakin menurun dalam masa dewasa akhir ini, seperti menurunnya beberapa sistem saraf, kemampuan berfikir otak.¹⁵

Kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar dalam situasi apapun sangat dibutuhkan bagi orang dewasa, dalam hal tersebut otak bekerja dengan mengolah informasi yang telah didapatkan dari pengalaman hidupnya, dalam proses memecahkan masalah tersebut otak kiri berpikir secara vertikal. Kedewasaan berkembang seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang. Pengetahuan dan pengalaman tersebut akan sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan mengaitkan pengalaman hidup seseorang akan lebih mudah mengaktualisasi setiap ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Hal tersebut guna mencapai tingkatan tadabbur Al-Qur'an sehingga pengetahuan yang didapatkan lewat pembelajaran akan sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang.

Pembelajaran Al-Qur'an sangat syarat akan perenungan, hal tersebut merupakan sarna ampuh untuk mengoptimalkan otak secara spiritual, cara apuh untuk manusia dapat berkomunikasi dan mendengar apa yang Allah SWT sampaikan lewat firmanNya. Pemecahan masalah dengan otak emosional-intuitif-spiritual akan memberikan solusi. Area prefrontal otak (kira-kira di belakang pelipis) berperan penting sebagai alarm tanda bahaya. Semua daerah di otak mempunyai hubungan dengan area prefrontal, baik melalui saraf maupun neurotransmitter. Kehidupan sadar manusia terletak di area prefrontal yang memiliki mekanisme unik, jalinan saraf dan kimiawi memungkinkan area *prefrontal* berperan dalam dua keadaan baik sadar

¹⁴ Clarin Hayes, Hardian, Tanjung Ayu Sumekar "Pengaruh Brain Training Terhadap Tingkat Inteligensia Pada Kelompok Usia Dewasa Muda". Dalam *Jurnal Kedokteran Dipenogoro*, Volume 6, Nomor 2, April 2017. Online: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico>. ISSN Online 2540-8844 Hal. 412

¹⁵ Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015. Hal. 251

maupun tak sadar. Sumber pemecahan bagi kasus-kasus yang tak dapat diselesaikan secara rasional dapat dilakukan pada keadaan bawah sadar disaat pengaturan firasat dan intuisi terjadi.

Islam sebagai sebuah agama, mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia selain dibekali Allah SWT dengan akal pikiran, juga diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing pelajaran pelajaran hidupnya. Akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran yang dimiliki manusia ialah yang membedakan dengan makhluk lainnya. Dengan akal pikiran yang dimilikinya ini pulalah manusia menepati tempat *samawat* yaitu sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala; *al- ardl* yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung di atasnya; *ikhtilaf al-lail wa al-nahar*, artinya dalil dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT dan kekuasaan-Nya.¹⁶

Pada masa Islam, akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal berhubungan dengan pemecahan masalah karena bersifat praktis kognitif sebagai *problem solving capacity* (kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar dalam situasi apapun). Kata *'aql* ini cocok untuk menyebut cara kerja dari otak kiri yang berpikir secara vertikal. Dengan demikian bahwa akal berfungsi mengoperasionalkan otak yang berpikir. Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Anfāl tidak menggunakan kalimat “*yang tidak menggunakan otaknya*”, adalah hikmah tersembunyi untuk memotivasi manusia agar memperhatikan dirinya, menggunakan otaknya, untuk meneliti (men-tafakkuri dan men-tadabburi) tentang organ otak. Juga untuk memahami dan cara kerja otak yang berkaitan dengan akal, jiwa (*qalb*), ruh dan nafs serta model mentafakkuri dan mentadabburi ayat-ayat Allah SWT baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun alat transmisi pesan berupa panca indra yang melakukan interaksi sosial diantara sesama yang menjadi objek penelitian, pengamatan dan penjelajahan. Kadangkala kita mengatakan akal pikiran, karena otak yang berpikir pertanda otaknya berfungsi dan menunjukkan eksistensi akal atau pikiran, sebagaimana pernah dikatakan Plato bahwa berpikir itu berpusat di kepala, begitu juga dengan Rene Descartes bahwa pusat jiwa ada di kelenjar pineal otak maka kalimat yang muncul *cogito ergo sum* (aku berpikir, sebab itu aku ada). Michael Persinger dan Vilyanur Ramachan dran, ahli bedah otak dari Amerika

¹⁶ Ahmad Mustafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Daar al-Fikr tth, Jilid II., Hal. 160.

pada dekade akhir abad 20 menyebutkan dalam penelitiannya tentang otak menyimpulkan ada fenomena *god spot* dalam lobus temporalis otak. Pada dekade otak (1990-2000), penemuan *moleculer biology of cognition* (MBC), telah mampu mencitrakan kemampuan otak organ ciptaan Tuhan melampaui apa yang diketahui selama ini, termasuk apa yang sebelumnya diketahui oleh Ibn Sina dan Ibn Rusyd, yang menjelaskan daya-daya berfikir manusia dan Ibnu Khaldun yang menjelaskan peran otak dalam proses berpikir serta Rene Descartes yang berkata tentang *Cogito* (pikiran) manusia.¹⁷

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa adalah pembelajaran dengan melibatkan pembelajar untuk berpikir secara aktif, mengenai permasalahan dan fenomena-fenomena yang terjadi. Hal tersebut pada orang dewasa akan lebih menarik dan akan membantu memotivasi mereka untuk belajar Al-Qur'an.

Muhammad Djarot Sensa mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan saja kitab suci yang difahami sebagai media Allah SWT berbicara kepada manusia, yang secara pasti memiliki karakter-karakter di luar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasi melalui pendekatan budaya, yang di dalam hal ini adalah bersifat verbalistik dengan memanfaatkan tulisan dan suara.¹⁸

4. Memiliki Komunikasi yang multi-arah, aktif dan membangun

Orang dewasa dalam belajar memiliki kemampuan dalam mengatur diri seperti ketika memasuki kelas peserta dapat tertib masuk kelas dan tidak meribut ketika proses belajar berlangsung. Selanjutnya orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu tanpa harus diperintah. Keadaan ini terlihat ketika salah seorang peserta orang dewasa mengalami kesulitan dalam belajar dan suasana belajar mulai tegang, maka peserta lain dengan inisiatif sendiri akan mulai menghangatkan suasana dengan lelucon.

Manusia dewasa memerlukan prakondisi, yaitu proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa (*maturing person*).¹⁹ Pada usia dewasa sangat diperlukannya ketenangan hati dan ketenangan jiwa dalam menjalani hidup, seseorang akan tergugah/terpancing/tertarik/mencari sesuatu yang memberikan

¹⁷ Citra Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya, "Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam", Dalam *Jurnal Ta'alum Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 268, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926

¹⁸ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa, ...*, Hal. 67

¹⁹ Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an, ...*, Cet 1, Hal. 90

kedamaian, oleh karenanya saat dewasa seseorang cenderung mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada usia ini pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu jembatan untuk meningkatkan kualitas kedekatan seseorang kepada Allah SWT. namun pembelajaran Al-Qur'an tersebut tidak dapat memberikan ketenangan hati apabila dalam pembelajaran tersebut tidak sampai kepada aspek penghayatan.

Interaksi yang dibangun pada pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa melibatkan satu orang dengan orang lainnya, guru dengan murid ataupun murid dengan murid lainnya. Komunikasi segala arah diwujudkan untuk membangun interaksi yang dinamis dan komunikatif. Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa akan memberikan peluang terciptanya persaudaraan yang harmonis, karena pada usia dewasa mampu memahami orang lain dan membangun komunikasi yang baik antar sesama. Dalam pembelajaran Al-Quran pada usia dewasa tidak ada salahnya untuk memberikan pujian, seorang guru atau ustadzah tidak segan untuk memuji seperti dengan mengucapkan kata "bagus" atau dengan kalimat memuji lainnya juga saling memuji bacaan peserta yang memang dirasa bagus. Selain itu ustadzah juga sering membangkitkan motivasi belajar peserta dengan kata-kata motivasi. Pemberian pujian atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian memberikan rasa puas dan senang. Membesarkan hati pelajar dengan memberikan pujian akan lebih baik dari pada mencelanya.

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar.²⁰ Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al- Quran menyukai pujian, pujian diberikan kepada peserta yang memiliki kelebihan. Di sisi lain peserta juga membutuhkan motivasi, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan belajar agar tidak patah semangat.

Orang dewasa dalam belajar yang menunjukkan karakteristiknya seperti, kepribadian, gaya belajar, dan perbedaan individual di antara warga belajar seperti usia, pengalaman, motivasi, dan persepsi diri. Siswa sebagai bagian dari sebuah diskusi, dipaksa untuk berpartisipasi. Artinya siswa tidak bisa menjadi pengamat yang pasif. Tingkat keterlibatan kognitif dan emosional yang meningkat ini, dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Aktivitas kognitif ini membantu siswa membangun koneksi-koneksi sinaptif dan cara-cara baru dalam menggunakan informasi.

²⁰ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004, Hal 45

Salah satu tugas pendidik adalah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang anak didiknya dan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Kriteria ini diambil dari diutusnya rasul dari kalangan manusia. Rasul yang berasal dari kaumnya sendiri, dari jenis yang sama dengan manusia lain memungkinkan dapat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kaumnya dan kemampuan berkomunikasi yang bijak dan efektif.²¹

Begitupun Ibn jama'ah mengembangkan konsep *jadal* (diskusi aktif), orang dewasa tidak menjadikan majelis pembelajaran bukan sebagai senda gurau, atau perdebatan yang tidak jelas, karena hal tersebut akan menyebabkan kelupaan.²² Salah satu cara yang efektif untuk memahami Al-Qur'an dengan baik adalah dengan diskusi, namun bukan untuk melakukan perdebatan yang tak terkendali atau debat kusir (cari referensi makna dari internet). Diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa adalah untuk mengokohkan iman, membersihkan jiwa, mendapatkan pemaknaan yang mendalam tentang setiap ayat yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an.

Perkembangan berpikir terjadi melalui tiga tahap, pertama, tahap konkrit, peserta didik belajar melalui pengalaman nyata terhadap berbagai objek. Kedua, tahap badaniah, peserta didik belajar melalui sentuhan dan mengamati. Ketiga, tahap abstrak, lebih pada proses berpikir tanpa ada objek. Cara berpikir orang dewasa umumnya masuk pada perkembangan konkrit, terkecuali mereka yang tidak melakukan rangsangan otak untuk berfikir ketika masa kecil. Maka semakin mampu berpikir logis meskipun pelajaran yang bersifat formal belum menjadi akrab. Berdasarkan, hasil penelitian di bidang neurologi, bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80% dan kematangan pada 10-25 tahun. Artinya apabila pada urutan usia tersebut otak tidak mendapatkan rangsangan yang optimal maka perkembangannya tidak akan maksimal.

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa juga akan lebih menarik apabila diawali dengan informasi terbaru, cerita menarik dan *up to date* karena kebutuhan belajar orang dewasa perlu dihubungkan dengan situasi kehidupan yang sedang terjadi, orang dewasa umumnya termotivasi menambah pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Terlebih Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang akan selalu *up to date*, ayat Al-Qur'an harus dipahami

²¹ Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al Qur'an" dalam *Jurnal Mumtaz: Jurnal Studi Al Qur'an dan Keislaman*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, Hal 47

²² Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al Qur'an*, ..., Cet 1, Hal. 90

secara kontekstual untuk menjawab situasi yang selalu berkembang.

Usia dewasa merupakan usia yang tepat untuk dapat memahami Al-Qur'an karena pada usia dewasa adalah usia yang sempurna dalam berpikir secara mendalam, otak mampu diajak untuk berpikir kritis, pada usia ini juga mereka mampu mengenal hal yang baik dan buruk dan memilih apa yang berguna bagi kehidupannya. Pemahaman Al-Qur'an yang baik akan melahirkan kehidupan yang baik, maka pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa adalah pembelajaran yang sebagai upaya untuk memperbaiki diri, menambah wawasan tidak hanya untuk aspek kognisi namun afeksi juga psikomotori. Dengan kata lain pembelajaran Al-Qur'an adalah pembelajaran untuk mampu mengubah sikap, emosi dan kepribadian yang lebih baik.

5. Menciptakan perasaan senang dan suasana yang nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak tegang. Otak akan lebih mudah untuk melakukan proses memasukan data dalam otak atau dengan kata lain melakukan proses pembelajaran dalam keadaan tenang (*relax*).

System kerja lobus-lobus di dalam *cerebri korteks* telah memberikan pemahaman bahwa pembelajaran aktif, menyenangkan dan berpusat pada siswa sangat baik dalam mengaktivasi otak, sehingga potensi akan berkembang dengan optimal. Sebaliknya, pembelajaran yang pasif, menegangkan dan membosankan akan membuat pembelajaran jenuh dan cepat lupa. Hal tersebut relevan dengan teori piaget yang menjelaskan bahwa pembelajaran harus mendorong seseorang untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan tahap perkembangannya.²³

Penggunaan berbagai media pembelajaran merupakan salah satu usaha membelajarkan seluruh bagian otak, baik kiri maupun kanan, rasional maupun emosional, atau bahkan spiritual. Dalam proses pembelajaran alangkah baiknya untuk menciptakan suasana gembira karena rasa gembira sehingga akan merangsang keluarnya endorfin dari kelenjar di otak, dan selanjutnya mengaktifkan asetilkolin di sinaps. Seperti diketahui sinaps yang merupakan penghubung antar sel saraf menggunakan zat kimia terutama asetilkolin sebagai neurotransmiternya. Dengan aktifnya asetilkolin maka memori akan tersimpan dengan lebih baik. Lebih jauh suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan, dan

²³ Hamdan Husein Batubara & Asep Supena, "Educational Neurocience dalam Pendidikan Dasar", dalam *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801 DOI: doi.org/10.21009/JPD.092.013 Hal. 146

mengambil kembali informasi.

Saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, sebaiknya pendidik atau pengajar Al-Qur'an menggunakan suara yang dapat didengar dengan nyaman di telinga orang dewasa, penyampaian *makharijul huruf* harus jelas, penjelasan makna disampaikan menggunakan intonasi yang tepat, ekspresif, penuh makna, pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan nada atau alunan yang indah seperti menggunakan lantunan *murattal* atau seni membaca Al-Qur'an. Hal tersebut akan mempermudah orang dewasa menerima Al-Qur'an.

Pengolahan dan penyimpanan informasi akan sangat efektif apabila tubuh dan otak dalam keadaan waspada yang relaks. Sebagai contoh meditasi dengan bantuan musik dan aroma yang menenangkan akan mempercepat seseorang untuk masuk kedalam keadaan waspada yang relaks. Seperti halnya perintah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang *tartil*, keharusan membaca secara *tartil* telah disepakati oleh para ulama berdasarkan firman Allah,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (Al Muzzammil/73: 4)

Otak dalam keadaan *relax* akan sangat efektif dalam melakukan proses pengolahan dan penyimpanan informasi, atau dengan kata lain, saat pembelajaran berlangsung, otak akan lebih menyerap informasi dalam keadaan santai atau *relax*. Meditasi juga dapat melalui lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan hal tersebut tidak hanya membuat *relax* akan tetapi memberikan ketenangan yang luar biasa, seperti halnya musik dan aroma yang menenangkan akan mempercepat seseorang untuk masuk kedalam keadaan waspada yang relaks karena pada keadaan tersebut gelombang di otak menjadi lambat (gelombang alfa) dan bawah sadar akan menerima informasi apapun yang ditangkapnya lewat panca indra. Musik yang menenangkan dan latihan pernapasan dapat menghilangkan pikiran yang mengganggu dan mengkondisikan otak agar waspada dan relaks. Musik juga dapat mengaktifkan otak kanan untuk siaga menerima informasi dan membantu memindahkan informasi tersebut ke dalam bank memori jangka panjang. Kondisi relaks dan waspada merupakan pintu masuk ke bawah sadar. Jika informasi dibacakan dengan dibarengi musik dan aroma menenangkan, maka akan mengambang dibawah sadar dan ditransmisikan dengan lebih cepat serta disimpan dalam “file” yang benar.

Hal tersebut juga digambarkan dalam QS Al A'raf ayat 204,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (QS. Al A’raf: 204)

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan *relax*, panca indera akan bekerja secara intuitif. Proses pembelajaran akan dialihkan dari otak kiri yang bersifat rasional menjadi otak kanan atau intuitif, sehingga akan informasi masuk dari bawah sadar. Melalui intuisi persepsi yang berada diluar pancaindera akan ditangkap dengan pola asosiatif dan tidak linier dimana hal tersebut merupakan langkah pertama menuju pengembangan kemampuan otak yang belum dikembangkan.

Mengaktifkan malam hari/memaksimalkan waktu malam adalah salah satu cara yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur’an pada usia dewasa, karena suasana malam hari membangun suasana hati positif dan menghadirkan ketenangan, terlebih pada waktu ini biasanya orang dewasa telah selesai dengan urusan kedunia-annya masing-masing. Waktu malam juga termasuk pada waktu dimana seseorang masuk kedalam kondisi khusyuk, salah satu yang sering diperintahkan dalam Islam adalah khusyuk. Dijelaskan dalam firmanya,

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (QS Al Muzammil/73: 6)

Khusyuk adalah kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan keji yang berpangkal dari mengikuti hawa nafsu hewani, serta kepasrahan dihadapan ilahi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sikap tinggi hati.²⁴

Menurut Prof. Dr. Hamka dalam *tafsir al Azhar* dijelaskan bahwa diwaktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, keheningan malam berpengaruh pula pada keheningan pikiran. Di dalam hadist Qudsi disampaikan, bahwa pada sepertiga malam Tuhan turun ke langit kedua untuk mendengarkan keluhan hambaNya yang mengeluh, untuk menerima taubat orang-orang yang taubat orang yang taubat dan permohonan ampunan hambaNya yang memohon ampun.

Suasana hati positif seperti perasaan senang dan santai sebelum

²⁴ Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*, ..., Cet 1. Hal 300

dan pada saat belajar akan mempertinggi efektivitas belajar. Kondisi lainnya sebagai guru kita sering mengabaikan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, padahal sehebat apapun paparan yang disampaikan guru, peserta didik baru menerima sebagai kebenaran apabila emosinya telah mengatakan bahwa hal itu benar. Dengan demikian seseorang baru merasa bahwa sesuatu itu benar atau penting kalau sistem limbik menerima hal itu sebagai sesuatu yang benar dan penting. Untuk itulah pada saat meyakinkan peserta didik, guru harus menggunakan suara lantang dinamis dan ekspresi kuat penuh perasaan. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup akan tetapi juga sebagai penyembuh (*syifaa*), penerang (*nuur*) dan sekaligus kabar gembira (*busyra*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Bahwa suasana pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa harus diciptakan senyaman mungkin seperti halnya ketika seseorang berada di lingkungan keluarga sendiri. Harus adanya kedekatan secara emosional antara pelajar dan pengajar. Kedekatan tersebut akan menjadikan pembelajaran semakin bermakna, seseorang yang sedang belajar Al-Qur'an seperti halnya sedang mengupgrade kehidupannya, menghasilkan solusi-solusi atas masalah yang tengah dihadapi, memberikan dampak psikologis yang positif. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi hal yang sangat dibutuhkan pada usia dewasa. Oleh karenanya diperlukan peranan dari seorang guru yang mengerti perkembangan psikologi pada usia dewasa, mampu menguasai dan mengarahkan pembelajaran sesuai dengan usianya, untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya serta menjalani proses belajar dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan kualitas belajar.

B. Implikasi Psikologi Perkembangan dan Neurosains dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Usia Dewasa

Seseorang yang diberikan kesempatan hidup lebih lama dari orang lainnya atau dengan kata lain berumur panjang, hakikatnya ia sedang mendapatkan kesempatan berharga dan peluang emas untuk terus berbuat baik bagi dirinya dan menghambakan diri kepada Rabbnya. Karakter seorang Mukmin adalah semakin bertambahnya usia maka bertambahlah amalan kebaikannya, ia menyadari bahwa waktu yang Allah SWT anugerahkan kepadanya tidak boleh ia sia-siakan. Justru semakin dewasa

nya seseorang ia akan membekali diri dengan berbagai amal shaleh yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, ia meyakini apabila kematian telah tiba, maka berhentilah kesempatannya untuk melakukan amal shaleh.

Dalam psikologi perkembangan dan neurosains, aktifitas dan kesibukan seseorang dalam masa ini hendaknya lebih bersifat ukhrawi, karena masa tua identik dengan penurunan kekuatan dan fungsi-fungsi organ tubuh yang menjadi indikator kuat tentang dekatnya ajal seseorang. Maka, sudah sepatutnya siapa saja yang telah memasuki masa tua, hendaknya lebih besar komitmennya dengan ajaran-ajaran agama, walaupun komitmen dengan ajaran agama menjadi tuntutan atas setiap orang pada semua fase kehidupannya, namun pada fase ini telah terbentuk pada diri seseorang kemampuan yang besar untuk mengendalikan diri dari pemicu syahwat. Karena telah dekat dengan kematian, sungguh aneh bila orang yang sudah berusia tua belum mau memperbaiki diri, bahkan perbuatan buruknya kian menjadi-jadi, misalnya masih memperturutkan hawa nafsunya dengan berzina, padahal semestinya ia lebih jauh dari perzinahan karena dorongan syahwat telah menurun pada dirinya.

Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. Sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Al-Qur'an berisi tanda-tanda yaitu petunjuk untuk menjadikan umat manusia berpikir terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Lewat pembelajaran Al-Qur'an, orang dewasa akan memiliki kesempatan untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Al-Qur'an senantiasa berbicara tentang kebenaran-kebenaran yang harus dipikirkan. Allah SWT mengingatkan betapa buruknya orang-orang yang tidak mau berpikir. Karena orang yang tidak mau berpikir diibaratkan sama dengan hewan ternak bahkan lebih buruk darinya. Al-Qur'an juga merupakan satu-satunya kebenaran yang harus diyakini oleh umat manusia. Seperti dalam firmanNya,

لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾ هَذَا
بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۗ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

51. Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya. 52. (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka

mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS Ibrahim 51-52)

Allah menciptakan Al-Qur'an tidak lain sebagai peringatan, dan tidak akan sampai peringatan itu kepada seseorang hamba jika Al-Qur'an tidak dipahami dengan baik apalagi tidak dibaca. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang tidak akan pernah ada habisnya jika dibahas, bahkan jika manusia ingin menghabiskan waktu hidupnya untuk mempelajari Al-Qur'an, maka tidak akan cukup. Selain itu kaitannya dengan psikologi perkembangan dan neurosains, pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa memiliki beberapa implikasi, yaitu:

1. Optimalisasi Fungsi Otak

Sepanjang rentang kehidupan manusia mulai dari bayi sampai masa tua, manusia mengalami apa yang dinamakan dengan perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan tidak hanya berhenti ketika orang mengalami kedewasaan secara fisik pada masa remaja tetapi juga terjadi pada orang yang menginjak lanjut usia. Optimalisasi otak pada usia dewasa sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran, dengan mengetahui proses kerja otak, struktur dan fungsi otak, maka orang dewasa dapat menggunakan potensi otak yang dimilikinya dan dengan mengenali karakteristik psikologi pada usia dewasa untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Optimalisasi otak pada dasarnya adalah menggunakan seluruh bagian otak secara bersama-sama dengan melibatkan sebanyak mungkin indra secara serentak. Manusia diciptakan dengan potensi otak yang sama, meskipun ketika dewasa otak tersebut sudah mengalami penurunan, namun potensi tersebut masih dapat dimaksimalkan tergantung bagaimana pembelajaran tersebut dilaksanakan. Optimalisasi otak pada usia dewasa sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran, dengan mengetahui proses kerja otak, struktur dan fungsi otak, maka orang dewasa dapat menggunakan potensi otak yang dimilikinya untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut juga dapat disesuaikan dengan mengenali karakteristik pada usia dewasa.

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dapat menstimulasi otak untuk berpikir. Dalam kaitannya dengan psikologi perkembangan pada usia dewasa, saat seseorang melewati setengah baya berkisar usia 50 tahun, seseorang akan mengalami perubahan tertentu, salah satunya adalah apabila pada usia sebelumnya cenderung berkeinginan untuk menikmati hal-hal yang bersifat materi dan duniawi, namun memasuki usia tua ini, perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan

perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian mereka.²⁵

Menurut beberapa penelitian ilmiah baru, otak tidak otomatis kehilangan fungsinya atau kemampuan berpikirnya sejalan dengan lanjut usia. Penyakit, bukannya usia, mungkin merupakan penyebab utama atau bahkan sebagian besar kasus melemahnya pikiran pada mereka yang lanjut usia. Sebagian besar pandangan tentang menua dan otak didasarkan pada dongeng, bukan fakta, menurut Zaven Khachaturian, seorang direktur penelitian pada National Institute in Aging menjelaskan bahwa proses menua bukan penyebab menurunnya atau hilangnya kognitif dan intelektual seseorang. Otak memang berubah sejalan dengan usia, bahkan ilmuwan yang paling optimis pun mengakui bahwa otaknya menyusut sejalan dengan penuaannya, otak kehilangan berat sekitar 10 persen dan beberapa sel saraf besar melemah. Namun sulit untuk menduga sejauh mana perubahan ini mempengaruhi otak, karena kerja otak masih amat sedikit diketahui. Namun perubahan otak bisa diartikan sebagai perubahan yang degeneratif.²⁶

Proses menua terjadi pada orang yang dianugerahi umur panjang. Proses ini menimbulkan keadaan-keadaan yang kadang bersifat patologis. Patologi terbanyak adalah arthritis, disusul hipertensi, DM, gangguan pendengaran dan gangguan jantung. Gangguan-gangguan ini bisa menyebabkan kemunduran fungsional dan aktifitas kehidupan sehari-hari. Untuk mencegah terjadinya gangguan-gangguan patologis tersebut, bisa dilakukan secara mandiri dengan *selfhealing*, cara ini diantaranya adalah tetap melakukan aktifitas di usia tua, selalu berfikir positif, tetap berolahraga, menjaga hubungan dengan pasangan dan latihan untuk mencegah terjadinya kepikunan. Berfikir positif akan membuat otak mengeluarkan hormone endorphin yang menyebabkan seseorang tidak stress. Olahraga memberikan kesempatan terhadap lancarnya pembuluh darah baik di otak maupun di otot lainnya.²⁷

Neurosains terkini menyebut sistem neuroplastisitas terjadi pada otak yang belajar, sehingga otak manusia mempunyai prinsip “*to use it or lost it*”, artinya sinaps-sinaps hanya akan tumbuh apabila

²⁵ Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012, cet ke 16, Hal. 115

²⁶ Jadmya Taugada (ed.), *Memahami Otak, ...*, Hal 10

²⁷ Fatimah Rahma Dewi, dalam

https://www.academia.edu/6728271/Memblok_Gen_Reseptor_untuk_Membalikkan_Otak_Tua_Kembali_Muda

digunakan untuk berpikir/memahami sesuatu (belajar).²⁸ Otak manusia bersifat plastis, semakin diisi semakin mekar, karena itu otak harus terus dilatih, dimekarkan potensinya sampai optimal. Penurunan fungsi otak manusia sesungguhnya bukan karena proses menua, tetapi hal tersebut nampaknya lebih kompleks. Dalam suatu penelitian lain, Stanley Rapoport dan James Haxby membandingkan fungsi otak orang sehat dari usia 20 sampai 93 tahun. Mereka menemukan bahwa perubahan-perubahan yang ada bahwa kecerdasan menurun dengan nyata bersamaan dengan bertambahnya usia. Semakin bertambahnya usia seseorang dan pada orang-orang sehat kurang lebih tetap konstan sementara mereka bertambah tua.²⁹

Optimalisasi dapat dilakukan dengan membuatnya dalam keadaan waspada yang relaks sebelum dimasuki informasi. Musik yang menenangkan dan latihan pernapasan dapat menghilangkan pikiran yang mengganggu dan mengkondisikan otak agar waspada dan relaks. Musik juga dapat mengaktifkan otak kanan untuk siaga menerima informasi dan membantu memindahkan informasi tersebut ke dalam bank memori jangka panjang. Kondisi relaks dan waspada merupakan pintu masuk ke bawah sadar. Jika informasi dibacakan dengan dibarengi musik dan aroma menenangkan, maka akan mengambang dibawah sadar dan ditransmisikan dengan lebih cepat serta disimpan dalam “file” yang benar.³⁰

Proses pembelajaran pada usia dewasa pada hakikatnya adalah sebuah proses manajemen otak, karena otak yang pada hakikatnya digunakan saat proses pembelajaran, meskipun fisik juga mempengaruhi, maka optimalisasi otak adalah hal yang sangat membantu usia dewasa dalam belajar.

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa akan memaksimalkan fungsi otak, dalam hal ini yaitu akal dan hatinya. Terlebih jika manusia berusaha tidak hanya sekedar memahami, namun ditadabburi untuk dapat diamalkan dalam keseharian. Level memahami Al-Qur'an merupakan level berfikir yang tinggi, saat seseorang mampu memahami kandungan ayat suci Al-Qur'an, maka ia telah mencerna informasi yang luar biasa tinggi kualitasnya. Allah

²⁸ Alamsyah Said, *Revolusi mengajar berbasis neurosains*, Jakarta: Prenada Media, 2017, Hal. 13

²⁹ Jadmya Taugada (ed). *Memahami Otak...*, Hal 11

³⁰ Wara Kushartanti, “Optimalisasi Otak Dalam Sistem Pendidikan Berperadaban”, dalam Naskah Pidato Dies Natalis ke-40 UNY, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405898/penelitian/Optimalisasi+Otak+Dalam+Sistem+Pendidikan+Berperadaban.pdf>

SWT memang menciptakan manusia dengan potensi yang luar biasa, manusia tidak hanya diberikan potensi untuk memahami Al-Qur'an, akan tetapi Allah SWT memberikan potensi manusia untuk bergerak lebih jauh, mendorong akal dan hati untuk mentadabburi Al-Qur'an. Tadabbur berarti pemaknaan yang mendalam (*deep thinking*), merenungi, memperhatikan secara mendalam, menggali hakikat yang tersimpan di balik kata-kata, dan membuka tabir di belakang makna karena dalam Al-Qur'an tidak hanya memuat makna yang sederhana dan mudah ditangkap, namun Al-Qur'an berisikan makna-makna butuh pemikiran yang mendalam serta perenungan yang jauh untuk mengerti hakikat-hakikat yang ada dalam Al-Qur'an.

Proses pembelajaran Al-Qur'an dengan berdasarkan psikologi perkembangan dan neurosains berusaha untuk mengatur, melakukan penataan atau pengaturan untuk mencapai sesuatu yang lebih efisien, praktis, tepat guna sesuai dengan tujuan yang seharusnya. Otak adalah organ yang tubuh manusia yang memiliki daya yang sangat luas. Potensinya yang luar biasa akan sangat berbahaya jika dibiarkan begitu saja tanpa arah, maka untuk itu dibutuhkan pengaturan agar dapat terus terarah pada jalur yang baik dan benar.

Penting sekali untuk dapat mengatur kinerja otak, karena sel-sel otak itu dapat mati apabila tidak digunakan. Maka cara menggunakannya adalah dengan melakukan aktivitas baru tiap harinya. Dengan demikian otak akan terus membuat jaringan baru dan baru lagi. Ketika otak tidak digunakan maka ia akan mematikan jaringannya sendiri. Itulah yang disebut dengan otak tumpul, maka bukan otak itu semakin menurun dikarenakan faktor usia yang bertambah, melainkan otak itu semakin menurun fungsinya karena selama perjalanan usia menuju dewasa tidak digunakan ataupun dimaksimalkan penggunaannya setiap hari.

Kaitannya dengan psikologi perkembangan dan neurosains dalam memaknai atau mentadabburi Al-Qur'an tentu melibatkan informasi-informasi yang ada di dalam otak, oleh karenanya memori yang terbentuk sebelumnya akan menjadi memori baru, sebuah interpretasi baru dalam otak. Oleh karena pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa juga akan memberikan pengaruh dalam optimalisasi otak. Diantaranya ada beberapa aspek yang berkembang dari segi fungsi otak spiritual, intelektual, emosional.

1. Aspek Intelektual

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa menjadi sebuah aktifitas yang akan memberikan banyak manfaat bagi perkembangan

pada usia dewasa secara intelektual, emosional maupun spiritual. Dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, pemaknaan yang di dapatkan dari kandungan ayat Al-Qur'an mampu mengoptimalkan potensi intelektual karena sebuah pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui rangkaian proses sensasi (penginderaan), persepsi, dan memori itu menjadi informasi siap untuk dihubung-hubungkan dengan rangkaian pengetahuan lainnya sehingga menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan dunia pada umumnya.³¹ Sehingga usia dewasa dapat lebih mengetahui dan memahami berbagai hal dalam lingkungannya untuk memudahkan dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di kehidupannya.

Dengan memaksimalkan potensi otak intelektual banyak kemudahan yang dirasakan oleh umat manusia saat ini, terlebih apabila potensi intelektual tersebut selalu dilatih untuk memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu Al-Qur'an yang berupa kitab (Al-Qur'an tesurat) ataupun Al-Qur'an yang berupa tanda-tanda alam (Al-Qur'an tersirat). Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menyebutkan tentang perintah bagi manusia untuk berpikir.

Usia dewasa dapat memaksimalkan potensi intelektualnya untuk menemukan kebenaran dalam agama, lebih mengerti fungsi agama lebih baik. Dengan adanya listrik seseorang tidak lagi merasakan kegelapan malam, dengan adanya telfon seseorang dapat berkomunikasi jarak jauh, dengan adanya computer dan jaringan internet seorang dapat mengakses banyak informasi dari segala penjuru dunia. Kecanggihan teknologi saat ini, meniscayakan segala sesuatu yang sebelumnya mustahil. Media sosial yang sebelumnya mustahil terjadi. Alam dengan segala rintangannya seperti kondisi cuaca, medan dan juga jarak, tidak lagi menjadi hambatan yang begitu menyulitkan. Hanya dalam hitungan detik, seseorang mampu berbicara dengan orang lain meski jarang mereka dipisahkan oleh dua benua yang berbeda. Satu peristiwa di satu desa terpencil di pedalaman Afrika dapat diketahui seluruh penduduk dunia pada hari itu juga.

Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan hal yang berkaitan dengan ibadah, dengan mempelajari Al-Qur'an maka ia akan mendapatkan banyak ilmu dan hikmah yang bahkan sampai saat ini belum terungkap seluruhnya. Semakin ia menggunakan akal pikirannya untuk mempelajari Al-Qur'an maka semakin ia akan menemukan kebenaran Al-Qur'an yang menakjubkan. Fenomena bertemunya dua

³¹ Ahmad Badrudin, *Multiple Intellegences dalam Pebentukan Keluarga Harmonis Perspektif Al Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Nadi Pustaka. 2018. Hal 35

lautan di Samudera Atlantik dan laut mediteriania yang mempunyai kadar garam dan susu air yang berbeda, fenomena tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an 14 abad yang lalu dalam QS Ar Rahman ayat 19-20, fenomena tata surya dan garis edar yang telah tertulis dalam Al-Qur'an yaitu pada QS Al Anbiya' ayat 33, fenomena ledakan raksasa atau *bigbang* yang menyatakan bahwa alam semesta mulanya dalam keadaan yang sangat panas dan padat lalu mengembang hingga saat ini, Al-Qur'an telah menyampaikan itu jauh sebelum teori tersebut ditemukan. Ilmuwan telah membuktikan banyaknya kejadian alam semesta ini yang sangat sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Nyatalah kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, sebuah kesempatan yang tepat bagi usia dewasa untuk terus mempelajarinya karena tidak ada kerugian sedikitpun dalam mempelajari Al-Qur'an di usia apapun.

Setiap saat manusia butuh belajar dan untuk memenuhi kebutuhan belajar ini maka diperlukan pengaruh dari luar dari lingkungannya atau alam sekitarnya agar manusia dapat menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan kehidupan serta menjaga keberlangsungan hidup. Melalui pembelajaran Al-Qur'an manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat luas, yang akan mempengaruhi emosi, spriritual juga intelektual. baik yang bersifat agama maupun ilmu -ilmu lainnya.

Dari berbagai pandangan dan pendapat ulama masa lalu, kita mengetahui bahwa keutamaan ilmu bergantung pada apa yang diketahui dalam ilmu itu, dengan kata lain adalah bagaimana pemahaman terhadap ilmu tersebut. Pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah sebuah upaya yang harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT. Al-Qur'an adalah sebaik-baik apa yang harus diketahui, maka untuk memahami Al-Qur'an dibutuhkan pemahaman dalam Kitab yang telah diturunkan-Nya, yaitu Al-Qur'an. Itulah sebabnya mengapa para Ulama lebih mementingkan pendalaman ilmu Al-Qur'an, seperti tafsir, ta'wil, tajwid, struktur dan logika bahasa, kosa kata dan maknanya, dari pada ilmu-ilmu yang lain. Memahami Al-Qur'an berarti sama dengan menggunakan potensi yang Allah berikan hanya kepada manusia yaitu akal dengan baik. Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa sangat erat kaitannya dengan proses berpikir, banyak ayat yang menunjukkan bahwa manusia hendaklah menggunakan akal pikirannya. Oleh karenanya, pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa akan memaksimalkan aspek intelektual seseorang.

2. Aspek emosional

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa yang dikelola dengan benar sangat memungkinkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Pertumbuhan dan perkembangan emosi ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar. Sehingga pada usia dewasa mereka lebih mampu mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengelola emosi bahkan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan social dengan sangat baik. Otak emosional berpusat di *sistem limbik*. Sistem ini secara evolusi jauh lebih tua daripada bagian *cortex cerebri*. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan otak manusia dimulai dengan pikiran emosional sebelum pikiran rasional berfungsi untuk merespon lingkungannya. Usia dewasa memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Untuk dapat bertahan hidup, secara biologis manusia membutuhkan makanan. Begitupun dengan otak manusia. Makanan untuk otak manusia adalah ketenangan. Oleh karenanya saat manusia mampu menggunakan otaknya untuk berpikir dengan baik, maka ia akan tenang. Ketika seseorang mendapatkan kepahitan hidup, perlakuan kasar, tak memiliki uang, tidak dapat pekerjaan, ataupun hal buruk lainnya, namun saat ia mampu berpikir dengan baik yaitu berpikir berdasarkan Al-Qur'an maka ia akan tetap tenang.³²

Pada usia dewasa dimana masalah kerap terjadi, dibutuhkan kecerdasan secara emosional untuk menghadapi masalah yang terjadi tersebut. Al-Qur'an dipelajari jika sampai pada pemahaman yang tinggi maka akan menghasilkan solusi bagi masalah-masalah yang terjadi. Kembali seperti yang telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah *syifa* (obat). Al-Qur'an apabila menghiasi dada seorang manusia, ia akan mendatangkan ketenangan. Seperti yang dijelaskan dalam firmannya,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

³² Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*, ..., Cet 1. Hal 250

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS Yunus/10: 57)

Disebutkan dalam ayat tersebut kata “kata”, karena di dalam dada ada jantung. Jantung mengikuti apa yang dinstruksikan oleh otak, ketika otak berpikir negatif maka kinerja jantung pun akan terganggu, sebaliknya ketika otak kita berpikir positif, maka akan menghasilkan irama jantung yang beraturan serta berbuah ketenangan.³³

Otak emosional berpusat di *sistem limbik*. Sistem ini secara evolusi jauh lebih tua daripada bagian *cortex cerebri*. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan otak manusia dimulai dengan pikiran emosional sebelum pikiran rasional berfungsi untuk merespon lingkungannya. Keputusan bijak dan cerdas merupakan hasil kerjasama antara otak emosional dengan otak rasional. Kecerdasan emosional menghasilkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.³⁴

Pendidikan karakter tidak ubahnya dengan mengembangkan potensi otak. Semua sistem dalam otak bekerja secara padu untuk membangun sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, meregulasi kinerja otak secara normal akan menghasilkan fungsi optimal sehingga perilaku dapat dikontrol secara sadar dengan melibatkan dimensi emosional dan spiritual. Atas dasar inilah neurosains yang disebut ilmu yang menghubungkan antara otak dan pikiran (*brain-mind connection*) atau jiwa dan badan, termasuk hati dan akal. Demikian pula dengan jiwa-badan dan akal-hati. Semuanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan otak. Semua entitas itu (pikiran, jiwa, dan hati/rasa) bersumber (*software*) pada otak manusia. Di sinilah neuroanatomi dan neurofisiologi menjadi bermakna sebagaimana dimaksudkan

³³ Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*. Jakarta: BBC Publisher. 2019. Cet 1. Hal 250

³⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, cet ke 17, Hal 137

sejak pertama kalinya ilmu itu ditemukan.³⁵

Neurosains mengandung kecerdasan emosional untuk menggambarkan kemampuan memahami perasaan dan mengendalikan perasaan secara mendalam. Pembelajaran Al-Qur'an adalah suplemen untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan di usia dewasa karena Al-Qur'an memang sebaik-baiknya obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang ada di dalam diri manusia. Saat seseorang masuk pada fase usia dewasa dan belajar Al-Qur'an maka ia sejatinya ia sedang belajar tentang mengelola emosi, menjauhkan diri dari penyakit hati yang menyebabkan hati gundah seperti iri hati, dengki ataupun berburuk sangka terhadap orang lain. Dengan belajar Al-Qur'an seseorang akan mendapatkan ketenangan di dalam hati.

3. Aspek Spiritual

Otak spiritual, tempat terjadinya kontak dengan Tuhan, hanya akan berperan jika otak rasional dan pancaindra telah difungsikan secara optimal. Dengan demikian seorang pencari ilmu tidak akan mendapatkan hidayah dari Tuhan jika ia tidak memaksimalkan fungsi otak spiritual dan pancaindranya. Kesadaran diri sesungguhnya merupakan fungsi internal dari otak manusia. Tanpa rangsangan dari luar sekalipun kesadaran diri tetap ada. Pembelajaran Al-Qur'an adalah kesempatan yang dapat menjadi sarana pemenuhan rasa rindu untuk menemukan nilai dan makna dari apa yang dibutuhkan oleh orang dewasa, sehingga orang dewasa dapat memandang kehidupan dalam konteks yang lebih bermakna, mengisi waktu dengan lebih berkualitas, tidak hanya mengejar kebahagiaan dunia akan tetapi akhirat.³⁶

Otak spiritual yang merupakan kesadaran tingkat tinggi manusia. Salah satu cara mengoptimalkan otak spiritual adalah melihat permasalahan secara utuh, mengkaji yang tersirat dari yang terlihat, dan merenungkannya. Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang tidak akan pernah habis. Dengan memahami ayat-ayatnya, merenunginya, Pembelajaran Al-Qur'an akan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang merupakan kecerdasan spiritual. Ketika aspek

³⁵ Aminul Wathon. "Neurosains Dalam Pendidikan" dalam *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 14, Nomor 1*, Maret 2016, Hal 286

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Mizan, 2001, Hal 147

spiritual sudah kuat maka akan menjadi landasan kokoh untuk memfungsikan aspek intelektual maupun emosional pada otak.

Membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan terbaik yang dapat memberikan informasi positif pada air yang ada dalam protoplasma dalam otak manusia. Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat yang ada dalam dada. Jika dianalogikan, penyakit yang ada di dalam dada diibaratkan monitor, dan otak adalah CPU. Apa yang terjadi dalam CPU maka akan terlihat dalam monitor. Itulah mengapa saat seseorang diruqyah, dia akan lebih tenang karena Al-Qur'an ditangkap oleh inderanya (telinga). Ada sebuah kisah mengenai air dan indahnya bacaan Al-Qur'an. Seorang ustadz dan peziarah hadir pada seminar mengenai air yang diadakan oleh Dr. Masaru Emoto. Peserta seminar itu mayoritas adalah non-muslim. Pada sesi pertama diperlihatkan gambar sampel-sampel air dari berbagai sumber air. Kemudian terdapat sebuah foto dengan bentuk molekul sangat cantik. Foto tersebut ternyata diambil dari air zamzam. Pada satu sesi hadirin diminta untuk membacakan sesuatu ke dalam air mineral masing-masing, salah seorang diminta untuk menguji sendiri bentuk molekul yang telah diberi bacaan tersebut. Pada layar monitor tampak molekul-molekul air tersebut rupa seolah-olah orangtua China yang memiliki janggut Panjang dan perut buncit. Ketika giliran Ustadz, air tersebut dibacakan surat Al Fatimah, sholawat dan ayat kursi. Maka nampaklah molekul air seperti berlian yang bersinar dan berkilau sangat cantik.

Penelitian tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan dalam Al-Qur'an Q.S Al Anbiya: 30,

...وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.” (Q.S Al Anbiya/21: 30)

Hal tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang kebenarannya tidak perlu diragukan, bahwa Al-Qur'an berisi kata-kata yang indah dan kalimat-kalimat yang positif. Maka jika otak adalah organ manusia yang terdiri dari 75-80% nya adalah air, dapat dipastikan orang yang wajahnya murung, perkataannya buruk, berisi cacian, keluhan dan hinaan. Orang tersebut

menghasilkan perilaku yang buruk dan otomatis akan terkondisikan untuk bergaul dengan orang-orang yang buruk juga atau serupa. Hal ini menjadi bukti otak akan mengikuti semua hal-hal negative tersebut, dimana sel-sel jaringan dalam otak akan membentuk kondisi yang sama. Ketika otak terprogram negatif, maka akan diarahkan pada hal-hal yang negatif pula.³⁷

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa sel otak akan mematikan dirinya ketika ia tidak digunakan. Selain itu pikiran yang kita gunakan akan membentuk sel otak, apabila yang ditanamkan selalu pikiran yang negatif secara berulang-ulang. Maka yang terjadi adalah kita akan membentuk perilaku atau aktivitas yang negative. Maka pembelajaran Al-Qur'an adalah salah satu bentuk aktivitas positif pada usia dewasa yang akan membantu orang dewasa kembali mengenal Tuhannya lebih dekat, membuat kehidupan dipenuhi dengan hal-hal baik, karena otak dipenuhi dengan ayat-ayatNya.

2. Keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri

Otak kanan dan otak kiri memiliki fungsi yang berbeda. Otak kanan lebih bersifat intuitif, acak, tak teratur, divergen. Otak kiri bersifat linier, teratur, dan konvergen. Pendidikan hendaknya mengembangkan kedua belahan otak itu secara seimbang. Pembelajaran yang bersifat *eksploratori* dan *divergen*, lebih dari satu kemungkinan jawaban benar akan mengembangkan kedua belahan otak tersebut.

Adanya penekanan-penekanan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar diperlukan latihan yang terus menerus dengan mengoptimalkan potensi anatomis yang ada pada diri manusia yaitu otak. Dengan memahami proses kerja otak kanan dan kiri, saat otak diminta untuk membaca secara berlahan-lahan, pada saat itu pula perhatian akan lebih tertuju dan semua fungsi anatomis dalam diri manusia akan lebih optimal dan seimbang sehingga menghasilkan bacaan yang benar. Latihan membaca secara terus menerus akan membantu dan mempercepat proses kelancaran bacaan Al-Qur'an dengan cepat dan sesuai tajwid. Pengulangan yang terjadi terus menerus adalah untuk mengaktifkan otak kanan. Setelah mampu membacanya dengan baik dan benar, maka akan lebih mudah untuk menghayati lantunan bacaan Al-Qur'an yang selanjutnya di tadabburi maknanya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*. Jakarta: BBC Publisher. 2019. Cet 1. Hal 265

Memahami emosi dari peserta didik merupakan salah satu kunci untuk membangun motivasi belajar mereka. Jika informasi hanya dikemas dalam bentuk kata, ia hanya disimpan dalam otak kiri, sedangkan apabila dikemas juga dalam bentuk gambar yang penuh warna, otak kanan juga akan ikut menyimpannya. Dengan demikian informasi yang disajikan dalam paduan kata dan gambar akan lebih cepat terserap dan tersimpan.³⁸

Tentu saja otak berfungsi untuk melakukan proses berpikir. Pengolahan data yang sudah ada di dalam otak kanan yang dikerjakan oleh otak kiri sebagai respon adanya stimulus baik dari luar maupun dari dalam terus berlangsung karena hakikatnya manusia tidak berhenti berpikir. Saat melakukan proses berpikir, data-data yang masuk dan sesuai nantinya akan diolah (berpikir) untuk menghasilkan data baru yang diterjemahkan menjadi buah pikiran, sikap maupun perilaku bagi manusia. Jika data yang masuk adalah data yang positif, maka ia akan menghasilkan atau mengeluarkan data yang positif. Tentu hal ini akan berefek baik bagi Kesehatan pikiran manusia itu sendiri. Sebaliknya jika data yang masuk ke dalam otak manusia itu adalah hal yang negative maka yang terjadi akan menghasilkan pikiran, sikap dan perilaku yang negatif. Hal tersebut akan merusak pikiran, sikap dan perilaku manusia itu sendiri.

Otak kanan manusia menjadi tempat penyimpanan informasi yang berjalan standar bawah sadar ketika sebuah kejadian atau perilaku dilakukan berulang-ulang, sebagai pengontrol otak kiri tidak akan melakukan penolakan. Pembelajaran Al-Qur'an apabila dilakukan dengan menyenangkan maka pembelajaran Al-Qur'an tidak akan sulit untuk dilaksanakan. Ketika seseorang memahami otak kanan dan otak kiri, seseorang yang akan belajar atau mengajar Al-Qur'an di usia dewasa, akan menyeimbangkan dan memaksimalkan otak kiri ataupun kanan sesuai dengan fungsinya. Alhasil pembelajaran pada usia dewasa akan lebih efektif dan terarah.

3. Keseimbangan otak trine

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa juga dapat mengembangkan secara seimbang fungsi otak atas, tengah dan bawah (logika, emosi, dan motorik) yang sering disebut juga head, heart, and hands. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu

³⁸ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003, hal 84

mengembangkan manusia yang cerdas, terampil, dan beakhlak mulia.

Seperti yang disebutkan dalam teori The Triune Brain bahwa proses evolusi perkembangan otak dibagi kedalam tiga tahapan atau tiga lapisan. Lapis pertama, yang terletak dibagian luar dan muncul paling terakhir dalam evolusi biologis ini adalah otak berpikir. Al-Qur'an tidak lain berisikan ayat-ayat yang perlu dipikirkan, dalam hal ini pembelajaran di usia dewasa harus sampai pada tingkatan *tadabbur* atau penghayatan. Pada lapisan awal otak manusia, dalam teori *the trune brain*, yaitu otak mamalia secara molekuler juga bersifat unik, yaitu menata fungsi-fungsi kognisi manusia, seperti bahasa dan memori kognitif. Jika lapisan ini rusak, kita akan kehilangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama yang menggunakan bahasa dan kalkulasi matematis. Lapisan ini membentuk rasionalitas berfikir. Manusia adalah makhluk yang Allah SWT muliakan dengan kemampuan berpikir terlebih pada usia dewasa. Usia dewasa adalah usia dimana kematangan berpikir, tidak sedikit kajian neurosains yang berupa penelitian-penelitian modern membuktikan bahwa otak pada usia ini masih dapat dilatih, contohnya dengan melakukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang dilatih dengan *brain training* untuk meningkatkan perkembangan area otak terkait yang menjalankan fungsi untuk menyelesaikan tugas, kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang sama di dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dibandingkan dengan sistem limbik (lapisan kedua), lapisan otak berpikir ini relatif mampu untuk memilih dan respons. Tidak ada respon *fight* atau *flight*. Perbedaan paling bermakna antara lapisan otak berpikir dan otak binatang adalah kemampuan memilih respons. Ciri khas otak manusia yang dibangun terutama oleh otak berpikir ini adalah kebebasan untuk memilih respons atas setiap stimulus yang masuk. Jika ada seseorang mencela (menghina), maka otak berpikir yang berfungsi memandu dan merespon dengan tindakan dalam bentuk marah, bisa tertawa karena menganggap hinaan itu lucu, bisa juga berdiam diri karena menganggap bahwa membuang waktu dan tenaga jika harus merespon hal-hal kecil seperti ini. Pilihan atas tiga respon itu menunjukkan bahwa kita betul-betul menggunakan otak berpikir. Jadi, jika sekiranya depresi dan stress berat karena hinaan orang, itu berarti diri sendiri yang menciptakan perasaan tidak

³⁹ Clarin Hayes, Hardian, Tanjung Ayu Sumekar "Pengaruh Brain Training Terhadap Tingkat Inteligensia Pada Kelompok Usia Dewasa Muda". Dalam *Jurnal Kedokteran Dipenogoro*, Volume 6, Nomor 2, April 2017. Online: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico>. ISSN Online 2540-8844 Hal. 412

nyaman. Kebebasan memilih respon ini menandai kemanusiaan dan kedewasaan. Al-Qur'an adalah kitabullah yang menjadi pedoman bagi umat manusia karena jelas apapun yang menjadi masalah dalam kehidupan telah Allah berikan solusinya dalam Al-Qur'an, merujuk pada QS Yunus ayat 57 Allah berfirman,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” Q.S Yunus/10: 57)

Dalam teori *the truin brain* lapisan ketiga otak manusia adalah otak reptil atau sering juga disebut dengan otak binatang, jika ia membesarkan dan menyuburkan otak binatang dalam kepalanya, maka ia akan hidup dengan cara binatang. Bentuk tubuhnya seperti manusia, tetapi cara berpikirnya seperti binatang. Hilangnya fungsi otak berpikir, dan diambil oleh otak binatang, dicirikan oleh nafsu tak terkendali yang bersifat kepemilikan dan seksualitas. Jika kita terlalu bernafsu untuk memiliki barang, menumpuk tanpa manfaat yang bermakna, itu juga artinya otak binatang kita sedang bekerja. Persis seperti perilaku nenek moyang yang menyimpan dan menimbun barang dan binatang hasil buruan.

Demikian juga ketika kita mengumbar hawa nafsu seks secara tak terkendali tanpa memperhatikan aturan main dan norma, itu berarti otak binatang sedang bekerja. Lapisan ketiga adalah otak vegetasi, bagian otak yang bertanggungjawab terhadap fungsi pola mempertahankan hidup, napas, pengaturan tekanan darah, penataan kulit, otak dan tulang, serta keterjagaan. Salah satu bagian penting lapis ketiga ini adalah RAS (*reti cular activating system*) yang bertanggungjawab menjaga manusia untuk setiap respons dari luar. Jika bagian ini rusak, maka menjadi tidak terjaga terhadap hal-hal yang penting dalam kehidupan biologis manusia. Kemampuan menata RAS (*Reticular Activating System*) memungkinkan mengontrol fungsi vegetasi. Ketiga bagian otak bekerja sebagai satu kesatuan.

Otak merupakan pusat kendali dari semua kendali emosi seseorang. Dalam otak kita ada yang disebut dengan *amygdala* yang merupakan komponen utama penghasil emosi. Bentuk molekul air yang baik atau seimbang (protoplasmanya), akan

berpengaruh baik untuk keadaan psikologi atau emosi seseorang sehingga akan meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit dan produktivitas kerja otak.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Melalui pendekatan neurosains dan psikologi perkembangan ditemukan konsep pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa sebagai upaya untuk mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif pada usia dewasa, sehingga usia dewasa dapat memaksimalkan potensi dan mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an yang bermakna.

Pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana menciptakan pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa dimana orang dewasa membutuhkan ketenangan hidup menjelang kematian mereka. Maka pembelajaran Al-Qur'an harus menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan, nyaman, juga memiliki penanaman nilai yang membentuk budi pekerti yang akan mewujudkan ketenangan bathin, serta mampu mengoptimalkan potensi otak dan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa akan lebih mudah untuk dilaksanakan.

Ada beberapa konsep yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, yaitu; Penanaman Kepercayaan (*believe*), Pembelajaran Al-Qur'an Tanpa Paksaan, Belajar melalui Pengalaman (Problem Based Learning), memiliki komunikasi yang muti-arah, aktif dan membangun, menciptakan perasaan senang dan suasana yang

nyaman.

Prinsip-prinsip sains atau ilmu pengetahuan dan penerapannya bersesuaian dengan apa yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an. Pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan yang ada dimuka bumi adalah interpretasi dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, sehingga melahirkan prinsip-prinsip dalam ilmu pengetahuan lainnya. Proses pembelajaran pada usia dewasa pada hakikatnya adalah sebuah proses manajemen otak, karena otak yang pada hakikatnya digunakan saat proses pembelajaran, meskipun fisik juga mempengaruhi, maka optimalisasi otak adalah hal yang sangat membantu usia dewasa dalam belajar. Maka terdapat implikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, yaitu optimalisasi otak (otak intelektual, otak emosional dan otak spriritual), keseimbangan fungsi otak kanan dan otak kiri, keseimbangan otak triune.

B. SARAN

Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, sebagai khalifah di bumi, marilah kita optimalkan otak kita sebaik-baiknya. rugilah manusia yang tidak memanfaatkan otaknya dengan belajar dan belajar, padahal Allah sudah menyediakan lahan yang sangat luas. menggunakan ungkapan kata yang terambil dari *aql*, *tadabbur*, *tadzakkur*, dan *'ilm* yang bermuara pada penggunaan akal.

Dalam hal ini maka sangat penting adanya teori belajar *neuroscience* agar kita memahami tentang bagaimana otak bekerja. Dengan memahami cara kerja otak maka kita dapat memaksimalkan potensi dari otak tersebut. Dalam kaitannya dengan psikologi perkembangan adalah bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa juga perlu memperhatikan kecenderungan karakter yang dimiliki usia dewasa. Meskipun pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa bukanlah hal yang mudah, namun tak ada alasan untuk tidak berikhtiar dalam melaksanakan apa yang menjadi kewajiban bagi umat muslim yaitu belajar sepanjang hayat. Yang dibutuhkan adalah kesungguhan dan tekad yang kuat dalam melaksanakannya, setiap pembelajar harus memiliki rencana lalu ikhtiar dan istiqomah dalam menjalankannya.

Setelah membahas bab demi bab pada pembahasan sebelumnya, dan dirangkai kesimpulan, maka hasil penelitian dari tesis yang berjudul "Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa berdasarkan psikologi perkembangan dan neurosains" mendorong penulis untuk memberikan saran yang dianggap penting sebagai berikut:

Pertama, menyarankan secara umum kepada seluruh pembelajar usia dewasa agar mengimplementasikan proses pembelajaran yang sesuai dengan konsep psikologi perkembangan dan neurosains., sehingga perwujud pola pembelajaran Al-Qur'an yang benar-benar memenuhi hak dan kebutuhan peserta didik sebagai pembelajar usia dewasa yang mandiri, memiliki kebebasan dalam berkreativitas dan lebih siap untuk mengembangkan potensi pikir usia dewasa.

Kedua, menyarankan secara khusus bagi pengajar Al-Qur'an pada usia dewasa yang telah mendukung konsep pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa berdasarkan psikologi perkembangan dan neurosains agar bersama-sama dapat merealisasikan konsep pembelajaran tersebut berkembang di lingkungan masyarakat, dan mengubah sudut pandang tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa bahwa itu adalah sebuah mall pikir, dan terdapat solusi dan pendekatan khusus untuk bisa mengaplikasikan pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa yaitu dengan pendekatan neurosains.

Ketiga, menyarankan kepada para penulis atau peneliti berikutnya agar berkenan mengkaji dan mengembangkan konsep pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan ilmu lainnya, tidak hanya berdasarkan psikologi perkembangan dan neurosains agar dapat digali lebih dalam dan lebih komprehensif, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- al- 'Akk, Khalid Bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006
- Adhim, Said Abdul. *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an: Manfaat dan cara Menghayati Bacaan Al-Qur'an Sepenuh Hati*. Solo: AQWAM, 2009
- Al-Afifi, Muhammad Ali Hadi, *Ushul al Tarbiyah wa ilm al Nafsi*, Al Fajaluh Al Jadidi, Kairo, t.th
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001
- Agustina, Eka Sofia, *Materi Ajar BTBI*. Lampung: Universitas Lampung. 2011
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, 1997, Jakarta: Rineka Cipta, t.th
- Ahyadi, Abdul Azis. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995
- Albab, Ulil dkk, *Bimbingan Cara Mengajar Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidz yanbu'ul Qur'an, 2004
- Al-Farabi, Muhammad. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: KENCANA, 2018
- Aminuddin, Abd. Rozak, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Mira Wacana Media, 2010

- Aminudin, et. al, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Baharudin, dkk, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Bahaudin, Taufik. *Brainware Management: Generasi ke lima manajemen manusia Indonesia*; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1999
- Batubara, Hamdan Husein & Asep Supena, “Educational Neuroscience dalam Pendidikan Dasar”, dalam *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801 DOI: doi.org/10.21009/JPD.092.013
- Tan C, “Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia”. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Tahun 2014 14(0),
- Caine, R. N, G, *Making Connections: Teaching and the human brain*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development. 1991
- D, Zohar dan I Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung, PT.Mizan Pustaka, 2000
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Bandung: Bulan Bintang, 1970
- De Potter, Bobby. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, New York: Dell Publishing. 1992
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: MQS Publishing, 2012
- Dewi, Citra Trisna, et.al., “Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam”, dalam *Ta'alum, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 06, Nomor 02, November 2018, P-Issn: 2303-1891; E-Issn: 2549-2926
- Fadlillah, M. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- G, Dryden and Vos Jeanette, *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa, 2001
- Gafur. A, “Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intelligences”, *Dalam Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2011 5(1).
- Gaos, Hasan. *Psikologi Agama II*, Diktat Kulih IAIN SGD Bandung, tth,

- Gerlach dan Ely, *Teaching & Media: A Systematic Approach. Second Edition*, by V.S. Gerlach & D.P. Ely, Boston, MA: Allyn and Bacon, Copyright 1980 by Pearson Education, 1980
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989
- Hamid, Abdul, et.al., *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2008
- Hamid, Shalahussin. *Study Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, t. Th.
- Hapsari, Iriani Indri et.al., *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami Perilaku Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2017
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Hasunah, U & Jannah, A. R, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang". Dalam Jurnal Pendidikan Islam, 2017, 1(2).
- Hermawan, Acep. *Ulumul Quran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Hidayati, Wiji. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: TERAS, 2008
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology A Life Span Approach*, Mc. Graw Hil Book, New York, 1980
- Ibn Manzur, *Lisan al- Arab*, Beirut: Dar al- Ahya'u at-Turas al-'Arabi, 1988
- Ichwan, Noor Muhammad. *Memasuki dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Karya, 2001
- Ida Fitriani, "Profil Lembaga Tahfidzul Qur'an di Nusantara" Sumber: Memelihara *Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Kemenag, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/29-profil-lembaga-tahfizul-qur-an-di-nusantara>, diakses 12/08/2020 pukul 09.43
- Ideharmida, Dilla. "Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas *Talaqqi* Dasar dan *Talaqqi* Plus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota

- Payakumbuh)” dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2018. DOI: 10.24036/spektrumpls.v1i1.9465
- Ishak, Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Tafsir Ilnu Katsir*, Jakarta: Pustaka: Pustaka Imam Asyafi’i, 2010
- Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Jamaludin, Acep, dan Koko, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Jannah, Miftahul, et.al., “Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam”, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol 3, No 1, Maret 2017
- al- Jauziyah, Ibn Qayyim. *Tafsir Ibn Qayyim*, Jakarta: Daar al Falah, 2000
- Jensen, Eric, *Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan, terj. Narulita Yusron*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur’an dan Al-Hadis*, Yogyakarta: Teras. 2008
- Khon, Abdul Majid, *Praktikum Qira’at Keaneanan Bacaan Al-Qur’an Qira’at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2011
- Knoers, F.J. Monks, A.M.P, Siti Rahayu Haditono. *Psokologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2002
- Krishna, *Medis dan Meditasi*; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Kushartanti, Wara. “Optimalisasi Otak Dalam Sistem Pendidikan Berperadaban”, dalam Naskah Pidato Dies Natalis ke-40 UNY, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405898/penelitian/Optimalisasi+Otak+Dalam+Sistem+Pendidikan+Berperadaban.pdf>
- Lee Vincent, Elizabeth, Phylips C. Martin, *Human Psycological Development*, The Ronald Press Comp., New York, 1961
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya. 1997
- Muhammad, Sulthon, *Al-Barqy sistem 8 Jam*. Surabaya: CV Penasuci, 1999

- Majdi, Udo Yamin. *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Qur'an*, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2011
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQ*, Bandung: Angkasa, 1993
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- al- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Daar al-Fikr t.th
- al- Mishri, Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin M. Ibnu Mandzur al Afriki, *Lisan al Arab Jilid III*, Daar al Shadr, Beirut, 1990
- Mubin, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Ciputat: Quantum Teaching, 2006
- Muhdlor, Attabik Ali Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer*, t.tp, t.th
- Mustafa, "Perkembangan Jiwa pada Masa Dewasa", dalam *Jurnal Edukasi* Vol 2, Nomor 1, Tahun 2016.
- an- Naisaburi, Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al Qusyairi, *Shahih Muslim Juz 1*, diterjemahkan oleh Adib Bisri Mustafa dengan Judul "Terjamah Shahih Muslim Jilid 1". Semarang: CV Asy Syifa', 1992.
- Najati, Muhammad Usman. *Al-Qur'an dan Psikologi* (terj. Ade Asnawi), Aras Pustaka, Jakarta, 2001
- Nashih Nashrullah, "Pesantren Lansia Daarul Fikri, Belajar Agama di Usia Senja" [Republika.co.id](https://republika.co.id/berita/q2pijo320/pesantren-lansia-daarul-fikri-belajar-agama-di-usia-senja), Jakarta, <https://republika.co.id/berita/q2pijo320/pesantren-lansia-daarul-fikri-belajar-agama-di-usia-senja>, diakses tanggal 26/09/2020
- Ngermanto, Agus. *Quantum Quotient*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ /EQ /SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003
- Paul D MacLean, *The Truine Brain in Evolution: Role in Paleocerebral Functions*, 1990
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

- Puspitasari, Cindy, “Teori Neurosains”, 2018 dalam https://Www.Academia.Edu/36550833/Makalah_Belajar_Dan_Pembelajaran_Teori_Neurosains
- Prijosaksono, Ari Wibowo dan Marlan M, *SelfManagement*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2002
- al- Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Lentera AntarNusa, 2011
- al- Qusyairi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Kitab Shahih Muslim Shalatnya Musafir dan Penjelasan tentang Qhasar Juz 1*, Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1993
- Rahayu Hado Tono, Siti. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006
- Rifqi, Setiawan, Adib & Suratul Ilmiyah, “Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains” dalam *Jurnal*, https://www.researchgate.net/publication/340598728_Kecerdasan_Majemuk_Berdasarkan_Neurosains, diakses 13 Juli 2020, pukul 17.46
- Roediger, Henry L dan Elizabeth D. Capald, *Psychology*, Little Brown Comp., Boston, 1984
- S, Srijatun, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. Nadwa”, 11 (1),2017, 25–42. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.1321>
- S. Yusuf dan Nurihsan, J. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019
- as- Samarkandi, Abu Laits. *Tanbihul Ghofilin*, t.tp.,Mutiara Ilmu. 2012
- Sari, W. and Shunhaji, A. 2020. Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Alim / Journal of Islamic Education*. 2, 2 (Dec. 2020), 199-214. DOI:<https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.185>
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam” dalam *Jurnal Madani Institute*, Volume 1 No. 2 tahun 2012

- Sensa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, Bandung: Putaka Islamika, 2005
- Shihab, M. Quraissy, *Sejarah dan 'Uluum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008
- Shunhaji, Akhmad. "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al Qur'an" dalam *Jurnal Mumtaz: Jurnal Studi Al Qur'an dan Keislaman, Vol. 1 No. 1, Tahun 2017*
- Snell. R.S, *Neuroanatomi Klinik*. Jakarta: EGC, 1996.
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, t.th
- Susan K and Olsen K.D, *Integral Thematic Instruction: The Model*; Kent, WA: Susan Kavolik & Associates. 1997
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Suyono & Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan 1, Maret 2015
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Syafei. *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab*. Bandung: UPI. Desertasi, 2011
- Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Percetakan Angkasa, 2009
- Taugada, Jadmya (ed). *Memahami Otak*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003, Cet 1
- The United States Department of Health and Human Services. *Mental Health: A Report of the Surgeon General. "Chapter 2: The Fundamentals of Mental Health and Mental Illness"* pp 38, Retrieved May 21, 2012
- Toni, Pransiska. "Fenomena Konstruktivistik dalam Metode al-Barqy dalam Pembelajaran alQur'an: Perspektif Psikolinguistik", Dalam Hikmah Journal of Islamic Studies, 11(2), 2015
- Wahyudi, Tubagus. *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir tentang Manusia)*. Jakarta: BBC Publisher. 2019

- Wirwan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Wojowasito, Suwojo. *Kamus Umum Belanda Indonesia*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoves, Jakarta, 1990
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000
- Zainal, Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Zais, Robert S, *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publisher, 1976
- az-Zuhaiyli, Muhammad. *Marja' al-Ulum al islamiyah: Ta'rifuha, Tarikhuha, A'immatuha, 'Ulama'uha, Mashadiruha*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, t th.